

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

**KAMPONG KULINER PALEMBANG
DI SUMATERA SELATAN**

DISUSUN OLEH:

SALLY ASTRIA

NPM: 130115058



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

KAMPONG KULINER PALEMBANG

DI SUMATERA SELATAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SALLY ASTRIA

NPM: 130115058

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan

Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Tugas Akhir pada Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik - Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Dosen Pembimbing



(Ir. Y. P. Suhodo Tjahyono, M. T.)

Yogyakarta, 20 April 2018

Ketua Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik - Universitas Atma Jaya Yogyakarta



(Gerarda Orbita Ida Cahyandari, ST., M.B.Env.Sust.Dev)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini, saya:

Nama : Sally Astria

NPM : 130115058

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur yang berjudul:

“KAMPONG KULINER PALEMBANG DI SUMATERA SELATAN”

Benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan –baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, April 2018

Yang Menyatakan,



Sally Astria

PRAKATA

Puji syukur ke hadiran Tuhan Yang Maha Esa semua rahmat dan anugrah yang diberikan, sehingga penulisan landasan konseptual perencanaan dan perancangan arsitektur untuk mata kuliah Tugas Akhir Arsitektur yang berjudul “Kampong Kuliner Palembang di Sumatera Selatan” dapat berhasil diselesaikan. Dalam proses penulisan landasan konseptual ini penulis memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang selalu menyertai, memberkati, dan melindungi penulis setiap hari sehingga dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan kelak.
2. Orang tua yang selalu memberi dukungannya, doanya, inspirasi, kasih sayangnya, dan bantuan dalam bentuk apapun untuk kebaikan ku. Terima kasih papa dan mama tercinta.
3. Ir. Y. P. Suhodo Tjahyono, M. T. yang telah dengan sabar dan berbaik hati untuk memberi masukan dan dukungan dalam penulisan ini sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu dan dengan baik.
4. Saudara kandung yang selalu memacu dan menyemangati tanpa henti
5. Pak Singgih, Tino, Dicky, Yoga, Winda, Ima, Febri, Gita, Tari, Erik, Kak Sita, anak-anak kos, cabsa, semua karyawan Kedai Roti Bakar 543, teman-teman SMA yang telah banyak membantu, mendukung, menginspirasi, menemani, doa dan pengertian. Terima kasih banyak untuk semuanya.
6. Teman-teman kelompok bimbingan Pak Hodo yang selalu semangat untuk berjuang bersama dan saling mendukung.
7. Serta segenap teman-teman Studio TGA 97 lainnya yang terus memberikan doa, dukungan, motivasi dan semangat untuk terus maju dan berkembang.

Semoga penulisan landasan konseptual ini dapat berguna bagi siapapun khususnya adik angkatan dalam proses perancangan tugas akhir. Akhir kata penulis menyadari akan segala hal baik selama proses dan hasil penulisan ini jauh dari kesempurnaan. Kekurangan dan kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Penulis berharap semoga segala informasi dan isi di dalam penulisan ini berguna dan bermanfaat.

Yogyakarta, April 2018

Penulis

INTISARI

Kampung Kuliner Palembang di Sumatera Selatan merupakan salah satu alternatif tempat dimana masyarakat Palembang dapat melahirkan kembali benih tradisi, budaya, ciri khas, kekayaan dan keunikan yang selama ini telah pudar dan tidak dikenal lagi. Secara kultural Kampung Kuliner Palembang ini akan menjadi salah satu tujuan wisata atau destinasi wisata budaya yang sangat kental dengan kebudayaan setempat. Sehingga memungkinkan Kampung Kuliner ini menjadi ikon atau simbol untuk memperkenalkan kebudayaan Palembang ketaraf Internasional.

Kondisi Kota Palembang yang semakin lama semakin maju dengan pengaruh budaya luar sehingga masyarakat semakin meninggalkan budaya lamanya dan tidak mengenal kekhasan dari tempat tinggalnya sendiri menjadi permasalahan yang menjadi pemicu dalam konsep Kampung Kuliner Palembang ini. Dari permasalahan tersebut maka direncanakanlah sebuah perkampungan kuliner yang menggunakan pendekatan Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan. Tidak hanya itu yang ada dalam konsep Kampung Kuliner, namun kebiasaan dan aktivitas warga perkampungan juga akan mewarnai perkampungan.

Diharapkan melalui perancangan dengan pendekatan arsitektur tradisional Sumatera Selatan mampu membangkitkan jiwa masyarakat Palembang maupun wisatawan yang datang berkunjung dapat antusias dengan fasilitas yang diberikan dan dapat menjadi pembelajaran bagi warga sekitar maupun wisatawan kedepannya.

Kata kunci : Kampung Kuliner, Budaya, memperkenalkan kembali

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan Skripsi	ii
Surat Pernyataan	iii
Prakata	iv
Intisari	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Diagram	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek	1
1.1.2. Latar Belakang Permasalahan	16
1.2. Rumusan Masalah	21
1.3. Tujuan Dan Sasaran	21
1.3.1. Tujuan	21
1.3.2. Sasaran	21
1.4. Lingkup Studi	21
1.4.1. Lingkup Spatial	21
1.4.2. Lingkup Substansial	22

1.4.3. Lingkup Temporal	22
1.5. Metode Pembahasan	22
1.5.1. Metode Studi	22
1.5.2. Tata Langkah	25
1.6. Sistematika Pembahasan	26
BAB II TINJAUAN KAMPONG KULINER PALEMBANG	28
2.1. Tinjauan Pariwisata Secara Umum	28
2.1.1. Pengertian Pariwisata	28
2.1.2. Jenis-jenis Pariwisata	30
2.2. Tinjauan Wisata Secara Umum	32
2.2.1. Pengertian Wisata	32
2.2.2. Jenis-jenis Wisata	34
2.3. Tinjauan Kuliner Secara Umum	37
2.3.1. Pengertian Kuliner	37
2.3.2. Pengertian Wisata Kuliner	38
2.3.3. Pengertian Makanan Tradisional dan Moderen	39
2.3.4. Makanan Nusantara	40
2.3.5. Makanan Khas Sumatera Selatan (Palembang)	42
2.4. Tinjauan Rumah Makan Secara Umum	43
2.4.1. Pengertian Rumah Makan	43
2.4.2. Jenis-jenis Rumah Makan	44
2.5. Tinjauan Kampung Kuliner Secara Umum	48

2.5.1. Pengertian Kampung Kuliner	48
2.5.2. Pengertian Pusat Kuliner	51
2.5.3. Pengertian Arsitektur	52
2.5.4. Pengertian Arsitektur Tradisional	54
2.5.5. Pengertian Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan	55
2.6. Tinjauan Terhadap Obyek Sejenis	57
2.6.1. Kampung Kuliner di Binjai	57
2.6.2. Kampung Wisata Kuliner Pringwulung	59
2.7. Persyaratan Kebutuhan Minimum Objek Sejenis	60
2.7.1. Kebutuhan Ruang Restoran	60
BAB III TINJAUAN KAWASAN	66
3.1. Kondisi Administratif Kota Palembang	66
3.1.1. Sumatera Selatan	66
3.1.2. Kota Palembang	71
3.1.2.1. Sejarah	71
3.1.2.2. Geografis Kota Palembang	73
3.1.2.3. Kependudukan	76
3.1.2.4. Seni dan Budaya	76
3.1.2.5. Makanan Khas	78
3.2. Tinjauan Kawasan Palembang	78
3.2.1. Gambaran Umum Kota Palembang	78
3.2.2. Kondisi Demografis Kota Palembang	81

3.2.3. Kondisi Objek Wisata Kota Palembang	84
3.2.4. Kriteria Pemilihan Tapak	87
3.3. Tinjauan Tapak	92
BAB IV KAJIAN TEORI	99
4.1. Lingkup Tata Ruang	99
4.1.1. Pengertian Lingkup Tata Ruang	99
4.1.2. Tatahan Massa	108
4.2. Pendekatan Arsitektur Tradisional	111
4.2.1. Pendekatan Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan	111
BAB V ANALISIS PEMBAHASAN	125
5.1. Analisis Programatik Perancangan	125
5.1.1. Analisis Sistem Lingkungan	125
5.1.2. Analisis Kegiatan Terencana	135
5.1.3. Analisis Hubungan Ruang	138
5.1.4. Analisis Pemilihan Lokasi	140
5.1.5. Analisis Tapak	142
BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	152
6.1. Konsep Perencanaan	152
6.1.1. Konsep Sistem Lingkungan	154
6.1.2. Konsep Sistem Manusia	154
6.2. Konsep Perancangan	154
6.2.1. Konsep Perancangan Tapak	154

6.3. Konsep Pengelolaan Tapak	157
6.4. Konsep Massa Bangunan	158
6.5. Konsep Perancangan Aklimitasi Ruang	160
6.6. Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi	167
6.7. Konsep Perancangan Utilitas Bangunan	169
DAFTAR PUSTAKA	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sensus Ekonomi 2016 (Distribusi Usaha Menurut Pulau).....	3
Gambar 1.2 Peta Sumatera Selatan (Palembang)	7
Gambar 1.3 Foto-Foto Restoran di Palembang	18
Gambar 2.1 Pola Keruangan Desa	49
Gambar 2.2 Bentuk Desa Linear Mengikuti Jalan	50
Gambar 2.3 Bentuk Desa Memanjang Mengikuti Garis Pantai	50
Gambar 2.4 Bentuk Desa Terpusat	51
Gambar 2.5 Bentuk Desa Mengelilingi Fasilitas Tertentu	51
Gambar 2.6 Kampung Kuliner Binjai	57
Gambar 2.7 Konsep <i>Outdoor</i>	58
Gambar 2.8 Meja Jomblo	59
Gambar 2.9 Kampung Kuliner Pringwulung	60
Gambar 2.10 Diagram Standar Hubungan Ruang	64
Gambar 3.1 Lokasi Palembang, Sumatera Selatan	69
Gambar 3.2 Peta Administrasi Kota Palembang	70
Gambar 3.3 Prasasti Kedudukan Bukit	71
Gambar 3.4 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palembang	80
Gambar 3.5 Peta Lokasi 1	93
Gambar 3.6 Peta Pola Ruang Kota Palembang	95
Gambar 3.7 Site Kampong Kuliner	96
Gambar 3.8 Ukuran Site	97
Gambar 4.1 Pelingkup Ruang	104
Gambar 4.2 Perbandingan Tinggi Dinding dan Lebar Bukaannya 1	105
Gambar 4.3 Perbandingan Tinggi Dinding dan Lebar Bukaannya 2	105
Gambar 4.4 Perbandingan Tinggi Dinding dan Lebar Bukaannya 3	105
Gambar 4.5 <i>Single Loaded</i> dan <i>Double Loaded</i> Koridor	108
Gambar 4.6 Rumah Limas	116
Gambar 4.7 Denah Rumah Limas 1	118
Gambar 4.8 <i>Kekijing</i> pada Rumah Limas	119
Gambar 4.9 Denah Rumah Limas 2	120
Gambar 4.10 Denah Rumah Limas 3	122

Gambar 4.11 Tata Ruang Rumah Limas	124
Gambar 5.1 Peta Topografi Kota Palembang	129
Gambar 5.2 Pemadatan Tanah (kiri) dan Struktur Panggung (kanan)	129
Gambar 5.3 Struktur Organisasi Bagian Kuliner	132
Gambar 5.4 Diagram Hubungan Ruang	139
Gambar 5.5 Zonning Hubungan Ruang Menurut Tingkat Privatisasi	140
Gambar 5.6 Lokasi Site dan Batasan	141
Gambar 5.7 Eksisting Ukuran Site Kampong Kuliner Palembang	142
Gambar 5.8 Respon/ Tanggapan Ukuran Site	143
Gambar 5.9 Analisis Sirkulasi Eksisting	144
Gambar 5.10 Respon/ Tanggapan Analisis Sirkulasi	144
Gambar 5.11 Analisis Lingkungan Eksisting	145
Gambar 5.12 Respon/ Tanggapan Analisis Lingkungan	146
Gambar 5.13 Analisis Kebisingan Eksisting	147
Gambar 5.14 Respon/ Tanggapan Analisis Kebisingan	147
Gambar 5.15 Analisis Orientasi Matahari Pada Pukul 08.00am	148
Gambar 5.16 Analisis Orientasi Matahari Pada Pukul 12.00pm	148
Gambar 5.17 Analisis Orientasi Matahari Pada Pukul 15.00pm	148
Gambar 5.18 Respon/ Tanggapan Analisis Orientasi Matahari	148
Gambar 5.19 Analisis View To Site	149
Gambar 5.20 Respon/ Tanggapan Analisis View To Site	150
Gambar 5.21 Pola Permukiman Linear	150
Gambar 6.1 Rumah Limas	152
Gambar 6.2 Jerambah	153
Gambar 6.3 Konsep Perencanaan Tapak	155
Gambar 6.4 Sirkulasi Kampong Kuliner Palembang	155
Gambar 6.5 Pembagian Ruang Dalam Rumah Limas	156
Gambar 6.6 Sirkulasi Terbentuk dari Organisasi Ruang Rumah Limas .	157
Gambar 6.7 Zonning Pada Kawasan	158
Gambar 6.8 Kenaikan Pada Konsep Perencanaan	158
Gambar 6.9 Bentukkan Bangunan Eksisting	159
Gambar 6.10 Bentukkan Bangunan di Kampung Kapitan Eksisting	159

Gambar 6.11 Gambaran Pola Susunan Massa Bangunan	160
Gambar 6.12 Macam Ventilasi Silang	161
Gambar 6.13 Posisi Diagonal (<i>cross</i>)	161
Gambar 6.14 Posisi Berhadapan Langsung	162
Gambar 6.15 Atap <i>Jack Roof</i>	162
Gambar 6.16 Dimensi Bukaan	163
Gambar 6.17 Strategi Pencahayaan Efektif	165
Gambar 6.18 Pencahayaan Buatan	165
Gambar 6.19 Kayu Bengkirai	168

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kuliner adalah hasil olahan yang berupa masakan berupa lauk-pauk, panganan maupun minuman. Kuliner tidak terlepas dari kegiatan masak-memasak yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari. Kata kuliner merupakan unsur serapan bahasa Inggris yaitu *culinary* yang berarti berhubungan dengan memasak (Kanal Informasi, 2015). Secara bahasa, kuliner diserap dari bahasa Inggris: *culinary* memiliki arti sebagai sesuatu yang digunakan dalam memasak atau berkaitan dengan memasak.¹

Wisata adalah bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya); (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2012). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa wisata kuliner merupakan perjalanan yang dilakukan guna bertamasya atau bersenang-senang untuk memenuhi keinginan dalam hal yang berhubungan dengan masakan.

Wisata kuliner sangat pesat perkembangannya di Indonesia. Hal itu ditandai dengan adanya berbagai macam publikasi yang dapat dilihat pada media cetak, televisi dan internet. Saat ini kuliner menjadi sebuah gerakan bisnis untuk mengembangkan potensi dalam kemajuan di sektor perekonomian. Kekayaan budaya Indonesia pada bidang makanan terbukti dengan beragamnya jenis masakan dengan citarasa dan sajian khas, telah hidup dan berkembang sebagai warisan budaya yang dapat dipromosikan ke tengah masyarakat secara luas, nasional dan internasional. Dengan berkembangnya berbagai macam kuliner dari dalam negeri maupun dari luar negeri menyebabkan penyebaran kuliner modern meningkat dan kuliner tradisional semakin

¹ Sumber : Kamus Merriam-Webster

jarang ditemui. Sejalan dengan itu, muncullah pusat-pusat wisata kuliner diberbagai kawasan di Indonesia umumnya dan Palembang khususnya².

Dapat dilihat bahwa sektor kuliner dinilai bisa menjadi alternatif penggerak perekonomian Sumatra Selatan seiring tingginya potensi yang bisa dikembangkan dari sektor tersebut. Penyebaran jumlah usaha di Indonesia sebagian besar masih terpusat di wilayah bagian barat Indonesia yaitu Pulau Sumatera dan Jawa dengan jumlah usaha mencapai 79,35% dan untuk Pulau Sumatera sendiri menyumbang 18,61% usaha (Lihat gambar 1.1). Sejalan dengan peningkatan jumlah usaha hasil SE2016 di Indonesia dibandingkan sepuluh tahun yang lalu, Sumsel juga mengalami peningkatan 23,30% jumlah usaha. Sebanyak 657. 564 usaha/perusahaan dari 15 kategori lapangan usaha sesuai Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesi (KBLI) 2015 terdaftar di Sumsel.

SE2016 merupakan kegiatan yang berskala besar sehingga pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Kegiatan pendaftaran usaha/ perusahaan yang dilakukan pada tahun 2016 merupakan tahap awal dari SE2016. Berdasarkan hasil pendaftaran tersebut diperoleh kerangka sampel usaha/perusahaan berskala mikro dan kecil, serta direktori usaha/perusahaan berskala menengah dan besar.³

² Sumber : (Thesis Binus, 2008)

³ Sumber: <http://se2016.bps.go.id/Listing/> diakses tanggal 4 September 2017



Gambar 1.1 Sensus Ekonomi 2016 (Distribusi Usaha Menurut Pulau)

Sumber: <http://se2016.bps.go.id/Listing/>

diakses tanggal 4 September 2017

Hasil pendaftaran SE2016 menunjukkan, perekonomian di Sumsel ditopang oleh tiga sektor utama yaitu perdagangan besar dan eceran yaitu penyediaan akomodasi, penyediaan makan minum, serta industri pengolahan. Ketiga sektor usaha ini menguasai 77,21% dari seluruh usaha di Sumsel. Bila di *breakdown* lebih lanjut, maka posisi teratas ditempati oleh sektor lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebanyak 338.249 usaha atau 51,44% dari seluruh usaha yang ada di Sumsel. Kemudian diikuti oleh sektor lapangan usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum sebesar 14,34%, dan posisi ketiga ditempati oleh sektor lapangan usaha industri pengolahan sebesar 11,43%. Sedangkan sisanya sebanyak 22,79% usaha/perusahaan tersebar di 12 sektor lapangan usaha lainnya.

Keberhasilan sebagai tuan rumah beberapa *event* internasional seperti *SEA Games* 2011, *Islamic Solidarity Games* 2013, *Asean University Games* 2014, membuat Sumsel dipercaya menjadi salah satu tuan rumah penyelenggaraan *Asian Games* di tahun 2018. Imbasnya, gairah sektor lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan

jumlah hotel, restaurant, dan pusat-pusat wisata kuliner di Sumsel. Bila dilihat dari sebarannya, usaha ekonomi hasil SE2016 di Sumsel berkonsentrasi di Kota Palembang. Tercatat sebanyak 155 ribu usaha/perusahaan atau sekitar 23,65% berada di Kota Palembang.⁴

Minat dan antusiasme masyarakat terhadap industri kuliner semakin tinggi. Produk kuliner tidak saja hanya dianggap sebagai produk pemuas kebutuhan dasar namun lebih dari itu. Sudah banyak masyarakat yang mulai mencari produk kuliner tidak saja hanya berfokus pada makanannya, namun juga mengenai cerita dan pengalaman yang dirasakan saat menyantap produk kuliner tersebut. Hal ini menjadikan produk kreasi kuliner akan semakin mudah untuk dikenal oleh masyarakat secara luas.⁵

Dari *issue* tersebut dilihatlah beberapa bidang perdagangan, salah satunya kuliner yang dikenal berpotensi mengembangkan industri makanan tradisionalnya, mengingat beberapa makanan khas daerah salah satunya adalah pempek yang diminati warga setempat maupun para pendatang, termasuk turis domestik dan mancanegara. Maka diadakan penelusuran di lokasi pusat jajanan makanan khas Palembang yang menunjukkan adanya variasi jenis makanan khas terkenal dalam berbagai jenis dan harga yang bervariasi. Tidak hanya pempek yang beredar dipasaran kuliner namun terdapat berbagai jenis makanan yang mencirikhaskan kota Sriwijaya ini.

Palembang adalah Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan provinsi terbesar pertama di Sumatera, dengan jumlah penduduk yang mencapai 1,8 juta orang dan kepadatan penduduk 4.800 per km² (Lihat Tabel 1.1).

⁴ Sumber : (Lesi Herlenii, 2017) diakses tanggal 4 September 2017

⁵ Sumber : (Lazuardi & Triady, 2015)

Tabel 1.1 Daftar Luas Wilayah Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Luas Wilayah	
		km2	%
1	Aceh	57,956.00	3.029%
2	Bali	5,780.06	0.302%
3	Banten	9,662.92	0.505%
4	Bengkulu	19,919.33	1.041%
5	DI Yogyakarta	3,133.15	0.164%
6	DKI Jakarta	664.01	0.035%
7	Gorontalo	11,257.07	0.588%
8	Jambi	50,058.16	2.616%
9	Jawa Barat	35,377.76	1.849%
10	Jawa Tengah	32,800.69	1.714%
11	Jawa Timur	47,799.75	2.498%
12	Kalimantan Barat	147,307.00	7.698%
13	Kalimantan Selatan	38,744.23	2.025%
14	Kalimantan Tengah	153,564.50	8.025%
15	Kalimantan Timur	129,066.64	6.745%
16	Kalimantan Utara	75,467.70	3.944%
17	Kepulauan Bangka Belitung	16,424.06	0.858%
18	Kepulauan Riau	8,201.72	0.429%
19	Lampung	34,623.80	1.809%
20	Maluku	46,914.03	2.452%
21	Maluku Utara	31,982.50	1.671%
22	Nusa Tenggara Barat	18,572.32	0.970%

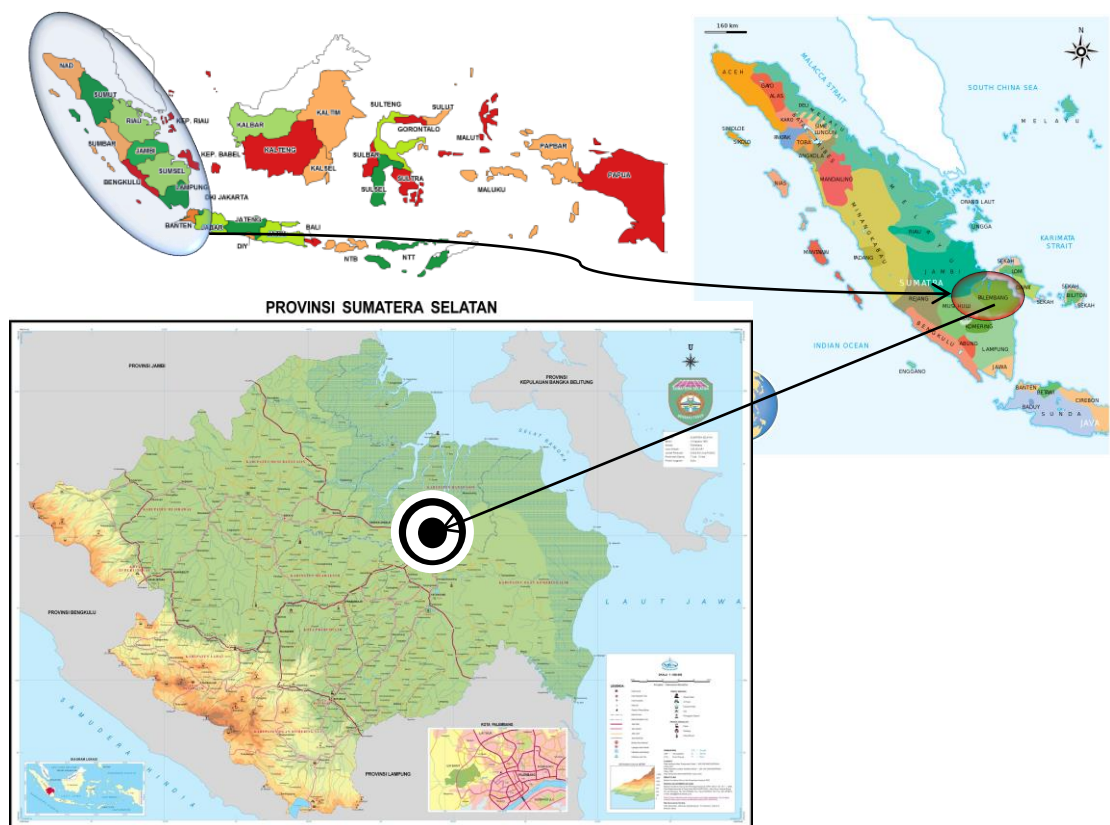
No	Provinsi	Luas Wilayah	
		km2	%
23	Nusa Tenggara Timur	48,718.10	2.546%
24	Papua	319,036.05	16.672%
25	Papua Barat	99,671.63	5.209%
26	Riau	87,023.66	4.548%
27	Sulawesi Barat	16,787.18	0.877%
28	Sulawesi Selatan	46,717.48	2.441%
29	Sulawesi Tengah	61,841.29	3.232%
30	Sulawesi Tenggara	38,067.70	1.989%
31	Sulawesi Utara	13,851.64	0.724%
32	Sumatera Barat	42,012.89	2.195%
33	Sumatera Selatan	91,592.43	4.786%
34	Sumatera Utara	72,981.23	3.814%
	Total Indonesia	1,913,578.68	100.000%

Sumber: Kementerian Dalam Negeri RI, 2016 (diakses pada 1 September 2017)

Sejarah Palembang yang pernah menjadi ibu kota kerajaan bahari Buddha terbesar di Asia Tenggara pada saat itu, Kerajaan Sriwijaya, yang mendominasi Nusantara dan Semenanjung Malaya pada abad ke-9 juga membuat kota ini dikenal dengan julukan "Bumi Sriwijaya". Berdasarkan prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di Bukit Siguntang sebelah barat Kota Palembang yang menyatakan pembentukan sebuah wanua yang ditafsirkan sebagai kota pada tanggal 16 Juni 688 Masehi menjadikan kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia. Secara geografis, Palembang terletak pada 2°59'27.99"LS 104°45'24.24"BT. Luas wilayah Kota Palembang adalah 358,55 Km². Tanah dataran tidak tergenang air: 49 %, tanah tergenang musiman: 15 %, tanah tergenang terus menerus: 37 % dan

jumlah sungai yang masih berfungsi 60 buah (dari jumlah sebelumnya 108) sisanya berfungsi sebagai saluran pembuangan primer.

Tropis lembab, suhu antara 220-320 celcius, curah hujan 22–428 mm/tahun, pengaruh pasang surut antara 3-5 meter dan ketinggian tanah rata-rata 12 meter dpl. Jenis tanah kota Palembang berlapis alluvial, liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang paling muda, banyak mengandung minyak bumi, yang juga dikenal dengan lembah Palembang - Jambi. Tanah relatif datar dan rendah, tempat yang agak tinggi terletak dibagian utara kota. Sebagian kota Palembang digenangi air, terlebih lagi bila terjadi hujan terus menerus. Letak Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera.⁶ Berikut adalah lokasi Kota Palembang (Lihat Gambar 1.2).



Gambar 1.2 Peta Sumatera Selatan (Palembang)

Sumber: saripedia.com-WorPress.com diakses tanggal 1 September 2017

⁶ Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang




(Lihat Tabel 1.2).

Tabel 1.2 Aneka Makanan Khas Palembang






A photograph showing a plate of traditional Indonesian food, likely Kemplang, which are small, round, steamed rice cakes. They are served on a white plate with a floral border. A bowl of dark, spicy sauce (Sambal) is visible on the left, and a hard-boiled egg is placed on the plate. A date stamp '02/05/2005' is visible in the bottom right corner of the image.

⁷ Sumber: (Suherlan & Hidayah, 2015)

⁸ Sumber: (Fajriansyah, 2011)

No.	Makanan	Keterangan
		biasanya ditambahkan saus kental berwarna kehitaman yang terbuat dari rebusan gula merah, cabe dan udang kering yang oleh masyarakat setempat disebut saus cuka (cuko).
2.	<p>Tekwan</p> 	Makanan khas Palembang dengan tampilan mirip sup ikan berbahan dasar daging ikan dan sagu yang dibentuk kecil-kecil mirip bakso ikan yang kemudian ditambahkan kaldu udang sebagai kuah, serta soun dan jamur kuping sebagai pelengkap.
3.	<p>Model</p> 	Model, mirip tekwan tetapi bahan dasar daging ikan dan sagu dibentuk menyerupai pempek tahu kemudian dipotong kecil-kecil dan ditambah kaldu udang sebagai kuah serta soun sebagai pelengkap. Ada 2 jenis model, yakni Model Ikan (Model Iwak) dan Model Gandum (Model Gendum).
4.	<p>Laksan</p> 	<p>Berbahan dasar :</p> <p>Pempek lenjer tebal, dipotong melintang dan kemudian disiram kuah santan pedas.</p>
5.	<p>Celimpungan</p> 	Mirip laksan, hanya saja adonan pempek dibentuk mirip tekwan yang lebih besar dan disiram kuah santan.


No.	Makanan	Keterangan
6.	<p>Sambal Tempoyak</p> 	<p>Berbahan dasar :</p> <p>Daging durian yang ditumis beserta irisan cabai dan bawang, bentuknya seperti saus dan biasa disantap sebagai pelengkap makanan, rasanya unik dan gurih.</p>
7.	<p>Kemplang</p> 	<p>Kemplang sendiri ada 2 jenis, yaitu kemplang ikan dan kemplang sagu. Kemplang ikan biasanya bertekstur lebih padat dibandingkan dengan kemplang sagu. Proses pembuatan kemplang dengan cara dibakar. Biasanya kemplang dinikmati dengan saus cabe merah.</p>
8.	<p>Kerupuk Retak Seribu</p> 	<p>Kerupuk pecah seribu ini memiliki bahan yang sama dengan kerupuk ikan biasa. Yang membedakan adalah proses penggorengannya sehingga kerupuk tersebut menjadi bertekstur seperti pecah atau retak seribu. Selain itu, terkadang kita juga menemui kerupuk ini disebut kerupuk mangkok., karena bentuknya yang seperti mangkok. Kerupuk pecah seribu dapat dinikmati bersama nasi, atau sebagai pelengkap saat menikmati tekwan, model, dan lain sebagainya.</p>
9.	<p>Pindang Patin dan Pindang Tulang</p> 	<p>Pindang adalah makanan khas Palembang selain pempek yang sangat terkenal. Di Palembang sendiri, ada pindang ikan patin dan pindang tulang. Pindang patin terbagi menjadi bagian kepala, badan atau ekor. Sedangkan pindang tulang isinya iga sapi yang disajikan dengan kuah pindang. Paling enak disantap dengan nasi putih, lalapan, dan sambal tempoyak atau sambal mangga.</p>

No.	Makanan	Keterangan
10.	<p>Mie Celor</p> 	Mie Celor disajikan dengan kuah kental, ditambah dengan daging, udang, kecambah, daun bawang, dan bawang goreng. Biasanya ditambah dengan potongan telur ayam rebus.
11.	<p>Martabak HAR</p> 	Martabak HAR ini sebenarnya adalah menu masakan dari rumah makan HAR. RM HAR sendiri diambil dari singkatan nama pemiliknya yaitu Haji Abdul Rojak. Martabak ini seperti martabak sayur yang sering kita temui, tapi bedanya Martabak HAR hanya menggunakan telur saja. Bisa telur bebek dan bisa juga telur ayam. Lalu disajikan dengan kari kambing dan kecap cabe.
12.	<p>Kue Lapis Kojo</p> 	Kue Kojo ini adalah makanan yang sering ditemui pada saat hari raya di Palembang. Rasanya manis dan pembuatannya menggunakan banyak sekali telur bebek dan telur ayam. Warna hijau yang didapat berasal dari daun suji dan pandan.
13.	<p>Kue Lapis Maksuba</p> 	Hampir mirip dengan kojo, bedanya maksuba mengandung susu kental manis dan warnanya tidak hijau. Proses pembuatannya juga sama dengan kojo yaitu dipanggang. Maksuba lazim dihidangkan sebagai sajian bagi tamu pada hari raya.
14.	<p>Kue Delapan Jam</p> 	Dengan komposisi yang hampir sama dengan Maksuba, yang membedakan kue delapan jam ini adalah proses pembuatannya. Kue delapan jam dibuat dengan cara dikukus selama 8 jam.



No.	Makanan	Keterangan
		Bukan dipanggang seperti maksuba dan kojo. Kue ini juga biasa disajikan pada saat hari raya di Palembang.
15.	<p>Kue Bolu Suri</p> 	Bolu suri mirip dengan bika ambon. Namun dari komposisi dan cara pembuatan, bolu suri lebih sederhana dan lebih mudah. Bolu yang dipanggang ini juga merupakan hidangan pada hari raya.
16.	<p>Kue Gandus</p> 	Dengan menggunakan tepung beras dan tepung kanji, kue gandus bertekstur sangat lembut dan legit. Biasanya ditambahkan ebi atau abon, daun seledri, bawang goreng, dan potongan cabe merah. Bentuknya kecil-kecil dan bisa ditemui di pasar tradisional di Palembang.
17.	<p>Kue Lumpang</p> 	Kue yang berwarna hijau ini biasa disantap dengan parutan kelapa yang diberi garam dan dikukus. Asal nama kue lumpang diambil dari bentuknya yang berlubang di tengahnya. Seperti lumpang yang sering ditemui di dapur. Teksturnya empuk dan lembut.
18.	<p>Kue Srikaya</p> 	Tekstur permukaannya juga tidak lengket seperti kue lumpang. Kue srikaya ada yang dibuat berlapis dengan ketan.
19.	<p>Dadar Jiwo</p> 	Terinspirasi dari pempek pistel. Isi dadar jiwo adalah pepaya muda yang ditumis dengan santan dan kulitnya terbuat dari telur, terigu dan air. Hiasannya kemungkinan terinspirasi dari kue gandus dengan bawang goreng dan irisan cabe merah.

No.	Makanan	Keterangan
20.	<p>Engkak Ketan</p> 	Engkak ketan adalah kue yang manis rasanya dan terbuat dari tepung ketan dan santan sebagai bahan utamanya. Kue ini dapat ditemui di hampir setiap rumah pada saat perayaan Idul Fitri.
21.	<p>Pangsit Ikan</p> 	Pangsit ikan merupakan olahan daging ikan yang dibungkus dengan kulit pangsit. Bisa disajikan dengan kuah tekwan dan dinikmati sebagai pelengkap lauk makan siang. Menikmati pangsit ikan bisa dimakan bersama dengan tekwan.
22.	<p>Burgo</p> 	Burgo terbuat dari tepung beras. Sebenarnya jika irisannya lebih kecil, burgo menjelma menjadi kwetiau. Hanya saja burgo ini dinikmati bersama dengan kuah santan pedas. Sangat cocok jika dinikmati dengan Laksan dan ditambah telur ayam rebus.
23.	<p>Lakso</p> 	Lakso atau laksa berbentuk seperti mie. Sama seperti burgo, lakso juga terbuat dari tepung beras sebagai bahan utamanya. Kuah lakso berbeda dari kuah burgo. Lakso cocok dinikmati bersama dengan celimpungan.
24.	<p>Sambal Lingkung (dibaca: sambelingkung)</p> 	Sambelingkung adalah daging ikan yang dijadikan abon. Biasanya bisa ditemukan pada toko yang menjual kerupuk atau di pasar-pasar tradisional di Palembang.
25.	<p>Es Kacang Merah</p>	Es kacang merah sendiri adalah salah satu makanan yang akan membuat kamu ingin mengulang kunjungan ke Palembang.

No.	Makanan	Keterangan
	 <p>20 ES KACANG MERAH <small>image credit: tuankoki</small></p>	Pada beberapa toko pempek ada yang menjual es kacang merah, karena es kacang merah ini sangat nikmat jika dinikmati setelah selesai menyantap pempek.
26.	 <p>21 LEMPOK DURIAN <small>image credit: priceaz</small></p>	Lempok ini adalah dodol durian, namun teksturnya berbeda dari dodol yang biasa dikenal. Lempok ini rasanya manis sekali, teksturnya lembut dan berserat.
27.	 <p>22 DUKU PALEMBANG <small>image credit: wikipedia</small></p>	Buah yang bentuknya bulat kecil ini rasanya manis. Namun tidak sedikit juga yang rasanya asam dan membuat alis mata berkerut ketika mencicipinya.
28.	 <p>23 GODO GODO <small>image credit: momcomplykitchen</small></p>	Godo ini juga bisa dikategorikan sebagai turunan pempek, karena adonan yang digunakan agak mirip meskipun tidak menggunakan daging ikan. Godo ini banyak terbuat dari udang sebagai bahan utamanya. Makanan palembang yang satu ini tidak dijual di toko pempek umumnya. Godo-godo biasa ditemukan di gerobak yang menjual gorengan di pinggiran jalan Kota Palembang.
29.	 <p>24 TELOK UKAN <small>image credit: infopalembang</small></p>	Telok Ukan (dalam bahasa Indonesia artinya “Bukan Telur”), ada yang terbuat dari telur bebek dan ada juga yang terbuat dari telur ayam. Prosesnya terbilang cukup rumit. Ini karena telur bebek dilubangi dengan jarum terlebih dahulu untuk mengeluarkan isinya. Lalu isinya dicampur dengan santan dan aneka bumbu lainnya. Setelah itu dimasukkan

No.	Makanan	Keterangan
		<p>kembali ke dalam telur dan dikukus. Sayangnya telok ukan ini sangat jarang dijumpai sehari-harinya. Telok ukan bisa kamu temui pada saat perayaan kemerdekaan RI yaitu 17 Agustus. Telok ukan ini termasuk makanan yang hampir punah karena minimnya penjual. Bahkan warga Palembang sendiri tidak banyak yang mengetahui keberadaan telok ini.</p>
30.	<p>Gulo Puan</p> 	<p>Sejak jaman kesultanan di Palembang, gulo puan ini telah menjadi makanan yang hanya bisa dinikmati para bangsawan dan haji pada saat itu. Gulo dalam bahasa Indonesia artinya gula, sedangkan puan berarti susu. Jadi gulo puan ini berarti gula susu. Susu yang digunakan bukan sembarang susu, namun susu kerbau rawa. Produsen gulo puan bisa ditemui di sisi Kota Palembang di daerah Ogan Komering Ilir. Cara pembuatan gulo puan yaitu susu kerbau dimasak dalam kuali yang sudah dipanaskan. Dicampur dengan gula, susu kerbau rawa ini diaduk terus menerus selama 3-4 jam hingga susu mengental dan kalis seperti karamel kering. Gulo puan ini bisa dijadikan olesan roti, dinikmati bersama pisang goreng dan kopi, bahkan untuk bahan baku pembuatan kue delapan jam. Makanan palembang yang satu ini juga termasuk salah satu yang hampir punah keberadaannya.</p>

Sumber: (Yoss, 2016) dan (Sari, 2013) diakses pada tanggal 24 Agustus 2017

Dengan begitu Kota Palembang dijuluki sebagai “Kota Sejuta Kuliner”. Sungai Musi yang menjadi ikon kota Palembang juga merupakan penghasil sumber daya alam yang melimpah terutama ikan. Oleh karena itu, kuliner khas Kota Palembang sebagian besar terbuat dari ikan air tawar yang memiliki kandungan protein dan nilai gizi yang sangat tinggi.⁹ Atas dasar itu, tidak heran jika potensi kuliner Sumsel pun menjadi salah satu daya tarik yang memikat sekaligus diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan keunggulan daerah.

Simpulan

Kampung Kuliner Palembang yang bernuansa tradisional di Palembang (Sumatera Selatan) layak untuk dibangun karena dapat menjadi salah satu alternatif tempat wisata kuliner yang memiliki keunggulan dalam menawarkan berbagai jenis makanan khas dan juga dapat menjadi salah satu objek wisata berupa perkampungan tradisional Kota Palembang.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Masyarakat Indonesia sejak dahulu kala sudah memiliki budaya tentang makanan tradisional. Di berbagai daerah di Indonesia terdapat beranekaragam masakan, jajanan dan minuman tradisional yang memungkinkan masyarakat Indonesia memilih dan mengonsumsi makanan yang lezat, sehat dan aman, sesuai dengan moral budaya dan keyakinan masyarakat (Susanto, 1997). Makanan sudah menjadi identitas suatu daerah dari sejak dulu, karena makanan juga dapat mencerminkan budaya daerah tersebut. Ciri khas makanan di suatu daerah dapat diketahui mulai dari rasa dominan, cara penyajian, hingga bumbu yang terlibat di dalamnya akan disajikan dalam momentum manusia di daerah itu sendiri (Aristia, 2010).

Kota Palembang saat ini sedang giat-giatnya mempromosikan dunia pariwisatanya dengan menghadirkan berbagai macam kegiatan wisata. Baik itu wisata air, pemandangan alam, budaya, sejarah, dan kuliner. Apalagi dalam menyambut Pesta Olahraga *SEA GAMES* 2011

⁹ Sumber: (Palembang, "Kota Sejuta Kuliner ")

yang akan dilakukan di Sumatera Selatan (khususnya Palembang). Maka, Pemerintah Daerah Sumatera Selatan saat ini sangat mendukung kegiatan investor yang mendirikan tempat wisata. Oleh sebab itu, saat ini banyak bermunculan tempat kuliner baru di Kota Palembang. Berikut dapat dilihat tempat makan yang terdata di Palembang (Lihat Tabel 1.3).

Tabel 1.3 Nama- Nama Restoran di Palembang

No	Nama Restoran	Jenis Makanan
1	River Side Restoran	Makanan Berat
2	Mie Celor 26	Makanan Ringan Berkuah
3	Bakul Sunda	Makanan Berat
4	Pempek Saga Sudi Mampir	Makanan Ringan
5	Bumbu Desa	Makanan Berat
6	Martabak HAR	Makanan Ringan
7	Bebek Garang	Makanan Berat
8	Kuto Besak Theater Restaurant	Makanan Berat
9	Sederhana	Makanan Berat
10	Mahkota Indah	Makanan Berat
11	Pempek Pak Raden	Makanan Ringan
12	Pempek Sulthan dan Pindang Agan	Makanan Ringan
13	Pempek Beringan	Makanan Ringan
14	Pondok Kelapa	Makanan Berat
15	Sri Melayu	Makanan Berat
16	Pindang Musi Rawas	Makanan Berat
17	Pindang Simpang Bandara	Makanan Berat
18	Restoran Kampung Kapitan	Makanan Berat, Makanan Ringan
19	Kampoeng Kayoe	Makanan Ringan
20	Social Market (SOMA)	Makanan Berat

Sumber: Badan Pusat Statistik Palembang



A : River Side Restoran



B : Mie Celor 26



C : Bakul Sunda



D : Pempek Saga
Sudi Mampir



E : Bumbu Desa



F : Martabak HAR

Gambar 1.3 Foto – Foto Restoran di Palembang

Sumber : <https://www.google.co.id/search?q=berbagai+macam+restoran+palembang+terkenal&sa>, diakses tanggal 10 September 2017

Masih banyak lagi tempat makan yang baru beroperasi di Daerah Palembang. Namun dari sekian banyak tempat kuliner yang memiliki ciri berbeda-beda, tidak ditemukan tempat yang mewadahi berbagai macam makanan khas Palembang dalam satu area. Hal ini dapat menjadi salah satu gagasan pada konsep perencanaan dan perancangan Kampung Kuliner Palembang yang mengangkat arsitektur tradisional pada bentuk dan tampilan bangunan.

Dengan begitu penyediaan fasilitas wisata kuliner bagi wisatawan domestik maupun mancanegara dapat menjadi salah satu cara dalam menaikkan minat pariwisata yang inovatif dengan mempelajari kebudayaan lokal Kota Palembang. Dengan melalui bentuk perkampungan yang menawarkan berbagai macam makanan khas dan lagam arsitektur tradisional Palembang dalam tatanan ruang dalam maupun ruang luar bangunan.

Kata “Kampung” dalam kalimat Kampung Kuliner Palembang di Sumatera Selatan, yang berarti Kampung/ Kampung dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah 1 kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni oleh orang berpenghasilan rendah); 2 desa; dusun; 3 kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu terletak di bawah kecamatan; 4 terbelakang (belum modern) berkaitan dengan kebiasaan di kampung; kolot. Per- Kampung- an adalah kelompok rumah yang merupakan kampung dan tempat berkampung (berkumpul); kelompok kampung; sekelompok; sekumpulan.

Menurut UU no.6 tahun 2014 ayat 1, Desa/ Kampung adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/ atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan menurut para ahli desa/kampung adalah kesatuan organisasi kehidupan sosial di dalam daerah terbatas(William Ogburn dan MF Nimkoff).¹⁰

Dari definisi-definisi tersebut disimpulkan bahwa kampung/ kampung adalah suatu tempat berkumpul/ perkumpulan warga yang memiliki wilayah terbatas dengan kelompok rumah yang biasa dihuni oleh orang berpenghasilan rendah. Maka dari itu dibuatlah sebuah ruang atau area yang membentuk suatu perkampungan untuk mawadahi berbagai jenis kuliner tradisional Palembang yang terbagi menjadi empat bagian yaitu makanan berat, makanan ringan kering, makanan ringan berkuah, dan minuman. Pusat Kuliner ini berada dalam skala kompleks (lahan) berupa beberapa bangunan yang ber-arsitektur tradisional Palembang dan area makan yang direncanakan dalam skala kawasan dengan fasilitas pendukung yaitu penginapan sebagai jiwa dari tempat tinggal/ kampung , tempat oleh-oleh sebagai pelengkap pariwisata dan taman sebagai ruang terbuka hijau.

Arsitektur tradisional yang dimaksud memiliki arti, tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1 sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (daerah itu mempunyai potensi cukup besar dalam bidang perikanan, tetapi masih diolah secara); 2 menurut tradisi (adat), upacara menurut adat. Sedangkan arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Maka disimpulkan arsitektur tradisional adalah metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan yang berdasarkan pada tradisi atau

¹⁰ Sumber : (Pelajaran.co.id, 2017)

adat setempat yang merupakan warisan turun-temurun dari leluhur. Menurut Amos Rapoport (1960), Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama.¹¹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat di pakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Banyaknya arsitektur tradisional masa kini sudah nampak suram, maka jelas pada masa mendatang akan hilang atau pudar. Karena itu sebagai upaya penyelamatan, diperlukannya data dan informasi sebagai acuan. Sekarang tidak ada lagi bangunan arsitektur tradisional yang dibangun. Sedangkan bangunan yang masih ada (yang sudah dirubah separuhnya) nampaknya akan mengalami perubahan-perubahan lanjutan.¹²

Program, sosialisasi, dan promosi untuk membangun sebuah objek wisata yaitu Kampung Kuliner Palembang, dimana peran yang dilakukan dapat berdampak positif bagi kemajuan objek wisata di Palembang dan mendapatkan hasil citra positif terhadap keberadaan makanan khas yang sebelumnya tidak dikenal dan pada akhirnya akan dikenal dimata masyarakat luas/ wisatawan yang tidak mengetahui keberadaannya.

Selain citra positif, hakikat pada proyek Kampung Kuliner Palembang ini adalah untuk peningkatan daya tarik wisatawan mancanegara maupun domestik agar mengenal kebudayaan Palembang dari sisi kuliner dan arsitektur tradisionalnya sehingga bangunan harus mampu mencirikan identitas lokal daerah, melalui pendekatan Arsitektur Tradisional Palembang yang diharapkan agar wisata ini dapat menjadi simbol kekayaan budaya Kota Palembang.

¹¹ Sumber : (Alan, 2015)

¹² Sumber : Arsitektur Tradisional Suku Palembang, hal 90

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana menciptakan suatu wujud rancangan Kampung Kuliner Palembang di Sumatera Selatan dengan nuansa perkampungan dan dapat menjadi simbol kekayaan budaya Kota Palembang melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar berdasarkan gagasan Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan konsep perancangan Kampung Kuliner Palembang di Sumatera Selatan dengan nuansa perkampungan dan dapat menjadi simbol kekayaan budaya Kota Palembang melalui pengolahan ruang dalam dan luar berdasarkan gagasan Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan.

1.3.2. Sasaran

- a. Dapat mengetahui dan menerapkan teori yang dibutuhkan untuk merancang sebuah destinasi wisata kuliner sebagai tempat rekreasi di Palembang.
- b. Menyediakan fasilitas rekreasi untuk semua pengunjung.
- c. Pemilihan site yang tepat dan memenuhi syarat bagi keberadaan Kampung Kuliner dengan nuansa tradisional.
- d. Pengolahan tata ruang luar dan dalam dengan tujuan menciptakan suasana perkampungan dan menonjolkan tradisi Palembang.
- e. Membuat konsep perencanaan dan perancangan Kampung Kuliner Palembang dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Lingkup Spatial

Lingkup spatial merupakan pengolahan ruang luar dan ruang dalam sebagai satu kesatuan. Lokasi site untuk pengerjaan tugas akhir ini terdapat di Jl. Gubernur H.A Bastari, Kecamatan Ulu1, Kota Palembang dengan membuat rancangan berupa perkampungan yang

sudah termasuk dalam perluasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai persyaratan yang berlaku.

1.4.2. Lingkup Substansial

Kampung Kuliner Palembang merupakan tempat atau wadah untuk berbagai macam kuliner khas Palembang yang akan disajikan pada tiap - tiap lapak atau stand dalam lingkup perkampungan. Diperkenalkannya kembali kekayaan budaya Kota Palembang melalui arsitektur, suasana maupun makanan khasnya.

1.4.3. Lingkup Temporal

Pada rancangan ini diharapkan dapat menjadi penekanan studi untuk mewadahi fungsinya sampai dengan kurun waktu lebih dari 20 tahun yang akan datang.

1.5. METODE PEMBAHASAN

1.5.1. Metode Studi

1. Persiapan : Hal pertama yang dilakukan saat persiapan adalah studi literatur mengenai objek studi, kedua adalah pembuatan surat perijinan permintaan data, ketiga adalah mengidentifikasi masalah dan potensi yang terjadi di sekitar kawasan.

2. Metode Pengumpulan Data

Macam-Macam Data:

- A. Data Primer : Data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan pada lokasi perencanaan Kampung Kuliner Palembang yang meliputi data tapak dan data keadaan fisik berupa gambar maupun data tertulis.
- B. Data Sekunder : Data yang diperoleh dari studi pustaka dan data dari badan pemerintahan setempat, selain itu data tentang wisata kuliner atau kampung kuliner yang pernah dibuat oleh orang lain.
- C. Pengamatan Langsung : Melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi tempat penjualan makanan (restoran, kafe, rumah makan dan sebagainya) yang ada di Sumatera Selatan

(Palembang), serta kondisi lokasi perencanaan Kampung Kuliner Palembang yang meliputi:

- 1) Observasi, pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi perencanaan Kampung Kuliner yaitu Palembang tepatnya di daerah Sebrang Ulu 1.
 - 2) Dokumentasi pribadi, pengumpulan data dengan menggunakan media pengambilan data seperti kamera untuk mendapatkan foto kondisi lapangan.
- D. Pengamatan tidak langsung : Pengumpulan data-data yang berkaitan dengan wisatawan dan potensi pariwisata untuk mendapatkan data sekunder.
- E. Studi literatur : Mencari literatur atau referensi yang berkaitan dengan perkampungan, arsitektur tradisional Palembang, guna mendapat data-data dan informasi yang relevan melalui buku, internet, dan sumber informasi lainnya.
- F. Alat dan Instrumen Mengumpulkan Data
- Kamera, untuk mengambil foto-foto kondisi lokasi perencanaan Kampung Kuliner dan aktivitas yang berlangsung di lokasi tersebut.
3. Metode Analisis Data
- Untuk pola prosedural pada tugas ini dibagi menjadi 3 bagian antara lain:
- A. Deskriptif
- Yaitu berupa penjabaran tentang Wisata Kuliner yang berbentuk Kampung/ Kampung menggunakan pendekatan Arsitektur Tradisional serta memberi gambaran mengenai permasalahan yang ada serta alternatif solusinya.
- B. Deduktif
- Berupa pengumpulan segala teori yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan perkampungan dan tradisional Palembang yang menggunakan pendekatan Arsitektur

Tradisional untuk mempertahankan budaya lokal, serta berbasis kreatif untuk masyarakat Kota Palembang dan pendatang.

C. Analisis

Berisi analisis-analisis data berdasarkan teori-teori yang ada, guna mendapatkan alternatif-alternatif solusi.

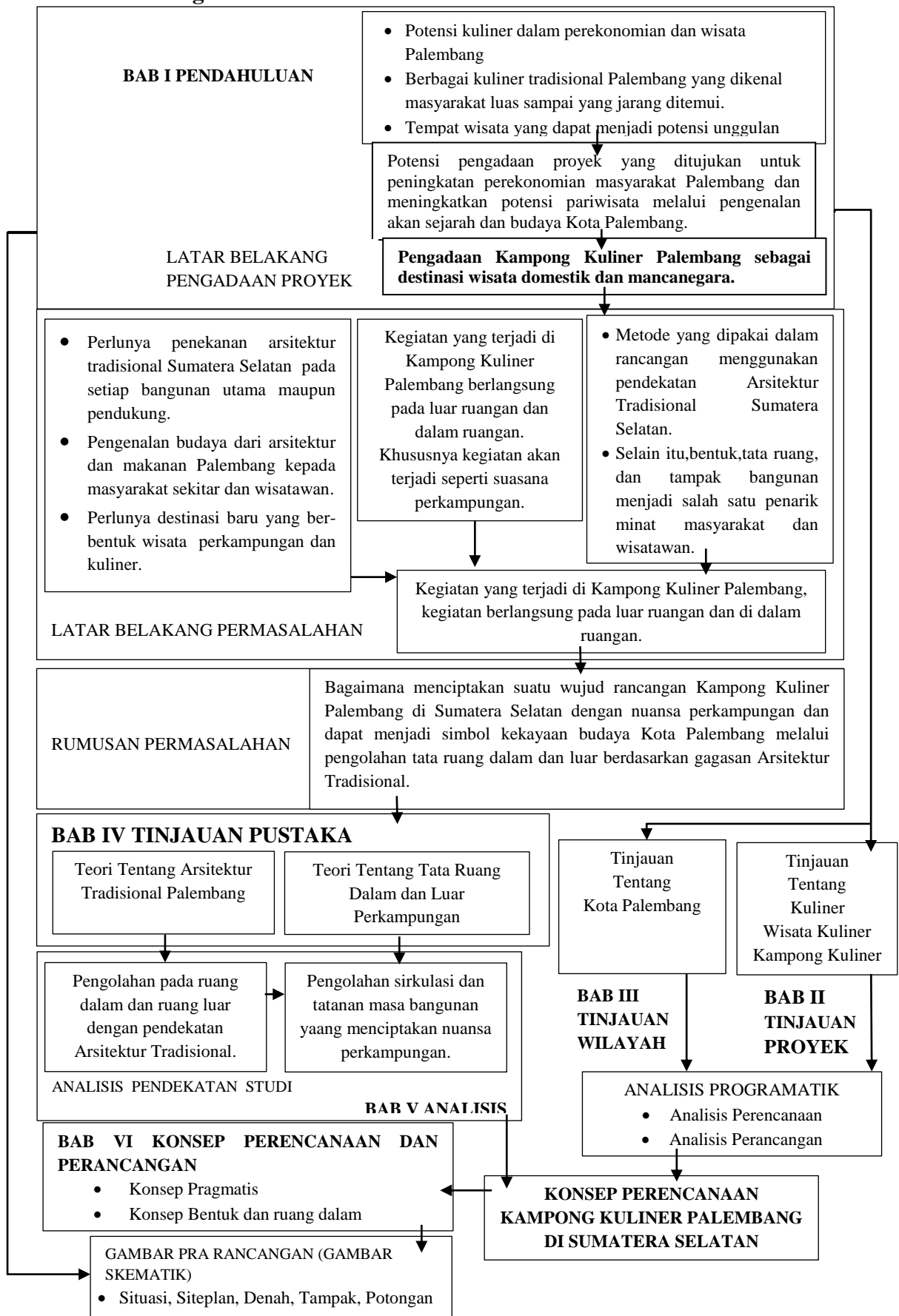
D. Konsep

Berisi konsep-konsep desain yang berdasarkan pada teori dan hasil dari analisis yang telah mendapat alternatif-alternatif solusi yang ada dan memberi untuk mempertahankan budaya lokal, serta berbasis kreatif untuk masyarakat Kota Palembang dan pendatang.

4. Metode Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis tentang prinsip-prinsip dalam penekanan desain dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam menyimpulkan pembahasan ini adalah dengan cara deduktif, yakni pembahasan dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Kesimpulan ini digunakan sebagai dasar konsep perancangan. Konsep ini kemudian ditransformasikan ke dalam pengolahan tata ruang Kampung Kuliner Palembang di Sumatera Selatan.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN KAMPONG KULINER

Berisi tentang pengertian wisata, kuliner, kampung/ kampung, Kampung Kuliner, fungsi dan tipologi Kampung Kuliner, kegiatan di Kampung Kuliner, tinjauan obyek sejenis, dan persyaratan kebutuhan minimum dalam Kampung Kuliner.

BAB III TINJAUAN KAWASAN

Berisi tentang tinjauan Kota Palembang berdasarkan keadaan alam, kependudukan, potensi sosial ekonomi, tingkat pariwisata dan arsitektur. Selain itu, juga berisi tinjauan site berupa karakter fisik, dan peraturan daerah mengenai bangunan fasilitas umum.

BAB IV TINJAUAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisi mengenai kajian teori yang digunakan untuk penekanan desain pada Kampung Kuliner yaitu Arsitektur Tradisional. Selain itu bahasan mengenai arsitektur tradisional Palembang yang dikaitkan dengan bentuk perkampungan.

BAB V ANALISIS

Berisi uraian analisis berdasarkan penerapan teori yaitu proses Analisis Perencanaan dan Analisis Perancangan. Analisis Perencanaan terdiri dari analisis sistem lingkungan, sistem manusia, pemilihan lokasi dan tapak, perencanaan tapak, perencanaan tata bangunan dan ruang serta analisis perencanaan penekanan Arsitektur Tradisional. Sedangkan untuk Analisis



Perancangan berupa analisis fungsional, perancangan tapak, perancangan tata bangunan dan ruang, analisis perancangan aklimatisasi ruang, perancangan struktur dan konstruksi, dan analisis sirkulasi.

BAB VI KONSEP

Berisi penjelasan mengenai gagasan yang akan diimplementasikan dan diaplikasikan terhadap desain yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan Kampong Kuliner Palembang di Sumatera Selatan.

BAB II

KAMPONG KULINER PALEMBANG

2.1. Tinjauan Pariwisata Secara Umum

2.1.1. Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sangsakerta , terdiri dari dua suku kata, yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Menurut etimologi kata “pariwisata” diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali–kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan. (Sinaga, 2010:12).¹

Pariwisata dapat disimpulkan dari beberapa sumber seperti dibawah ini:

1. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, turisme.
2. Menurut para ahli;

Norval menyatakan bahwa pariwisata adalah “ *the sum total of operations, mainly of an economic nature, which directly related to the entry, stay and movement of foreigners inside and outside a certain country, city or region*”. Dalam bahasa Indonesia adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara atau kota atau wilayah tertentu.

¹ Sumber : Utara, U. S. (t.thn.). BAB II URAIAN TEORITIS PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN.

Hunziker dan Kraft (1942) pariwisata adalah “ *the totally of relationship and phenomena arising from the travel and stay of strangers, provided the stay does not empty the establishment permanent residence and is not connected with a remunerated activity*”. Dalam bahasa Indonesia adalah keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dan perjalanannya itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungannya dengan kegiatan untuk mencari nafkah.

Menurut prof. Salah Wahab, pariwisata merupakan aktivitas manusia yang dikerjakan secara sadar, yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang di dalam suatu negara itu sendiri atau pun di luar negeri untuk mendapatkan kepuasan yang bernaneka ragam dan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

3. Menurut Undang-Undang;

Undang Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan:

- A. Bahwa keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- B. Bahwa kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia.
- C. Bahwa kepariwisataan merupakan integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup

dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional.²

4. Pengertian pariwisata menurut *WTO (World Tourism Organization)* adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lain.³

2.1.2. Jenis-jenis Pariwisata

1. Lokal

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat terbatas hanya pada tempat-tempat tertentu saja pada suatu daerah, misalnya seperti wisata yang ada di Kota Bandung, Kota Malang dan lain-lain.

2. Regional

Merupakan pariwisata pada suatu daerah tetapi lebih luas ruang lingkupnya daripada pariwisata lokal, misalnya pengunjung berwisata mengunjungi tempat-tempat yang ada di Jawa Barat, Jawa Timur dan lain-lain.

3. Nasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya sangat luas yaitu mencapai suatu negara, biasanya wisatawan yang datang bukan hanya dari dalam negeri tapi dari luar negeri juga. Misalnya wisatawan yang berkunjung ke Indonesia untuk berwisata di tempat-tempat yang ada di Indonesia.

4. Regional-Internasional

Merupakan pariwisata yang ruang lingkupnya lebih luas dari pada nasional, tapi memiliki batas-batas tertentu misalnya berwisata di negara-negara yang terdapat di Eropa Barat, Asia Timur, Asia Tenggara, dan lain-lain.

² Sumber : (brian, 2014)

³ Sumber : <http://ekonomi-sosiologi-geografi.blogspot.co.id/2015/10/pengertian-pariwisata-menurut-ahli-dan.html> diakses pada tanggal 17 September 2017

5. Internasional

Merupakan pariwisata ruang lingkupnya seluruh negara yang ada di dunia. Jadi wisatawan berkunjung ke negara-negara yang ada di seluruh penjuru dunia.

Host dan Guest (1989) dalam Kusumanegara (2009:3) mengklasifikasikan jenis pariwisata sebagai berikut:

- A. Pariwisata Etnik (*Etnihic Tourism*), yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
- B. Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*), yaitu perjalanan untuk meresapi atau untuk mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
- C. Pariwisata Rekreasi (*Recreation Tourism*), yaitu kegiatan pariwisata yang berkisar pada olahraga, menghilangkan ketegangan dan melakukan kontak sosial dengan suasana santai.
- D. Pariwisata Alam (*Eco Tourism*), yaitu perjalanan kesuatu tempat yang relatif masih asli atau belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi, menikmati pemandangan, tumbuhan, dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- E. Pariwisata Kota (*City Tourism*), yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- F. *Resort City*, yaitu kota atau perkampungan yang mempunyai tumpuan kehidupan pada persediaan sarana atau prasarana wisata yaitu penginapan, restoran, olahraga, hiburan dan persediaan tamasya lainnya.
- G. Pariwisata Agro (*Agro Tourism* yang terdiri dari *Rural Tourism* atau *Farm Tourism*) yaitu merupakan perjalanan untuk

meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan mengajak wisatawan memikirkan alam dan kelestariannya.

2.2. Tinjauan Wisata Secara Umum

2.2.1. Pengertian Wisata

Dalam pengembangan pariwisata perlu dikaji mengenai wisatawan yang akan dituju yang kelak akan datang ke daerah tujuan wisata. Wisatawan tersebutlah yang menjadi objek pasar wisata. Pengertian wisata secara umum adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu.

Wisata dapat disimpulkan dari beberapa sumber seperti dibawah ini:

1. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah bepergian yang dilakukan bersama-sama atau banyak orang, yang pada akhirnya akan mendapatkan hal-hal baru, dari tempat wisata yang pada saat itu mereka kunjungi atau dapat juga dikatakan sebagai bertamasya.

2. Menurut para ahli;

Menurut (Irawan, 2010:11) kata-kata yang berhubungan dengan wisata sebagai berikut:

- A. Wisata : Perjalanan, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Trouer*".
- B. Pariwisata : Perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Travel*".
- C. Wisatawan : Orang yang melakukan perjalanan, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Travelers*".
- D. Kepariwisatan : Hal-hal yang berhubungan dengan pariwisata dan dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Tourisme*".

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (Ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang menyamakan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno, 2001).

Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Wisata memiliki karakteristik - karakteristik antara lain :

- A. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- B. Melibatkan komponen - komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
- C. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
- D. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- E. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi (Suyitno, 2001).

Wisata alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniyah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta

menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Anonymous, 1982 dalam Saragih, 1993).

3. Menurut undang – undang pemerintah nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjunginya dalam jangka waktu sementara.⁴
4. Pengertian wisata menurut *WTO (World Tourism Organization)* adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia ke luar daerahnya yang bersifat sementara tidak lebih dari 1 tahun. Tujuannya adalah untuk bersenang-senang, urusan bisnis, dan sebagainya.⁵

2.2.2. Jenis-jenis Wisata

1. Budaya

Wisata ini tujuannya untuk memperluas pandangan hidup, misalnya mempelajari keadaan suatu masyarakat, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat suatu daerah, cara hidup, budaya maupun seni yang terdapat pada masyarakat suatu daerah tertentu dan jenis wisata ini banyak sekali dilakukan oleh banyak orang. Wisata jenis ini sangat populer terutama di Indonesia. Banyak sekali orang-orang dari luar negeri yang berwisata ke Indonesia untuk mengetahui budaya dan adat istiadat daerah-daerah di Indonesia.

2. Berpetualang

Wisata jenis ini dilakukan oleh orang-orang yang menginginkan petualangan yang menantang, misalnya menjelajahi alam, hutan, arung jeram, mendaki gunung dan lain-lain yang berkaitan dengan petualangan.

⁴ Sumber (Paramita, 2015)

⁵ (PENGERTIAN WISATA)

3. Industri

Wisata industri termasuk kedalam wisata komersial, biasanya wisata industri dilakukan oleh para pelajar atau siswa sekolah mengunjungi daerah industri atau perusahaan tertentu dengan maksud untuk menambah pengetahuan maupun mengadakan suatu penelitian.

4. Religi

Wisata ini umumnya berhubungan dengan agama, kepercayaan atau adat istiadat suatu masyarakat. Biasanya para wisatawan mengunjungi tempat-tempat ibadah bahkan makam-makam orang tertentu.

5. Kesehatan

Pada wisata kesehatan ini maksudnya seseorang yang bepergian untuk rekreasi atau liburan dengan tujuan menikmati udara bersih, dan mengunjungi tempat-tempat yang menyediakan fasilitas kesehatan, sehingga bermanfaat untuk kesehatannya.

6. Olahraga

Maksudnya orang yang berwisata dengan tujuan untuk berolahraga di suatu tempat, misalnya dengan mengikuti kegiatan olahraga seperti maraton atau jalan cepat dan lain-lain. Atau bisa saja orang tersebut mengikuti pesta olahraga seperti *Asean Games*, Olimpiade, dan lain-lain.

7. Pertanian

Merupakan perjalanan ke proyek atau industri pertanian, perkebunan dan lain-lain sehingga para wisatawan dapat mengadakan kunjungan-kunjungan untuk tujuan pembelajaran, penelitian atau menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertanian.

8. Komersial

Jenis wisata komersial merupakan wisata perjalanan mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersil misalnya seperti wisata ke pameran dagang dan industri. Banyak sekali yang berpendapat bahwa wisata tersebut tidak termasuk ke dalam jenis pariwisata karena sifatnya komersial, hanya dilakukan oleh orang-

orang tertentu yang memiliki tujuan khusus terutama untuk berbisnis. Tapi saat ini pameran-pameran dan pekan raya banyak sekali orang yang berkunjung dan ada juga yang sekedar untuk melihat-lihat saja. Maka pada saat ini banyak sekali pameran dan pekan raya dimeriahkan dengan berbagai macam pertunjukan atraksi kesenian, sehingga pameran dan pekan raya tersebut masuk kedalam jenis wisata.

9. Politik

Biasanya pada wisata jenis ini seseorang mengambil bagian secara aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti peringatan ulang tahun atau hari kemerdekaan suatu negara, yang dimana semua fasilitasnya disediakan secara mewah dan dirayakan secara meriah bagi para wisatawan yang berkunjung. Atau orang yang berkunjung untuk melakukan kongres maupun konferensi di suatu negara untuk membahas sesuatu yang berhubungan dengan politik hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai wisata politik.

10. Konvensi

Wisata konvensi termasuk wisata politik, saat ini banyak sekali negara-negara atau daerah-daerah yang membangun tempat atau fasilitas untuk melaksanakan musyawarah, pertemuan, konferensi dan lain-lain. Baik itu yang sifatnya nasional maupun internasional, sehingga banyak orang yang berkunjung ke tempat tersebut untuk melaksanakan kegiatan politiknya.

11. Maritim

Merupakan perjalanan wisata yang ada hubungannya dengan air misalnya berwisata untuk kegiatan di laut seperti menyelam, memancing dan lain-lain.

12. Cagar Alam

Pada jenis wisata ini, wisatawan yang berkunjung umumnya untuk menikmati kesegaran udara, keindahan alam pegunungan, melihat keragaman flora dan fauna di alam.

13. Kuliner

Merupakan wisata yang berhubungan dengan makanan dan minuman yang memiliki aneka cita rasa. Misalnya wisatawan mengunjungi beberapa restoran, tempat-tempat jajanan pasar, kedai pada suatu tempat lalu mencoba makanan dan minumannya.

14. Berburu

Wisata ini dilakukan di daerah-daerah tertentu yang diizinkan oleh pemerintahnya. Pada jenis wisata berburu ini para wisatawan bisa memburu satwa yang diizinkan oleh pemerintah setempat. Pemerintah setempat mengadakan wisata jenis ini biasanya bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup satwa.⁶

Salah satu jenis wisata yang sekarang sedang mengalami perkembangan pesat adalah wisata kuliner. Trend wisatawan sekarang yang datang ke suatu daerah wisata untuk mencari atau berburu makanan khas daerah tersebut menjadi peluang besar bagi daerah. Mereka tidak segan-segan membayar mahal untuk menikmati suatu hidangan. Perubahan gaya hidup masyarakat juga telah terjadi, mereka makan tidak hanya untuk mengenyangkan perut saja, tetapi mereka juga mencari suasana dan pelayanan yang prima sebagai bagian dari sajian makanan yang dipesan. Banyak wisatawan yang menyempatkan waktu berburu makanan dan minuman khas daerah tujuan di sela-sela kegiatannya berwisata.

2.3. Tinjauan Kuliner Secara Umum

2.3.1. Pengertian Kuliner

Pengertian kuliner adalah hasil olahan yang berupa masakan berupa lauk-pauk, makanan maupun minuman. Kuliner tidak terlepas dari kegiatan masak-memasak yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kuliner berarti masakan atau makanan.

⁶Sumber : <http://www.pengertianku.net/2017/04/pengertian-pariwisata-dan-jenis-jenisnya.html> diakses pada tanggal 18 September 2017

Menurut kamus Inggris Indonesia John M. Echols (1993 : 159) *Culinary* diartikan sebagai yang berhubungan dengan dapur atau masakan. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa secara harafiah kuliner adalah dapur yang biasa digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan memasak atau profesi kuliner. Profesi kuliner sendiri dapat diartikan profesi untuk memasak atau mempersiapkan makanan, seperti chefs, management restaurant, ahli penata diet, ahli gizi dan sebagainya.

2.3.2. Pengertian Wisata Kuliner

Wisata kuliner adalah suatu perjalanan yang di dalamnya meliputi kegiatan mengonsumsi makanan lokal dari suatu daerah; perjalanan dengan tujuan utamanya adalah menikmati makanan dan minuman dan atau mengunjungi suatu kegiatan kuliner, seperti sekolah memasak, mengunjungi pusat industri makanan dan minuman; serta untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika mengonsumsi makanan dan minuman. Masa perjalanan yang tergolong dalam definisi wisata adalah tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari tiga bulan, serta tidak dalam rangka mencari pekerjaan.

Kegiatan wisata tidak hanya dilakukan secara perorangan, melainkan juga dikelola secara profesional dan dilakukan secara berkelompok yang sering disebut wisatawan. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan dalam waktu tertentu untuk bersenang-senang, istirahat, melewati liburan, mengunjungi objek-objek wisata, berobat, berdagang, olahraga, ziarah, mengunjungi keluarga, atau mengikuti konferensi.⁷

Wisatawan terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Wisatawan Nusantara
2. Wisatawan Mancanegara
3. Pengunjung

⁷ Sumber: (www.persiatour.com , 2007) diakses tanggal 22 September 2017

Wisatawan Nusantara adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah teritorial Indonesia bukan untuk bekerja atau sekolah dengan jangka waktu kurang dari 6 bulan ke objek wisata komersial (bertransaksi). Wisatawan Mancanegara adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan di luar negara asalnya, selama kurang dari 12 bulan pada suatu destinasi tertentu, dengan tujuan perjalanan tidak untuk bekerja atau memperoleh penghasilan. Pengunjung (Pelancong) adalah Penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan ke objek wisata komersial selama satu hari (pulang - pergi) tanpa menginap di akomodasi komersial.

2.3.3. Pengertian Makanan Tradisional dan Moderen

Makanan tradisional atau khas adalah makanan dan minuman yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, dengan cita rasa khas yang diterima oleh masyarakat tersebut. Bagi masyarakat Indonesia umumnya amat diyakini khasiat, aneka pangan tradisional, seperti tempe, tahu, bawang putih, madu, temulawak, gado-gado, kacang hijau, ikan laut, ikan darat dan sebagainya. Karena disamping khasiat, makanan tradisional Indonesia juga mengandung segi positif yang lain seperti:

Bahan-bahan yang alami, bergizi tinggi, sehat dan aman, murah dan mudah didapat, sesuai dengan selera masyarakat sehingga diyakini punya potensi yang baik sebagai makanan.

Makanan tradisional Indonesia adalah segala jenis makanan olahan asli Indonesia, khas daerah setempat, mulai dari makanan lengkap, selingan dan minuman, yang cukup kandungan gizi, serta biasa dikonsumsi oleh masyarakat daerah tersebut dengan beragam dan bervariasi bahan dasar, maka dapat dihasilkan bermacam-macam jenis makanan tradisional yang sedemikian rupa sehingga menjadi makanan yang lezat dan gizi seimbang. Demikian juga cara pengolahannya dilakukan dengan beragam dan bervariasi seperti: membakar/ memanggang, pengasapan, pemepesan, pengukusan, menggoreng dan menumis. Makanan tradisional Indonesia dipengaruhi

oleh kebiasaan makan masyarakat dan menyatu di dalam sistim sosial budaya berbagai golongan etnik di daerah-daerah. Banyak yang menyukai makanan tersebut karena rasa, tekstur dan aromanya sesuai dengan selera. Demikian juga dengan kebiasaan makan khas daerah umumnya tidak mudah berubah, walaupun anggota etnik bersangkutan pindah ke daerah lain.

2.3.4. Makanan Nusantara

Masakan Nusantara adalah salah satu tradisi kuliner yang paling kaya di dunia dan penuh dengan cita rasa yang kuat. Kekayaan jenis masakannya merupakan cermin keberagaman budaya dan tradisi Nusantara yang terdiri dari sekitar \pm 6.000 pulau berpenghuni dan menempati peran penting dalam budaya nasional Indonesia secara umum. Hampir seluruh masakan Indonesia kaya dengan bumbu berasal dari rempah-rempah seperti kemiri, cabai, temu kunci, lengkuas, jahe, kencur, kunyit, kelapa dan gula aren dengan diikuti penggunaan teknik-teknik memasak menurut bahan, dan tradisi-adat yang terdapat pula pengaruh melalui perdagangan yang berasal seperti dari India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Eropa.⁸

Sebagai salah satu negara yang memang memiliki ciri khas dari berbagai macam suku yang banyak dan tergabung atau disebut sebagai negara yang majemuk, Indonesia memang memiliki banyak kekhasan yang memang merupakan turun temurun atau warisan dari nenek moyang yang tidak akan bisa dihilangkan begitu saja. Karena sebagai salah satu negara yang memiliki nilai keluhuran begitu tinggi dan menjunjung budaya tidak akan baik jika melupakan sejarah

Pesatnya perkembangan hubungan global antar negara, pastinya Indonesia perlu identitas budaya khususnya kuliner. Dengan penentuan makanan tradisional sebagai ikon nasional untuk memudahkan promosi ke pasar global. Kuliner lokal jadi mudah dikenali di antara beragam kuliner dunia. Adapaun kriteria pemilihan makanan tradisional yang akan menjadi ikon Indonesia antara lain, kemudahan mendapatkan

⁸ Sumber : (R, 2015)

bahan, dikenal secara luas oleh masyarakat dan ada pelaku profesional yang membuatnya selain ibu rumah tangga. Dari 30 ikon kuliner yang terpilih ini diuji rasa sehingga memiliki resep yang baku dan bisa dibuat di mana saja. Terdiri dari makanan pembuka, utama dan *dessert*.

Berikut ini daftar 30 ikon kuliner tradisional Indonesia yang telah ditetapkan oleh Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) Jum'at (14/12):⁹

- | | |
|------------------------------|----------------------------------|
| 1. Ayam Panggang Bumbu Rujak | 16. Sate Maranggi Purwakarta |
| 2. Gado-Gado Jakarta | 17. Kalpertaart Manado |
| 3. Nasi Goreng Kampung | 18. Tahu Telur Surabaya |
| 4. Serabi Bandung | 19. Sate Lilit Bali |
| 5. Sarikayo Minangkabau | 20. Rendang Padang |
| 6. Es Dawet Ayu Banjarnegara | 21. Nasi Tumpeng |
| 7. Urap Sayuran Jogjakarta | 22. Orak-arik Buncis Solo |
| 8. Sayur Nangka Kapau | 23. Pindang Patin Palembang |
| 9. Lunpia Semarang | 24. Asam Padeh Tongkol Padang |
| 10. Nagasari Jogjakarta | 25. Nasi Liwet Solo |
| 11. Kue Lumpur Jakarta | 26. Es Bir Pletok Jakarta |
| 12. Soto Ayam Lamongan | 27. Kolak Pisang Ubi Bandung |
| 13. Rawon Surabaya | 28. Ayam Goreng Lengkuas Bandung |
| 14. Asinan Jakarta | 29. Laksa Bogor |
| 15. Sate Ayam Madura | 30. Kunyit Asam Solo |

Semakin banyak makanan dari luar negeri, baik itu yang asli luar negeri atau dalam bentuk makanan cepat saji membuat makanan lokal semakin punah. Oleh karena itu, mengenali, mengolah dan mengonsumsi makanan lokal asli nusantara begitu penting sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan luhur bangsa ini.

⁹ Sumber : (Winneke, 2012)

2.3.5. Makanan Khas Sumatera Selatan (Palembang)

Salah satunya masakan tradisional yang terkenal di Indonesia adalah pempek, empek-empek, atau bahasa asingnya *fish cake*, merupakan makanan yang rata-rata hampir digemari semua orang dan semua umur. Karena rasanya yang enak dan gurih. Makanan ini berasal dari Ibu Kota Sumatera Selatan (Palembang). Palembang adalah kota BARI itu sebutan masyarakat untuk kota ini. BARI adalah Bersih, Aman, Rapi, dan Indah. Selain pesona lingkungan yang BARI, Palembang pun tak kalah dengan pesona makanannya, seperti tekwan, mie celor, pempek adaan, kapal selam dan masih banyak lagi. Nama-nama makanan tersebut terdengar sangat unik, sehingga menimbulkan keinginan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai asal usul pemberian nama tersebut.

Sebutan makanan pempek, atau empek- empek ini ternyata memiliki sejarah. Mpek-mpek / pempek telah ada di Palembang sejak masuknya perantau Cina ke Palembang, yaitu di sekitar abad ke-16, saat Sultan Mahmud Badaruddin II berkuasa di Kesultanan Palembang-Darussalam. Berdasar cerita rakyat, sekitar tahun 1617 seorang apek berusia 65 tahun yang tinggal di daerah Perakitan (tepiian Sungai Musi) merasa prihatin menyaksikan tangkapan ikan yang berlimpah di Sungai Musi. Hasil tangkapan itu belum seluruhnya dimanfaatkan dengan baik, hanya sebatas digoreng dan dipindang. Si apek kemudian mencoba alternatif pengolahan lain. Ia mencampur daging ikan giling dengan tepung tapioka, sehingga dihasilkan makanan baru. Makanan baru tersebut diajakan oleh para apek dengan bersepeda keliling kota. Oleh karena penjualnya dipanggil dengan sebutan “pek ... apek”, maka makanan tersebut akhirnya dikenal sebagai pempek atau empek-empek.

Selain cerita di atas, ternyata ada cerita lain-nya tentang asal usul makanan pempek ini. Konon dahulu kala ada seorang raja yang sedang bersedih hati, karena sang juru masak andalan istana telah meninggal dunia. Akhirnya sang raja membuat suatu sayembara, yaitu bagi siapa yang bisa menciptakan makanan yang enak dan unik, dimana terdapat



cita rasa yang manis asam pedas dan segar, serta berbahan dasar ikan maka akan diangkat menjadi juru masak istana.

Berita ini tersebar dengan cepat di wilayah kerajaan, bahkan sampai ke negara-negara lainnya. Akhirnya diadakanlah sebuah kompetisi memasak, dari seleksi yang amat panjang, maka tersisalah empat orang juru masak. Orang pertama menyuguhkan makanan berbahan dasar ikan dengan ala Jepang. Juru masak kedua menyuguhkan makanan dengan cita rasa Padang, dan yang ketiga menyuguhkan makanan dengan cita rasa Jawa. Akan tetapi raja merasa tidak puas dengan ketiga cita rasa makanan tersebut. Raja terlihat sedih, dan raja bertanya, “Masih adakah lagi juru masak lainnya?,” kemudian masuklah juru masak yang keempat, yang bernama Apek. Apek pun menyuguhkan makanan yang berbahan dasar tepung dan ikan, disertai dengan kuahnya yang disebut dengan cuka atau ‘cuko’ dalam bahasa Palembang. Saat mencoba rasa dari makanan ini, raja seperti terbang melayang karena sangat menyukai rasanya. Raja pun bertanya, “Apa nama makanan ini?,” karena belum ada nama, maka raja menamakan makanan ini pempek, yang diambil dari nama sang juru masak tersebut.

Pada awalnya pempek dibuat dari ikan belida. Namun, dengan semakin langka dan mahalnya harga ikan belida, ikan tersebut diganti dengan ikan gabus yang harganya lebih murah, tetapi dengan rasa yang tetap gurih selain itu sekarang digunakan juga jenis ikan sungai lainnya, misalnya ikan putak, toman, dan bujuk. Dipakai juga jenis ikan laut seperti Tenggiri, Kakap Merah, parang-parang, dan ekor kuning. Berikut beberapa jenis makanan tradisional Palembang yang cukup terkenal beserta pembuatannya :

1.Empek- empek (pempek)



Gambar 2.1 Pempek

A. Ukuran besar :

- 1)Pempek Kapal Selam (Telok Besak)
- 2) Pempek Lenjer
- 3)Pempek Lenggang

B. Ukuran kecil :

- 1) Pempek Telok kecil (telur kecil)
- 2) Pempek iris (lenjer yang dipotong)
- 3) Pempek Bulat (ada'an)
- 4) Pempek Keriting/kerupuk
- 5).Pempek Tahu
- 6) Pempek kulit
- 7) Pempek Pistel (isi pepaya)
- 8) Pempek Panggang

C. Bahan Pembuatan :

- 1) 1,5 kg tepung sagu dengan kualitas baik
- 2) 1 kg ikan belida giling (atau jika tidak ada, disarankan untuk diganti dengan ikan gabus atau ikan tenggiri, karena memiliki rasa dan tekstur yang hampir sama setelah dimasak dan dimakan daripada menggunakan ikan jenis yang lain)
- 3) 1 sdm garam dapur / secukupnya
- 4) 1 bks bumbu penyedap
- 5) 1 cangkir air es matang
- 6) rebus air di dalam panci besar yang diberi 2 sdm minyak goreng

D. Cara membuat pempek

Pertama, campurkan ikan giling dengan air es, garam serta bumbu penyedap dan aduk ikan giling hingga adonan benar-benar tercampur.

Kedua, tambahkan tepung sagu pada adonan ikan giling tadi secukupnya sampai adonan kenyal sehingga dapat diuleni (Kata dari uli, yang artinya mengaduk adonan menggunakan tangan hingga adonan rata / kalis)¹⁰ dan tidak lengket lagi. (untuk sedikit atau banyak nya sagu tergantung tingkat kekenyalan yang kita inginkan, agar rasa ikan benar-benar terasa, jangan terlalu banyak memberi sagu)

¹⁰ Sumber: (irhamkoe, 2011)



Ketiga, Untuk membentuk adonan lumuri tangan dengan sedikit tepung agar tidak lengket, kemudian bentuk sesuai selera (bisa di bentuk lonjong atau bisa di isi dengan telur)

Keempat, Rebus adonan pempek hingga adonan pempek benar-benar mengapung, lalu angkat dan tiriskan.

D. Bahan untuk cuka

- 1) 250 gr gula aren
- 2) 50 gr air asam jawa
- 3) 1 liter air minum bersih
- 4) 200 gr bawang putih, bersihkan lalu cincang halus
- 5) 1 sdt garam
- 6) 2 sdm ebi, yang sudah di haluskan
- 7) 15 buah cabai rawit, kemudian dihaluskan (tingkat kepedasan sesuai selera)

F. Cara membuat cuka

Pertama, masukkan gula aren dan asam jawa ke dalam air, kemudian masak hingga mendidih.

Kedua, Campurkan bawang putih, garam, ebi dan cabai rawit kedalam larutan gula aren tadi, lalu rebus dan didihkan kembali.

Ketiga, setelah matang angkat dan tiriskan cuka pempeknya.

2. Laksan



Gambar 2.2 Laksan

A. Bahan Pembuatan :

- 1) 500 gram ikan giling (gabus/kakap/ tenggiri)
- 2) 350 gram tepung sagu
- 3) 2 sdm garam halus
- 4) 4 siung bawang putih



B. Cara membuat lenjer

Pertama, mencampurkan semua bahan lalu bentuk menjadi pempek lenjer (memanjang)

Kedua, rebuslah air sampai mendidih dan jangan lupa untuk memberi 2 sendok makan minyak sayur agar pempek tidak lengket.

C. Bahan kuah 1 :

- 1) 1 ons cabai
- 2) 5 siung bawang putih dan bawang merah
- 3) 1 ruas jari jahe
- 4) 1 ruas jari laos
- 5) 5 buah kemiri sangrai
- 6) Sedikit merica
- 7) 1 sendok makan ketumbar

D. Bahan kuah 2 :

- 1) 2 buah daun salam
- 2) 1 buah sereh geprek
- 3) 1 bungkus kecil santan kara
- 4) Air secukupnya
- 5) Garam
- 6) Gula sesuai selera

E. Cara membuat kuah

Pertama, haluskanlah semua bahan kuah dan bahan biasa kecuali daun salam dan serai.

Kedua, tumislah semua bumbu yang telah dihaluskan kemudian masukkan santan kental.

Ketiga, tambahkan air lalu aduklah sampai merata, kemudian aduk terus agar santannya tidak hancur.

Keempat, masukkan juga garam dan gula, kemudian cicip dan masukkanlah potongan pempek dan irisan daun bawang.

Kelima, agar penyajian dapat lebih maksimal anda dapat menambahkan bawang goreng di atas olahan laksan.



Laksan Khas Palembang adalah makanan khas Palembang yang terbuat dari bahan baku sagu dan ikan. Laksan dibuat dalam bentuk oval dengan rasa yang hampir pempek, tetapi disajikan dengan menggunakan kuah santan. Kebanyakan orang hanya mengenal masakan khas Palembang hanya Pempek, Tekwan dan Model. Padahal masih banyak yang sangat khas di sini, dan sepertinya tidak ada di kota-kota lain.

3. Tekwan



Gambar 2.3 Tekwan

A. Bahan Tekwan 1

- 1) 5 butir kemiri
- 2) 8 siung bawang merah
- 3) 4 siung bawang putih
- 4) bengkuang secukupnya
(dipotong sedang, memanjang kaya
kentang goreng)

- 5) jamur kuping (direndam terlebih dahulu dg air panas)
- 6) bumbu sedap malam
- 7) kaldu udang
- 8) bakso ikan tenggiri
- 9) bihun (atau soun)

B. Cara Membuat Tekwan

1) Bakso Ikan :

Pertama, Campur ikan, putih telur, dan garam, uleni hingga licin.

Kedua, Masukkan tepung sagu sedikit demi sedikit sambil uleni hingga kalis. Didihkan air.

2) Tekwan Bakso :

Pertama, kemiri + bawang putih + bawang merah dicincang halus,

Kedua, Ambil 1 sdm adonan, bulatkan dengan bantuan dua buah sendok teh.

Ketiga, Masak hingga adonan matang dan terapung, angkat dan tiriskan atau di blender, lalu di tumis sampe wangi.

Keempat, tumisan tadi dimasukkan ke dalam rebusan kaldu, masukkan juga: sedap malam, jamur kuping yg sdh direndam, lada putih, gula pasir secukupnya (pengganti penyedap), garam, bakso ikan

Kelima, masukkan bihun yang sudah matang kemudian tuangkan tekwan bakso beserta kuah dan seluruh isinya kedalam mangkuk.

Keenam, sajikan dengan sambal, saus dan kecap sesuai selera anda.

Tekwan juga sangat cocok dijadikan menu jajanan dalam acara hajatan besar seperti khitanan, nikahan, dan lain-lain. Dapat juga anda jadikan sajian istimewa untuk acara arisan-arisan atau hanya sebagai sajian istimewa di ahir pekan bersama keluarga dirumah.

4. Mie Celor



Gambar 2.4 Mie Celor

A. Bahan Pembuatan

- 1) 300 gr udang, kupas, sisakan ekornya lalu kerat punggungnya (ambil kulitnya untuk kaldu)
- 2) 1 sdt air jeruk limau

- 3) 250 gr mi telur, seduh
- 4) 100 gr taoge, seduh
- 5) 3 btr telur, rebus lalu potong-potong
- 6) 6 btr kucai, iris halus
- 7) 5 sdm bawang goreng

B. Bahan untuk kuah mie celor :

- 1) 1250 ml kaldu udang
- 2) 250 ml santan dari ½ btr kelapa
- 3) ¼ sdt gula pasir
- 4) ½ sdt merica bubuk
- 5) 1 sdm garam
- 6) 1 sdt air jeruk limau



- 7) 2 sdm tepung terigu encerkan dengan 50 ml air
- 8) 2 btr telur, kocok lepas

C. Cara membuat mie celor

Pertama, Aduk udang dan air jeruk limau, diamkan selama 15 menit.

Kedua, Didihkan 1500 ml air, masukkan kulit udang, angkat. Ukur kaldunya 1250 ml.

Ketiga, Didihkan kaldu udang, tambahkan santan, garam, gula, merica dan udang kupas, rebus sampai matang (udang bisa utuh, bisa pula dihancurkan dulu dgn dicincang halus, atau kombinasi keduanya).

Keempat, Masukkan telur mentah sambil diaduk hingga berbutir-butir, tambahkan air jeruk limau, aduk sampai matang. Kentalkan dengan larutan tepung terigu sambil diaduk hingga meletup-letup.

Kelima, Sendokkan mie dan taoge ke dalam mangkuk, tambahkan potongan telur rebus, siram dengan kuah panas, taburkan kucai dan bawang goreng. Bisa ditambahkan sambal cabe rawit. (khas Palembang yaitu sambal cabe rawit hijau yg diberi air matang)

Keenam, Sajikan untuk 4 orang.

Kuliner Palembang tidak hanya identik dengan pempeknya, salah satunya adalah Mie Celor. Mie Celor sendiri mirip seperti mie rebus, tapi kuahnya kental yang merupakan perpaduan antara santan, udang dan telur. Mienya berukuran besar dan lurus seperti spaghetti dan disajikan bersama potongan telur rebus, serpihan daging udang dan bawang goreng.

5. Es kacang Merah



Gambar 2.5
Es Kacang Merah

A. Bahan Pembuatan :

- 1) 200 gram kacang merah kering, dicuci bersih
- 2) 1000 ml air
- 3) 2 lembar daun pandan, diikat

- 4) 150 gram gula pasir
- 5) 1/4 sendok teh garam

B. Bahan saus :

- 1) 500 ml santan dari 1/2 butir kelapa
- 2) 1 lembar daun pandan, diikat
- 3) 1/4 sendok teh garam

C. Bahan pelengkap :

- 1) 700 gram es serut
- 2) 5 sendok makan susu kental manis coklat

D. Cara membuat :

Pertama, presto kacang merah dan air 20 menit sampai empuk.

Angkat dan blender kasar beserta air rebusannya.

Kedua, masukkan daun pandan, gula pasir, dan garam sambil diaduk sampai kental. Angkat dan dinginkan.

Ketiga, saus : rebus santan, daun pandan, dan garam sambil diaduk sampai mendidih kemudian dinginkan.

Keempat, penyajian : tuang kacang merah di mangkuk, beri saus, sendokkan es serut dan tuang susu kental manis coklat.

Minuman ini termasuk satu jenis minuman yang selain segar juga menyehatkan, karena es kacang merah ini mengandung susu dan tentunya kacang merah itu sendiri. Es kacang merah ini berbahan dasar cincau, tape, dawet, nangka dan yang tentunya kacang merahnya. Sedangkan untuk sirupnya sendiri adalah sirup merah (coco pandan), susu dan coklat cair. Masih banyak lagi jenis makanan tradisional Palembang yang tidak kalah menarik.

2.4. Tinjauan Rumah Makan Secara Umum

2.4.1. Pengertian Rumah Makan

Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang Peraturan usaha Rumah Makan, dalam peraturan ini yang dimaksud dengan usaha Jasa Pangan adalah “Suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial”. Rumah makan Menurut Marsum W.A

(2005) definisi rumah makan adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasikan secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamu, baik berupa kegiatan makan maupun minum.

Tujuan operasional rumah makan adalah untuk mencari keuntungan seperti yang dijelaskan oleh Prof. Vanco Christian (2012) dari *School Hotel Administration* di Cornell University. Selain bertujuan bisnis atau mencari keuntungan, memberikan kepuasan pada konsumennya merupakan tujuan operasional rumah makan yang utama. Secara umum, rumah makan merupakan tempat yang dikunjungi orang untuk mencari berbagai macam makanan dan minuman. Rumah makan biasanya juga menyuguhkan keunikan tersendiri sebagai daya tariknya, baik melalui menu masakan, hiburan maupun tampilan fisik bangunan.¹¹

2.4.2. Jenis-jenis Rumah Makan

Menurut Wojowasito dan Poerwodarminto (Marsyangm, 1999:71) mengklasifikasikan restoran atau rumah makan menjadi beberapa tipe, antara lain:

1. *A'la Carte Restaurant* adalah restoran yang mendapatkan izin penuh untuk menjual makanan lengkap dengan banyak variasi di mana tamu bebas memilih sendiri makanan yang mereka inginkan. Tiap-tiap makanan di dalam restoran ini memiliki harga sendiri-sendiri.
2. *Table D 'hote Restaurant* adalah suatu restoran yang khusus menjual menu *table d'hote*, yaitu suatu susunan menu yang lengkap (dari hidangan pembuka sampai penutup) dan tertentu, dengan harga yang telah ditentukan pula.
3. *Coffee Shop atau Brasserei* adalah suatu restoran yang pada umumnya berhubungan dengan hotel, suatu tempat di mana tamu biasanya berhubungan dengan hotel, suatu tempat di mana tamu biasa mendapatkan makan pagi, makan siang dan makan malam

¹¹ Sumber: (library.binus, 2015)

secara cepat dengan harga yang cukupan. Pada umumnya system pelayanannya adalah dengan *American service* di mana yang diutamakan adalah kecepatannya. *Ready on plate service*, artinya makanan sudah diatur dan disiapkan diatas piring. Kadang-kadang penyajiannya dilakukan dengan cara buffet atau prasmanan.

4. *Cafetaria* atau *Cafe* adalah suatu restoran kecil yang mengutamakan penjualan cake (kue-kue), sandwich (roti isi), kopi dan teh. Pilihan makanannya terbatas dan tidak menjual minuman beralkohol.
5. *Canteen* adalah restoran yang berhubungan dengan kantor, pabrik, dan sekolah, tempat di mana para pekerja atau pelajar biasa mendapatkan makan siang atau *coffe break*, yaitu acara minum kopi disertai makanan kecil atau selingan jam kerja, jam belajar ataupun dalam acara rapat-rapat dan seminar.
6. *Continental Restaurant* adalah suatu restoran yang menitik beratkan hidangan continental pilihan dengan pelayanan elaborate atau megah. Suasananya santai, susunannya agak rumit, disediakan bagi tamu yang ingin makan secara santai.
7. *Carvery* adalah suatu restoran yang berhubungan dengan hotel di mana para tamu dapat mengisi sendiri hidangan panggang sebanyak yang mereka inginkan dengan harga hidangan yang sudah ditetapkan.
8. *Dining Room* terdapat dihotel kecil, motel atau inn. merupakan tempat yang tidak lebih ekonomis dari pada tempat makan biasa. *Dining room* pada dasarnya disediakan untuk para tamu yang tinggal di hotel itu, namun yang terbuka bagi para tamu dari luar.
9. *Discotheque* adalah suatu restoran yang pada prinsipnya berarti juga tempat dansa sambil menikmati alunan musik. Kadang-kadang juga menampilkan *live band*. Bar adalah salah satu fasilitas utama untuk sebuah *discotheque*. Hidangan yang tersedia umumnya berupa *snack*.

10. *Fish and Chip Shop* adalah suatu restoran yang banyak terdapat di Inggris, di mana kita dapat membeli macam-macam kripik (*chips*) dan ikan goreng, biasanya berupa ikan Cod, dibungkus dalam kertas dan dibawa pergi . jadi rnakannnya tidak dinikmati di tempat itu.
11. *Grill Room (Rotisserie)* adalah suatu restoran yang menyediakan bermacam-macam daging panggang. Pada umumnya antara restoran dengan dapur dibatasi dcngan sekat dinding kaca sehingga para tamu dapat memilih sendiri potongan daging yang dikehendaki dan melihat sendiri bagaimana memasaknya. *Grill room* kadang-kadang disebut juga sebagai *steak house*.
12. *Inn Tavern* adalah suatu restoran dengan harga cukupan yang dikelola oleh perorangan di tepi kota. Suasananya dibuat dekat dan ramah, dengan tamu-tamu. Sedangkan hidangannya lezat-lezat.
13. *Night Club/Super Club* adalah suatu restoran yang pada umumnya mulai dibuka menjelang larut malam, menyediakan makan malam bagi tamu-tamu yang ingin santai. Dekorasinya mewah, pelayanannya megah. Band merupakan kelengkapan yang diperlukan. Para tamu dituntut berpakaian resmi dan rapi sehingga menaikkan gengsi.
14. *Pizzeria* adalah suatu restoran yang kusus menjual pizza. Kadang-kadang juga ada spaghetti atau makanan khas Italia lainnya.
15. *Pan Cake House/Creperie* adalah restoran yang khusus menjual pun cake dan crepe yang diisi dengan berbagai macam manisan didalamnya.
16. *Pub* pada mulanya merupakan tempat hiburan umum yang mendpat izin menjual minuman bir serta minuman beralkohol lainnya. Para tamu mendapatkan minumannya dari *counter* (meja panjang yang membatasi dua ruangan). Pengunjung dapat menikmati sambil duduk atau berdiri. Hidangan yang tersedia berupa snack seperti *pies* dan *sandwich*. Sekarang kita bisa mendapatkan banyak hidangan pengganti di pub.

17. *Snack Bar/Cafe/Milk Bar* adalah semacam restoran cukupan yang sifatnya tidak resmi dengan pelayanan cepat di mana para tamu mengumpulkan makanan mereka diatas baki yang diambil dari atas kounter dan kemudian membawanya kemeja makan. Para tamu bebas memilih makanan yang disukainya. Makanan yang disediakan biasanya adalah *hamburger, sausages* dan *sawhwich*.
18. *Speciality Restaurant* adalah restoran yang suasana dan dekorasi seluruhnya disesuaikan dengan tipe khas makanan yang disajikan atau temanya. Restoran semacam ini menyediakan masakan Cina, Jepang, Italia dan sebagainya. Pelayanannya sedikit banyak berdasarkan tata cara negara tempat asal makanan spesial itu.
19. *Terrace Restaurant* adalah suatu restoran yang terletak di luar bangunan, namun pada umumnya masih berhubungan dengan hotel maupun restoran induk. Di negara-negara barat pada umumnya restoran tersebut hanya buka pada waktu musim panas saja.
20. *Gourmet Restoran* ialah suatu restoran yang menyelenggarakan pelayanan makan dan minum untuk orang-orang yang berpengalaman luas dalam bidang rasa makanan dan minuman. Keistimewaan restoran ini ialah makanan dan minumannya yang lezat-lezat, pelayanannya megah dan harganya cukup mahal.
21. *Family Type Restaurant* adalah suatu restoran sederhana yang menghidangkan makanan dan minuman dengan harga tidak mahal, terutama disediakan untuk tamu-tamu keluarga maupun rombongan.
22. *Main Dining Room* adalah suatu restoran atau ruang makan utama yang pada umumnya terdapat di hotel-hotel besar. di mana penyaji makanannya secara resmi, pelan tapi masih terikat oleh suatu peraturan yang ketat. Servisnya biasa menggunakan pelayanan ala Perancis atau Rusia. Tamu-tamu yang hadirpun pada umumnya berpakaian resmi atau formal.¹²

¹² Sumber: (Rumah Makan)

2.5. Tinjauan Kampung Kuliner Dan Arsitektur Tradisional Secara Umum

2.5.1. Pengertian Kampung Kuliner

Kata “Kampung” dalam kalimat Kampung Kuliner Palembang di Sumatera Selatan, yang berarti Kampung/ Kampung dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah 1 kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni oleh orang berpenghasilan rendah); 2 desa; dusun; 3 kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu terletak di bawah kecamatan; 4 terbelakang (belum modern) berkaitan dengan kebiasaan di kampung; kolot. Per-Kampung- an adalah 1 kelompok rumah yang merupakan kampung; 2 tempat berkampung (berkumpul); 3 kelompok kampung; 4sekelompok; sekumpulan.

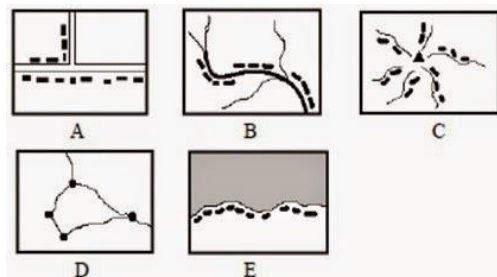
Menurut UU no.6 tahun 2014, Desa/ Kampung adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemeritahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/ atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan menurut para ahli desa/kampung adalah kesatuan organisasi kehidupan sosial di dalam daerah terbatas.(William Ogburn dan MF Nimkoff)

Dari definisi-definisi tersebut disimpulkan bahwa kampung/ kampung adalah suatu tempat berkumpul/ perkumpulan warga yang memiliki wilayah terbatas dengan kelompok rumah yang biasa dihuni oleh orang berpenghasilan rendah. Maka dari itu dibuatlah sebuah ruang atau area yang membentuk suatu perkampungan untuk mewadahi berbagai jenis kuliner tradisional Palembang yang terbagi menjadi empat bagian yaitu makanan berat, makanan ringan kering, makanan ringan berkuah, dan minuman. Pusat Kuliner ini berada dalam skala kompleks (lahan) berupa beberapa bangunan yang ber-arsitektur tradisional Palembang dan area makan yang direncanakan dalam skala kawasan dengan fasilitas pendukung taman sebagai ruang terbuka hijau.

Ada kemungkinan kata kampung diambil dari bahasa Portugis; *campo*, tempat perkemahan. Nama-nama daerah di Kamboja sering disebut *kompong* yang merupakan sebuah distrik seringkali juga dipakai sebagai nama provinsinya. Istilah kampung dalam bahasa Aceh disebut *gampong* dan dalam bahasa Minang disebut *kampuang*. Istilah kampung biasanya disingkat dengan Kp (di Indonesia) atau Kg (di Malaysia). Berdasarkan Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 115 Tahun 2016, dari hasil akreditasi akan bisa ditentukan kategori kampung wisata yaitu kampung wisata rintisan, berkembang, dan mandiri.

Pola atau bentuk perkampungan Menurut R. Bintarto ada 6 pola desa dikemukakan yaitu :

1. Memanjang jalan : Susunan desanya mengikuti jalur-jalur jalan dan sungai. Contohnya: terdapat didaerah Bantul, Yogyakarta.
2. Memanjang sungai : Susunan desanya mengikuti jalur-jalur jalan dan sungai. Contohnya terdapat didaerah Bantul, Yogyakarta.
3. Radial : Pola desa ini berbentuk radial terhadap gunung dan memanjang sepanjang sungai dilereng gunung.
4. Tersebar : Pola desa didaerah Gunungkidul – Yogyakarta merupakan *nucleus* yang berdiri sendiri.
5. Memanjang pantai : Di daerah pantai susunan desa nelayan berbentuk memanjang sepanjang pantai.
6. Sejajar jalan kereta api.



keterangan :

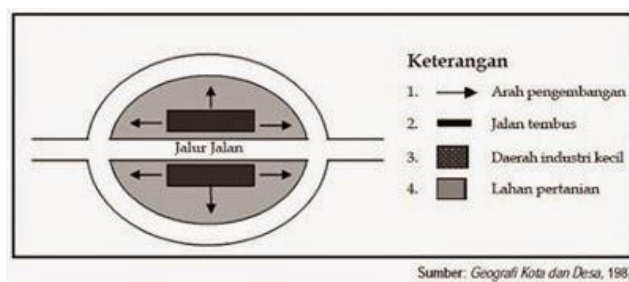
- a. Memanjang jalan
- b. Memanjang sungai
- c. Radial
- d. tersebar
- e. memanjang pantai

Gambar 2.6 Pola Keruangan Desa (R. Bintarto)

Sumber : <http://cullend17nov.blogspot.co.id/>
diakses tanggal 25 September 2017

Menurut N. Daldjoeni (1987) bahwa ditinjau dari pola tata guna lahannya, ada empat bentuk perdesaan yang banyak dijumpai di Indonesia. Keempat bentuk desa tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Bentuk desa linear atau memanjang mengikuti jalur jalan raya atau alur sungai. Pola semacam ini dapat dijumpai di daerah dataran, terutama dataran rendah. Tujuan utama bentuk desa yang linear atau memanjang adalah mendekati prasarana transportasi (jalan atau alur sungai) sehingga memudahkan mobilitas manusia, barang, dan jasa.

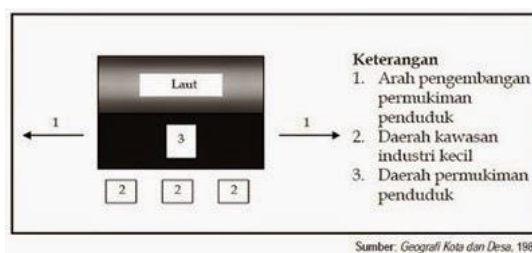


Gambar 2.7 Bentuk Desa Linear Mengikuti Jalan

Sumber: <http://cullend17nov.blogspot.co.id/>

diakses tanggal 25 September 2017

- B. Bentuk desa yang memanjang mengikuti garis pantai. Bentuk desa ini terjadi karena aktivitas manusia yang mencari ikan dan hasil laut lainnya.



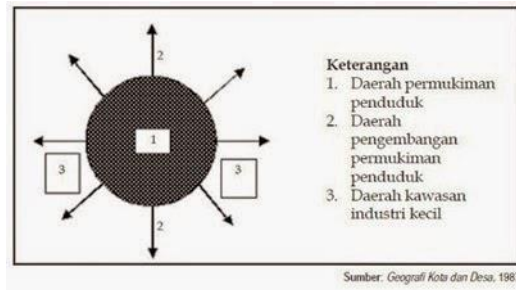
Gambar 2.8 Bentuk Desa Memanjang Mengikuti Garis Pantai

Sumber: <http://cullend17nov.blogspot.co.id/>

diakses tanggal 25 September 2017

- C. Bentuk desa terpusat. Bentuk desa ini banyak dijumpai di wilayah pegunungan. Wilayah pegunungan biasanya dihuni oleh penduduk yang berasal dari keturunan yang sama

sehingga antara sesama warga masih merupakan saudara atau kerabat.

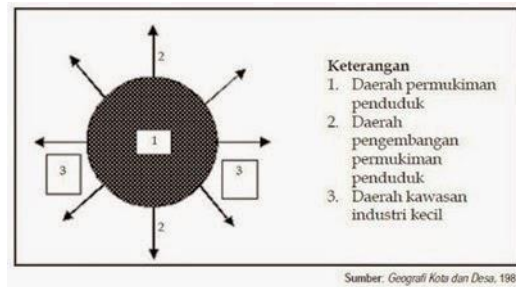


Gambar 2.9 Bentuk Desa Terpusat

Sumber : <http://cullend17nov.blogspot.co.id/>

diakses tanggal 25 September 2017

D. Bentuk desa yang mengelilingi fasilitas tertentu. Bentuk ini banyak dijumpai di wilayah dataran rendah dan memiliki fasilitas umum yang banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat, seperti mata air, danau, waduk, dan fasilitas-fasilitas lainnya.



Gambar 2.10 Bentuk Desa Mengelilingi Fasilitas Tertentu

Sumber : <http://cullend17nov.blogspot.co.id/> diakses tanggal 25 September 2017

2.5.2. Pusat Kuliner

1. Pusat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kedua (1994:801) Pusat adalah pokok pangkal atau yang menjadi pumpunan (berbagai urusan, hal, dan sebagainya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poewadarminta, 1994:801) Pusat adalah titik yang benar di tengah-tengah, tempat yang letaknya dibagian tengah pokok/pangkal yang jadi pumpunan(berbagai urusan, hal, dan sebagainya).

2. Kuliner

Menurut kamus Inggris - Indonesia (1990: 159) Kuliner merupakan hal yang berhubungan langsung dengan dapur atau masakan. Menurut Echols dan Shadily (1976:75). Kuliner adalah suatu hal yang berhubungan dengan dapur, memasak). Seni kuliner adalah seni yang mempelajari tentang makanan dan minuman yang memiliki ciri khas yang spesifik dari hidangan tradisional di seluruh pelosok Nusantara (Fadiati dalam Ariani, 1994:5). Selanjutnya Wolf dalam Suriani (2009:13) memberikan beberapa contoh dari aktifitas yang memenuhi persyaratan sebagai objek dan daya tarik kuliner, yaitu :

- A. Kelas memasak maupun semiloka dari suatu produk makanan, baik didaerah perkotaan maupaun perdesaan.
- B. Ruang mencicipi anggur yang menarik, misalnya di dalam gudang tua.
- C. Sebuah restoran di perdesaan yang membuat makanan terbaik sehingga orang-orang rela mengemudi lebih dari 3 jam untuk mencapainya.¹³

Pusat kuliner merupakan tempat makan dengan banyak stand makanan. Pengunjung bebas memilih, baik makanan maupun tempat makannya. Tata ruang dalam pada Pusat Kuliner setara dengan *food court*. *Food court* adalah suatu tempat makan dengan *counter-counter* yang terdiri dari berbagai penjual makanan serta disediakan suatu area umum untuk *self-serve dining*.

2.5.3. Pengertian Arsitektur

Menurut Yulianto Samulyo (2003 : 26) arti kata arsitektur dalam tatanan Bahasa Belanda dan Inggris dapat ditelusuri pengertian dan sekaligus pemahamannya dalam penggunaanya, sebagai berikut ini:

Arch = lengkung, membentuk lengkung, jenaka dalam istilah ini terdapat beberapa ciri khas yang muncul yang harus dikuasai oleh penyandanginya yaitu dapat mengusai permasalahan

¹³ Sumber : <https://www.scribd.com/document/339406972/PENGERTIAN-PUSAT-KULINER-docx> diakses tanggal 26 September 2017

dengan baik, memberikan nuansa yang penuh jenaka atau dinamik.

Archont = pengelola utama atau pemimpin, dalam istilah sifat yang ditonjolkan adalah kepemimpinan.

Architectonish = yang lebih menekankan pada ilmu bangunan atau bangunan sebagai suatu ilmu istilah ini memberikan sifat bahwa sebuah bangunan mempunyai tampilan yang menunjukkan adanya gejala sentuhan teknik atau teknologi.

De architectonische = keindahan atau kecantikan dari sebuah kerajaan, nilai keindahan yang memancar dari sebuah istana pada waktu itu merupakan tolak ukur bagi suatu keindahan.

Architraaf = balok utama dari sebuah kerangka mahkota, istilah ini memberi gambaran tentang peran utama yang diberikan untuk mendukung bagian utama bangunan.

Architect = ahli bangunan, yaitu bahwa ia mempunyai kemampuan dalam bidang teknik, dia juga orang menguasai seni.

Sedangkan kata arsitektur sendiri menurut Yulianto Samulyo mempunyai definisi gaya bangunan/seni bangunan, dalam istilah ini digunakan untuk menjelaskan bahwa dalam sebuah bangunan dapat diungkapkan gaya bangunan atau seni bangunan.

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan kota, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk pada hasil proses perancangan tersebut.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:59) arsitektur memiliki dua pengertian yaitu :

1. Seni dan ilmu merancang dan membuat konstruksi bangunan.

2. Metode dan gaya merancang suatu konstruksi .

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan definisi dari arsitektur yaitu, gaya bangunan/seni bangunan dan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan desain bangunan dan struktur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur landscape, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk.

Dalam kutipan buku Jati Diri Arsitektur Indonesia, arsitektur didefinisikan sebagai “perwujudan/ pernyataan bentuk dan tata ruang/ waktu dari suatu lingkungan kehidupan yang membudaya (sedangkan) arsitektur masa depan kita tidaklah dapat kita bikin; arsitektur itu dilahirkan dan bukan sekedar dibikin”¹⁴

2.5.4. Pengertian Arsitektur Tradisional

Di dalam arsitektur Indonesia terkandung berbagai upaya wujud kebudayaan, baik dalam bentuk ideal, sosial, maupun fisik. Menurut kamus umum bahasa Indonesia dari W.J.S. Poerwadarminta, budaya sama dengan pikiran, akal budi (penulis : intuisi); kebudayaan= hasil kegiatan, dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya. Menurut kamus Poerwadarminta dan juga kamus Inggris-Indonesia dari John M. Echols dan Hassan Shadily; kebudayaan : *Culture* = kultur, jadi norma-norma kaidah kehidupan adat istiadat merupakan kebudayaan juga (*a man of culture* = seorang yang baik tingkah lakunya, sopan santun, beradat).

Selain budaya menjadi kerangka acuan untuk mendirikan dan mempertahankan arsitektur tradisional , di lain pihak telah mengarahkan fungsi dan kegunaan arsitektur tersebut. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa tradisional adalah sikap dan cara berfikir yang selalu yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Dari pengertian tersebut ada tiga hal pokok dalam pengertian tradisional yaitu :

¹⁴ Sumber: (Prof.Ir. Eko Budiharjo, 1991)

1. Mengandung arti kebiasaan.
2. Dilakukan dengan cara yang sama.
3. Dilakukan secara turun-temurun.

Maka arsitektur tradisional adalah suatu gaya/seni bangunan yang meliputi struktur, fungsi dan cara pembangunan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipakai sebagai alat aktifitas kehidupan.¹⁵ Oleh karena itu maka akan terdapat beberapa macam arsitektur seperti: rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan.

2.5.5. Pengertian Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan

Di Sumatra Selatan, seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, terdapat karya seni arsitektur yaitu Rumah Limas dan masih bisa kita temukan sebagai rumah hunian di Daerah Palembang. Rumah Limas Palembang telah diakui sebagai Rumah Adat Tradisional Sumatera Selatan. Secara umum arsitektur Rumah Limas Palembang, pada atapnya berbentuk menyerupai piramida terpenggal (limasan). Keunikan rumah Limas lainnya yaitu dari bentuknya yang bertingkat-tingkat (kijing). Dindingnya berupa kayu merawan yang berbentuk papan. Rumah Limas Palembang dibangun di atas tiang-tiang atau cagak.

Senada dengan pernyataan Yudohusodo, (1991) rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia disamping sandang dan pangan. Oleh sebab itu rumah mempunyai fungsi yang sangat penting yang tidak hanya sebagai sarana kehidupan semata, tetapi perumahan juga merupakan suatu proses bermukim kehadiran manusia dalam menciptakan ruang lingkup di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.

Rumah Limas yang juga lebih dikenal dengan sebutan Rumah Bari pada umumnya terdapat di Palembang dan sekitarnya, sehingga Rumah Limas adalah identik dengan Palembang. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh sejarah bahwa Palembang sebagai pusat Pemerintahan

¹⁵ Sumber: (BAB I Pendahuluan)

Kesultanan Palembang sebagai orientasi utama daerah-daerah ulu. Oleh sebab itu bentuk rumah yang berbeda dengan Limas dan terletak di luar, pedalaman, atau di daerah hulu yang lebih dikenal dengan sebutan uluan Palembang disebut Rumah Ulu.

Secara umum, rumah tradisional di wilayah Sumatera Selatan merupakan rumah panggung yang berdiri di atas beberapa tiang penyanggah. dengan dominasi konstruksi dan bahan kayu. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa arsitektur tradisional sangat erat kaitannya dengan adaptasi terhadap lingkungannya yang mana karakter fisik geografis wilayah Sumatera Selatan yang merupakan daerah rawa dan lingkungan sungai.¹⁶

PENDUDUK

Pola perkampungan yang sudah terbentuk adalah letak rumah-rumahnya di tepi jalan raya dan yang kedua kampung yang rumah-rumahnya terletak agak jauh dari tepi jalan raya, atau dekat dengan tepian sungai. Pola yang terdapat di di tepi jalan raya pada umumnya tersusun rapi dengan pola tertentu yaitu dengan menghadap ke arah jalan dan dapat dikatakan padat penduduk. Beda halnya dengan pola rumah-rumah yang jauh dari jalan raya atau dekat dengan tepian sungai, pada umumnya tidak teratur namun sifatnya masih mengelompok.

Penduduk asli artinya penduduk yang sudah turun temurun bertempat tinggal di daerah tersebut dan pendukung datangan, yaitu penduduk baru yang kemudian menetap atau bertempat tinggal dan menjadi penduduk di sana. Menurut keterangan penduduk asli kota Palembang adalah suku Palembang. Untuk jalur transportasi mereka dapat memakai dua jalur yaitu dengan sungai dan dengan jalan kampung atau jalan raya.

SEJARAH

Sistem pengetahuan pada masyarakat yang berhubungan langsung dengan arsitektur tradisional merupakan sistem pengetahuan warisan.

¹⁶ Sumber : (MUROD, 2002)



Dengan demikian baik komposisi dan bangunan arsitektur tradisional tersebut merupakan bangunan yang tetap. Namun arsitektur suku bangsa Palembang ini mengalami perubahan baik bentuk maupun komposisi bangunan, karena adanya penyebaran penduduk serta adanya kemajuan di bidang teknologi maka kemajuan teknologi dan arsitektur modern mulai mendesak arsitektur tradisional berubah menjurus ke arah bangunan modern, sehingga terjadi penggabungan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur modern. Dan kemungkinan besar lambat laun bangunan tradisional akan dihilangkan dan diganti dengan bangunan yang bersifat modern.

2.6. Tinjauan Terhadap Obyek Sejenis

2.6.1. Kampung Kuliner di Binjai

Binjai adalah sebuah kotamadya yang letaknya sekitar 25 Km dari kota Medan. Kota ini memiliki cukup banyak spot wisata kuliner yang menarik, mulai dari yang legendaris hingga yang kekinian. Untuk mencapai ibukota Kabupaten Langkat ini tidaklah sulit, ada beragam cara mulai dengan menggunakan kendaraan pribadi yang bisa ditempuh sekitar 30 – 60 menit, hingga menggunakan transportasi umum seperti bus Trans Mebidang, angkot, hingga kereta api.



Gambar 2.11 Kampung Kuliner Binjai

Sumber : <http://waspada.co.id/ragam/kampung-kuliner-destinasi-wisata-keren-di-binjai/> diakses tanggal 5 Oktober 2017

Salah satu tempat kekinian di Binjai adalah Kampung Kuliner. Kampung Kuliner menghadirkan konsep unik semacam *food court* dengan menghadirkan beragam pilihan restoran baik *indoor* maupun

outdoor. Lokasinya cukup strategis, berada di Jalan Soekarno – Hatta, hanya sekitar 100 meter dari Stasiun Kereta Api Binjai, dan 50 meter dari Binjai Supermall. Di tengah-tengah area Kampung Kuliner disediakan juga tempat nongkrong dengan konsep *outdoor* seperti berada di sebuah taman. Posisi ini sangat diminati pengunjung dari pada tempat duduk yang berada di *outlet-outlet*.



Gambar 2.13 Konsep *Outdoor*

Sumber: <http://mhm.asia/binjai-kampung-kuliner/> diakses tanggal 7 Oktober 2017

“Awalnya mau saya namakan “Pulau Kelapa” bernuansa pantai, tapi menurut saya akan ada kesulitan ketika menanam kelapa disini,” ungkap pengelola Kampung Kuliner Binjai Ahmadi, Selasa (25/7/2016). Salah satu konsep unik Kampung Kuliner untuk menarik minat pengunjung datang adalah membuat sebuah “meja jomblo” di kawasan *outdoor*-nya. Harapannya, para jomblowan dan jomblowati duduk di sini, saling kenal.



Gambar 2.14 Meja Jomblo

Sumber: <http://mhm.asia/binjai-kampung-kuliner/> diakses tanggal 5 Oktober 2017

Kampung Kuliner ini menghadirkan banyak pilihan kuliner, mulai dari Arabika Rooftop, kafe yang berada di lantai, yang menawarkan beragam kuliner unik seperti mie terbang, temperamen, dan lain sebagainya. Harapannya Kampung Kuliner ini bisa menjadi salah satu tempat nongkrong bagi masyarakat Binjai maupun wisatawan luar kota sekaligus menjadi destinasi wisata kuliner.

2.6.2. Kampung Wisata Kuliner Pringwulung

Yogyakarta memang dikenal sebagai kota Gudeg. Kota yang penuh dengan sejarah-sejarah ini banyak juga menyimpan dan melestarikan kekayaan makanan-makanan tradisional, seperti tiwul, gatot, gudeg, dan sebagainya. Maka tak heran jika di Kota Yogyakarta ini terdapat banyak sekali tempat-tempat makan atau pusat kuliner. Jika kita menginginkan makanan tradisional, kita bisa saja mencari di sebuah pasar tradisional. Namun, selain pasar tradisional, Yogyakarta juga memiliki banyak tempat yang bisa digunakan sebagai tempat memanjakan perut dan juga sebagai tempat nongkrong. Salah satunya adalah Wisata Kuliner Kampung Pringwulung yang berada di Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Letaknya tidak jauh dari Ambarukmo Plaza, tepatnya berada di tengah Desa Pringwulung. Tempat ini mudah dijangkau dari berbagai arah.



Gambar 2.15 Kampung Wisata Kuliner Pringwulung

Sumber: <https://koranyogya.com/wisata-kuliner-kampung-pringwulung/> diakses tanggal 7 Oktober 2017

Di kawasan Wisata Kuliner Kampung Pringwulung terdapat beberapa rumah makan, seperti, Angkringan Pawon Sawah, Al-Kahf, Jogja Milk, Miktutu, Valley Bambu, dan masih banyak lagi. Ada beberapa pilihan untuk pengunjung, tergantung keinginan dari

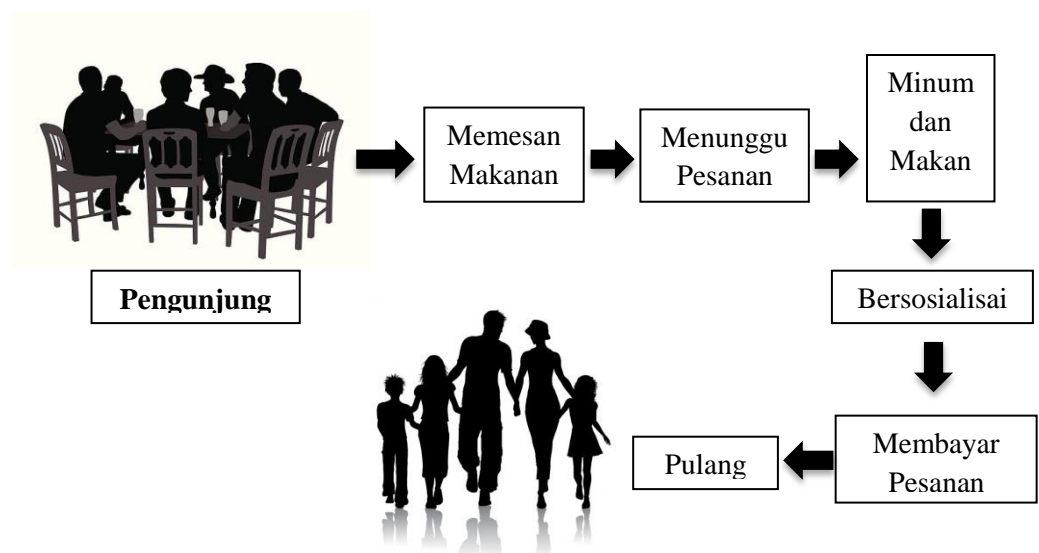
pengunjung sendiri, menginginkan makanan tradisional, makanan dan minuman susu, atau sebagainya. Karena tempatnya yang nyaman dan makanannya yang enak, maka tak heran jika setiap harinya banyak pecinta kuliner yang datang dan memanjakan lidahnya di tempat ini. Wisata Kuliner Kampung Pringwulung buka mulai pukul 16.00 WIB – 24.00 WIB. Semakin malam, tempat kuliner ini semakin ramai. Suasana tempatnya sangat romantis, ada juga jembatan cinta yang dibuat khusus di tempat ini. Maka tak heran juga bila banyak ditemui pasangan-pasangan yang juga menikmati area romantis tempat ini. Tempat ini juga nyaman digunakan untuk nongkrong bersama pacar, keluarga, atau teman.

2.7. Persyaratan Kebutuhan Minimum Objek Sejenis

2.7.1. Kebutuhan Ruang Restoran

Kebutuhan ruang sebuah restoran ditentukan berdasarkan aktivitas yang berlangsung di dalamnya, maka disimpulkan pola aktivitas sebagai berikut

Pola Aktivitas :



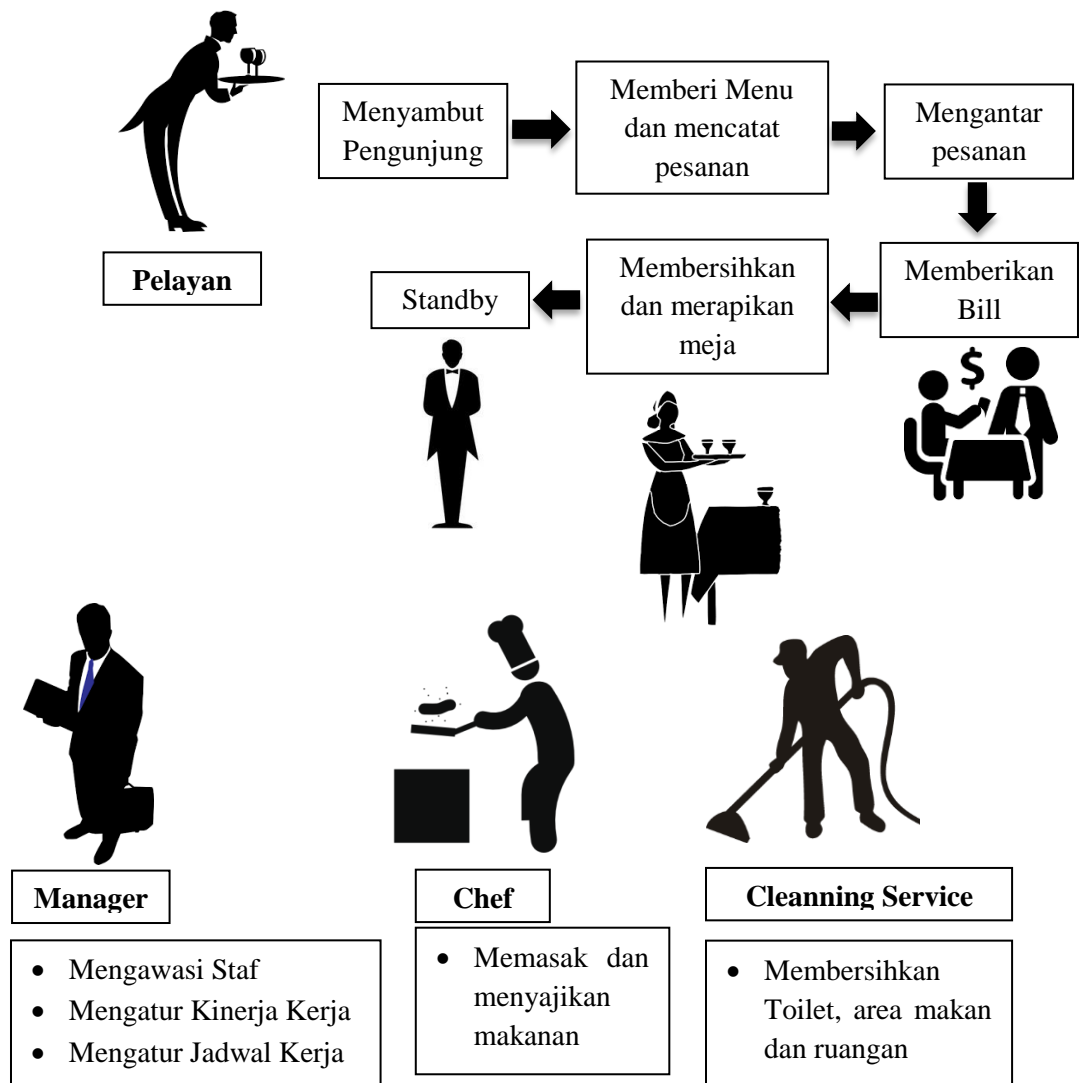
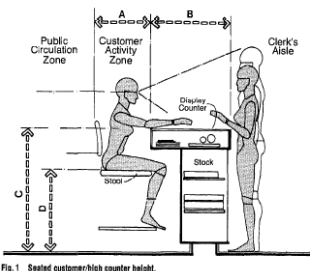


Diagram 2.1 Aktivitas

Sumber: Dokumen Pribadi

Berikut ini merupakan tabel standar kebutuhan ruang restoran
(Lihat Tabel 2.2)

Tabel 2.2 Standar Kebutuhan Ruang Restoran

Jenis Ruang	Standar	Sumber																																				
Lobby dan Kasir	 <table border="1"> <thead> <tr> <th></th><th>in</th><th>cm</th></tr> </thead> <tbody> <tr><td>A</td><td>26-30</td><td>66.0-76.2</td></tr> <tr><td>B</td><td>18-24</td><td>45.7-61.0</td></tr> <tr><td>C</td><td>42</td><td>106.7</td></tr> <tr><td>D</td><td>28</td><td>71.1</td></tr> <tr><td>E</td><td>84-112</td><td>213.4-284.5</td></tr> <tr><td>F</td><td>18</td><td>45.7</td></tr> <tr><td>G</td><td>18-24</td><td>45.7-61.0</td></tr> <tr><td>H</td><td>30-48</td><td>76.2-121.9</td></tr> <tr><td>I</td><td>18-22</td><td>45.7-55.9</td></tr> <tr><td>J</td><td>35-38</td><td>88.9-96.5</td></tr> <tr><td>K</td><td>72</td><td>182.9</td></tr> </tbody> </table> <p>Fig. 1 Seated customer/high counter height.</p>		in	cm	A	26-30	66.0-76.2	B	18-24	45.7-61.0	C	42	106.7	D	28	71.1	E	84-112	213.4-284.5	F	18	45.7	G	18-24	45.7-61.0	H	30-48	76.2-121.9	I	18-22	45.7-55.9	J	35-38	88.9-96.5	K	72	182.9	Planning Data
	in	cm																																				
A	26-30	66.0-76.2																																				
B	18-24	45.7-61.0																																				
C	42	106.7																																				
D	28	71.1																																				
E	84-112	213.4-284.5																																				
F	18	45.7																																				
G	18-24	45.7-61.0																																				
H	30-48	76.2-121.9																																				
I	18-22	45.7-55.9																																				
J	35-38	88.9-96.5																																				
K	72	182.9																																				

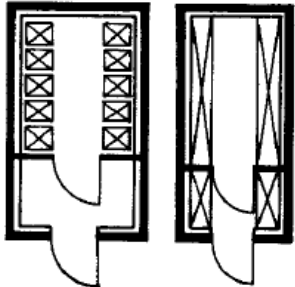


<p>Dapur</p>	<div data-bbox="751 232 970 421"> </div> <div data-bbox="751 443 1026 499"> <p>1 Kompor 3 Pemanggang lipat 5 Meja kerja dan penampungan</p> <p>2 Penggoreng otomatis 4 Ketel 6 Kompor duduk</p> </div> <div data-bbox="1038 232 1251 472"> <p>1. Kelompok produksi dalam blok</p> </div> <div data-bbox="711 528 900 566"> <p>① Organisasi dasar dapur hangat → ② - ③</p> </div> <div data-bbox="1023 528 1246 566"> <p>② Dapur bagi restaurant dengan 60-100 tempat duduk</p> </div> <div data-bbox="727 589 940 835"> <p>2. Kelompok produksi dalam satu garis</p> </div> <div data-bbox="1002 589 1246 819"> <p>Masak: Panci pemasak, kuati 80L, area kerja, Fleming stove, open 2 muka Baine-Marie dengan temari penghangat Panggang: Panggangan, double baris meja bambu, meja air panas</p> </div> <div data-bbox="687 871 908 909"> <p>③ Dapur bagi restoran dengan 60-100 tempat duduk</p> </div> <div data-bbox="1007 864 1235 902"> <p>④ Dapur Restoran dengan 150-200 menu.</p> </div>	<p>Data Arsitek II</p>
<p>Ruang Pelayanan</p>	<div data-bbox="699 1014 1267 1223"> <p>90 45 75</p> </div> <div data-bbox="699 1312 1251 1525"> <p>30-35 80 20-40 110-115 42 65 30 20</p> </div> <div data-bbox="699 1581 1251 1805"> <p>10 15 32 3 65 10 5 8 45 75 40 50 100-110 30-40 50 40 40</p> </div>	<p>Data Arsitek II</p>



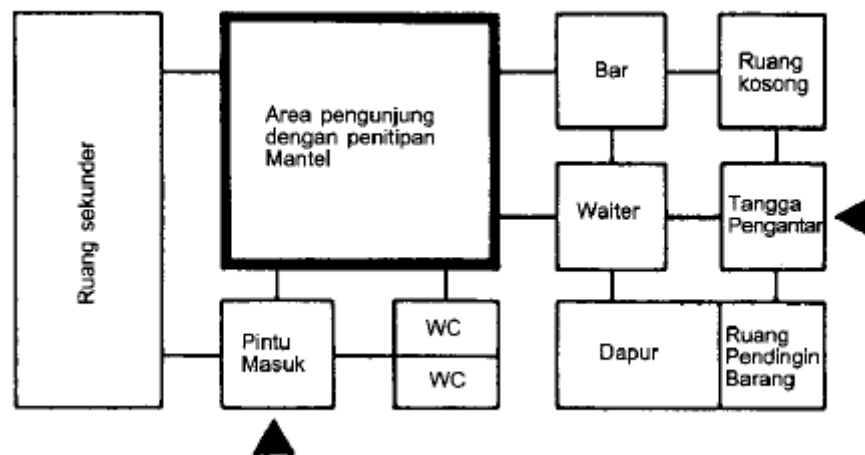
Ruang Duduk	<p>① Ukuran tempat kecil</p>	Data Arsitek II
Ruang Pengelola	<p>⑧ Ukuran minimal untuk ruang kantor berkapasitas dua orang</p>	Data Arsitek II



<p>Gudang Penyimpanan</p>	<div style="text-align: center;"> $\downarrow 0,70 + 1,20 \rightarrow \downarrow 0,70 \mid$ $\begin{array}{c} 0,50 \quad 1,00 \quad 0,50 \\ \hline 1,20 \end{array}$ </div>  <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> ⑩ Ruang pendingin Rak </div>	<p>Data Arsitek II</p>																									
<p>Toilet</p>	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse; text-align: center;"> <thead> <tr> <th>Area Pengunjung</th> <th>Toilet Pria</th> <th>Toilet Wanita</th> <th>Urinal Stick</th> <th>Rinne ifdm.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>≤ 50</td> <td>1</td> <td>1</td> <td>2</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>≤ 50-200</td> <td>2</td> <td>2</td> <td>3</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>≤ 200-400</td> <td>3</td> <td>3</td> <td>6</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>≤ 400</td> <td colspan="4">Definisi tergantung kasus</td> </tr> </tbody> </table>	Area Pengunjung	Toilet Pria	Toilet Wanita	Urinal Stick	Rinne ifdm.	≤ 50	1	1	2	2	≤ 50-200	2	2	3	3	≤ 200-400	3	3	6	4	≤ 400	Definisi tergantung kasus				<p>Data Arsitek II</p>
Area Pengunjung	Toilet Pria	Toilet Wanita	Urinal Stick	Rinne ifdm.																							
≤ 50	1	1	2	2																							
≤ 50-200	2	2	3	3																							
≤ 200-400	3	3	6	4																							
≤ 400	Definisi tergantung kasus																										

Sumber: Planing Data dan Data Arsitek Jilid II

Hubungan antar ruang :



Gambar 2.17 Diagram Standar Hubungan Ruang

Sumber: Planing Data dan Data Arsitek Jilid II

Dengan hubungan ruang tersebut dapat dilihat besaran ruang per kapasitas sebagai berikut (Lihat Tabel 2.3)

Tabel 2.3 Standar Kebutuhan Luasan Ruang

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luas
Lobby dan Kasir	2 orang	2,5 m ² /org	TSS	5 m ²
Dapur		50 m ²	A	50 m ²
Ruang pelayanan	10 orang	1,5 m ²	DA	10 m ²
Ruang duduk	108 orang	2 m ² / org	DA	215 m ²
Ruang pengelola	4 orang	1,5 m ² / org	TSS	6 m ²
Gudang Penyimpanan		15 m ²	A	15 m ²
Toilet	12 orang		A	56 m ²
Sirkulasi 20%				72 m ²

Sumber: Neufert

Kebutuhan ruang parkir :

Tabel 2.4 Standar Kebutuhan Luasan Area Parkir

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar	Luas
Parkir Mobil	22	25 m ²	550 m ²
Parkir Motor	45	2 m ²	90 m ²
Parkir Mobil Tamu	8	25 m ²	200 m ²
Parkir Mobil Pengelola	2	25 m ²	50 m ²
Parkir Motor Tamu	7	2 m ²	14 m ²
Parkir Motor Pengelola	7	2 m ²	14 m ²
Parkir Mobil Service	2	30 m ²	60 m ²

Sumber: Neufert

Kebutuhan ruang Servis :

Tabel 2.5 Standar Kebutuhan Luasan Area Parkir

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Luas
Ruang Generator	1 unit	35 m ² / unit	A	35 m ²
Ruang Panel	2 unit	9 m ² / unit	A	18 m ²
Gudang peralatan	1 unit	35 m ² / unit	A	35 m ²
Ruang M&E	1 unit	35 m ² / unit	A	35 m ²
Ruang Keamanan	8 orang	2,5 m ² / org	A	20 m ²
Ruang Office Boy	2 unit	9 m ² / unit	A	18 m ²
Ruang Laundry	2 unit	15 m ² / unit	A	30 m ²
Ruang Sholat	20 orang	1,5 m ² / orang	A	30 m ²
Ruang Pompa	2 unit	30 m ² / unit	A	60 m ²
Reservoir Bawah	1 unit	50 m ² / unit	A	50 m ²
STP	1 unit	50 m ² / unit	A	50 m ²
Sirkulasi	20%			76 m ²

Sumber : Neufert

BAB III

TINJAUAN KAWASAN

3.1. Kondisi Administratif Kota Palembang

3.1.1. Sumatera Selatan

Sumatera Selatan yang berada di pulau Sumatera bagian selatan yang dikenal sebagai Provinsi Sumatera Selatan didirikan pada tanggal 12 September 1950. Pada pendiriannya mencakup daerah Jambi, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung. Keempat wilayah yang terakhir disebutkan kemudian masing-masing membentuk provinsi tersendiri. Letak Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Jambi di sebelah utara, Provinsi Lampung di sebelah selatan, Provinsi Bangka Belitung di sebelah timur dan Provinsi Bengkulu di sebelah barat.

Tabel 3.1 Statistik Geografi Prov Sumatera Selatan

Uraian	Fakta
Ibu Kota	Palembang
Luas Wilayah	8 701 741 hektar
Tahun Berdiri	1950
Sungai Terpanjang	Musi Hilir (174,24 km)
Jumlah Penduduk	8 160 901 jiwa 1-4° Lintang Selatan
Batas Geografis	102-106° Bujur Timur

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2017

Secara geografis, Sumatera Selatan didominasi oleh tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir (20 persen), Musi Banyuasin (17 persen), Banyuasin (14 persen), dan sisanya sekitar 49 persen pada 14 kabupaten/kota lainnya.

Tabel 3.2 Statistik Geografi Wilayah Kabupaten/Kota
di Provinsi Sumatera Selatan

Kab/Kota	Ibu Kota	Luas (km ²)	Tinggi Wilayah DPL (meter)	Jarak Ibukota Kab ke Ibukota Prov (km)
OKU	Batu Raja	3.747,77	± 70	221
OKI	Kayu Agung	17.086,39	± 18	120
Muara Enim	Muara Enim	6.901,36	± 45	220
Lahat	Lahat	4.297,12	± 100	240
Mura	Muara Beliti	6.330,53	± 120	360
Muba	Sekayu	14.530,36	± 15	120
Banyuasin	Pangkalan Balai	12.361,43	± 63	35
OKU Selatan	Muara Dua	4.544,18	± 133	280
OKU Timur	Martapura	3.397,10	± 83	261
Ogan Ilir	Indralaya	2.411,24	± 25	35
Empat Lawang	Tebing Tinggi	2.312,20	± 90	360
PALI	Talang Ubi	1.844,71	± 40	160
Muratarra	Muara Rupit	5.836,70	± 40	390
Palembang	Palembang	363,68	± 8	0
Prabumulih	Prabumulih	458,11	± 95	95
Pagar Alam	Pagar Alam	632,80	± 280	460
L Linggau	L Linggau	365,49	± 120	260

Sumber : Sumatera Selatan Dalam Angka, 2017

Salah satu sungai terbesar yaitu Sungai Musi bersumber dari mata air Bukit Barisan dan bermuara ke Selat Bangka. Anak Sungai Musi terdiri dari Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Lematang, Sungai Kelingi, Sungai Lakitan, Sungai Rupit dan Sungai Rawas. Selain sungai, Sumatera Selatan juga memiliki danau alam, misalnya Danau Ranau di OKU Selatan dan Danau Teluk Gelam di Kabupaten OKI. Seperti provinsi-provinsi lain di Pulau Sumatera, Sumatera Selatan dilalui oleh Bukit Barisan dan gunung-gunung berapi, yang terbentuk pada lempeng Eurasian Plate. Bukit barisan terdiri atas puncak Gunung Seminung, Gunung Dempo, Gunung Patah, dan Gunung Bengkuk. Gunung berapi yang masih aktif adalah Gunung Dempo di Pagar Alam dan Gunung Seminung di OKU Selatan.

Provinsi ini kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Selain itu ibu kota provinsi Sumatera Selatan, Palembang, telah terkenal sejak dahulu karena menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya. Secara administratif Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari 13 (tiga belas) Pemerintah Kabupaten dan 4 (empat) Pemerintah Kota, beserta perangkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pemerintah Kabupaten dan Kota membawahi Pemerintah Kecamatan dan Desa / Kelurahan, Provinsi Sumatera Selatan memiliki 13 Kabupaten, 4 Kotamadya, 212 Kecamatan, 354 Kelurahan, 2.589 Desa. Kabupaten Ogan Komering Ilir menjadi Kabupaten dengan luas wilayah terbesar dengan luas 16.905,32 Ha, diikuti oleh Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah sebesar 14.477 Ha.

Pemerintahan Kabupaten/ Kota tersebut sebagai berikut:

- a) Kab. Ogan Komering Ulu (Ibukota Baturaja)
- b) Kab. OKU Timur (Ibukota Martapura)
- c) Kab. OKU Selatan(Ibukota Muara Dua)
- d) Kab. Ogan Komering Ilir (Ibukota Kayu Agung)
- e) Kab. Muara Enim (Ibukota Muara Enim)
- f) Kab. Lahat (Ibukota Lahat)
- g) Kab. Musi Rawas (Ibukota Lubuk Linggau)
- h) Kab. Musi Banyuasin (Ibukota Sekayu)
- i) Kab. Banyuasin (Ibukota Pangkalan Balai)
- j) Kab. Ogan Ilir (Ibukota Indralaya)
- k) Kab. Empat Lawang (Ibukota Tebing Tinggi)
- l) Kota Palembang (Ibukota Palembang)
- m) Kota Pagar Alam (Ibukota Pagar Alam)
- n) Kota Lubuk Linggau (Ibukota Lubuk Linggau)
- o) Kota Prabumulih (Ibukota Prabumulih)
- p) Kab. Penukal Abab Lematang Ilir (Ibukota Talang Ubi))
- q) Kab. Musi Rawas Utara (Ibukota Rupit)

Provinsi Sumatera Selatan memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim, yaitu musim penghujan dan kemarau. Secara topografi, wilayah Provinsi Sumatera Selatan di pantai Timur tanahnya terdiri dari rawa-rawa dan

payau yang dipengaruhi oleh pasang surut. Vegetasinya berupa tumbuhan palmase dan kayu rawa (bakau). Sedikit makin ke barat merupakan dataran rendah yang luas. Lebih masuk kedalam wilayahnya semakin bergunung-gunung. Disana terdapat bukti barisan yang membelah Sumatera Selatan dan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 900 - 1.200 meter dari permukaan laut. Bukit barisan terdiri atas puncak Gunung Seminung (1.964 m), Gunung Dempo (3.159 m), Gunung Patah (1.107 m) dan Gunung Bengkuk (2.125m).

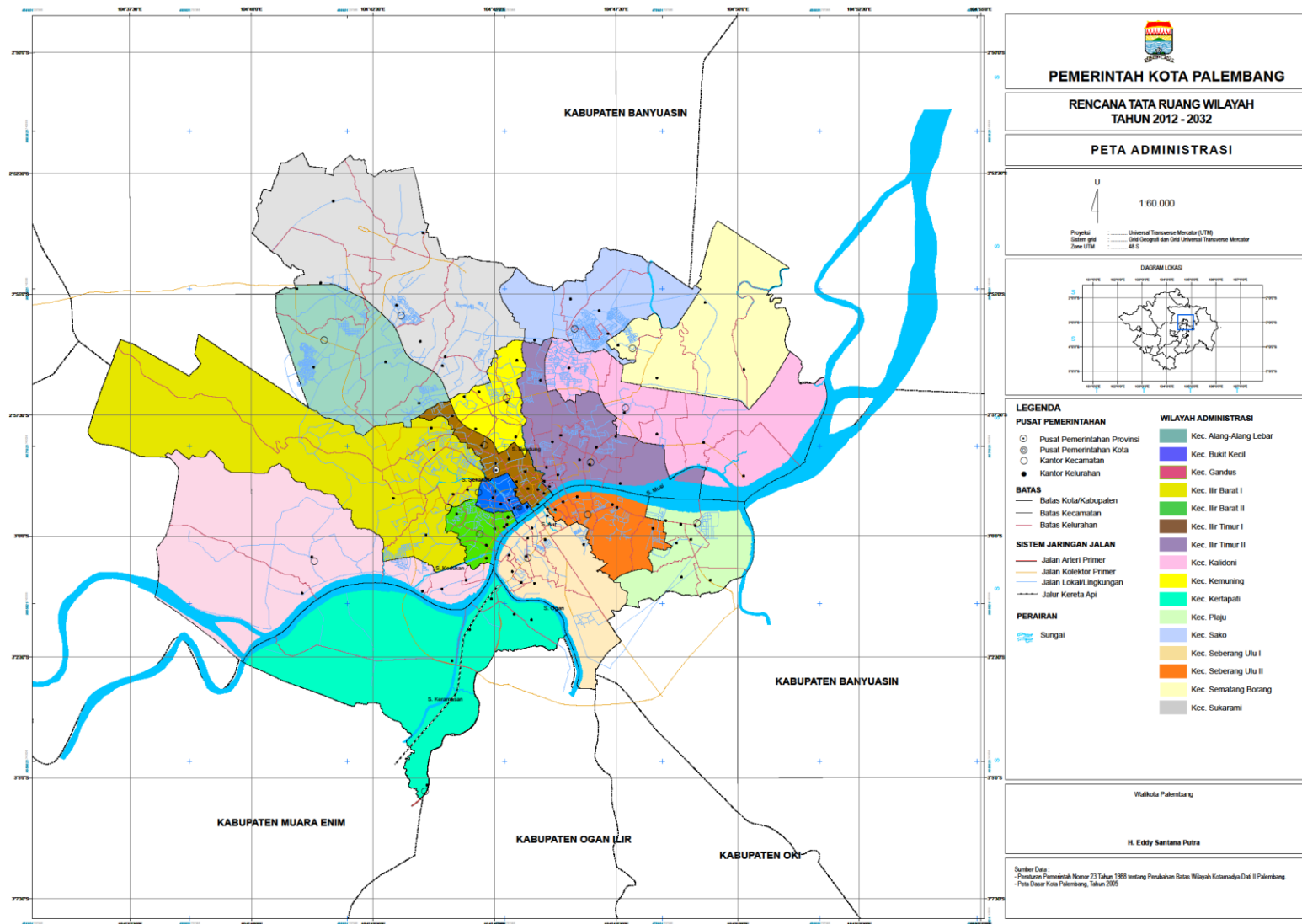


Gambar 3.1 Lokasi Palembang, Sumatera Selatan

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Locator_sumsel_final.png
diakses tanggal 20 September 2017

Provinsi Sumatera Selatan secara geografis terletak antara 1 derajat sampai 4 derajat Lintang Selatan dan 102 derajat sampai 106 derajat Bujur Timur dengan luas daerah seluruhnya 87.017.41 km². Batas batas wilayah Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut : (Lihat Gambar 4.2)

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Provinsi Jambi
2. Sebelah Timur : berbatasan dengan Provinsi Bangka Belitung
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Provinsi Lampung
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Provinsi Bengkulu



Gambar 3.2 Peta Administrasi Kota Palembang
Sumber : BAPPEDA Kota Palembang 2012-2032

3.1.2. Kota Palembang

3.1.2.1. Sejarah

“Palembang” merupakan nama salah satu kota di “Sumatera”, tepatnya di “Sumatera Selatan”. Kota yang terkenal dengan “Jembatan Ampera” dan Makanan Khas “Pempek” Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682M (tanggal 5 bulan Ashada tahun 605 syaka). Maka tanggal tersebut dijadikan patokan hari lahir Kota Palembang.



Gambar 3.3 Prasasti Kedudukan Bukit

Sumber : <http://mythdunia.blogspot.co.id/2012/07/asal-usul-nama-kota-palembang.html> , diakses tanggal 20 September 2017

Prasasti Batu bersurat, ditemukan oleh Controleur Batenberg di tepi sungai Kedukan Bukit, yakni diantara Bukit Siguntang dengan Situs Karanganyar pada tahun 1926 dengan menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu kuno. Prasasti tersebut oleh penduduk kampung Kedukan Bukit waktu itu dijadikan semacam tumbal bila akan mengikuti lomba Bidar, yakni dengan cara meletakkan di haluan Bidar yang akan diperlombakan.

Konon, Bidar atau Perahu yang digentoli dengan batu “sakti-bertuah” itu senantiasa menang berlomba. Kemudian Batu-bersurat

Kedukan Bukit itu diteliti oleh para pakar sejarah dan kebudayaan, diantaranya Prof. M. Yamin yang menyatakan, itulah proklamasi (penggalan/pemindahan) ibukota Sriwijaya (dari tempat lain) ke Bukit Seguntang.

Prasasti Kedukan Bukit itu berbunyi sebagai berikut :

1. Swasti cri cakawarsatita 605 ekadaci cu
2. Klapaksa wulan waicakha dapunta hiyang nayik di
3. samwau manalap siddhayatra disaptami cuklapaksa
4. Wulan jyesta dapunta hiyang marlapas dari Minanga
5. Tamvan mamawa yam wala dualaksa danan koca
6. Duaratus cara di samwau danan jalan sariwu
7. Tluratus sapulu dua wannakna datam di Mukha Upang
8. Sukhacitta di pancami cuklapaksa wulan
9. Laghu mudita datam marwuat wanua
10. Criwijaya siddhayatra subhiksa.¹

Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990). Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai Palembang dalam bahasa melayu Pa atau Pe sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan; sedangkan lembang atau lembeng artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air.

¹Sumber: (G. Coedes, Dr. Buchari, & Prof. Slametmulyana, 2017)

Kondisi alam ini bagi nenek moyang orang-orang Palembang menjadi modal mereka untuk memanfaatkannya. Air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, ekonomis, efisien dan punya daya jangkauan dan punya kecepatan yang tinggi. Selain kondisi alam, juga letak strategis kota ini yang berada dalam satu jaringan yang mampu mengendalikan lalu lintas antara tiga kesatuan wilayah: Tanah tinggi Sumatera bagian Barat, yaitu : Pegunungan Bukit Barisan. Daerah kaki bukit atau piedmont dan pertemuan anak-anak sungai sewaktu memasuki dataran rendah. Daerah pesisir timur laut.

Ketiga kesatuan wilayah ini merupakan faktor setempat yang sangat menentukan dalam pembentukan pola kebudayaan yang bersifat peradaban. Faktor setempat yang berupa jaringan dan komoditi dengan frekuensi tinggi sudah terbentuk lebih dulu dan berhasil mendorong manusia setempat menciptakan pertumbuhan pola kebudayaan tinggi di Sumatera Selatan. Faktor setempat inilah yang membuat Palembang menjadi ibukota Sriwijaya, yang merupakan kekuatan politik dan ekonomi di zaman klasik pada wilayah Asia Tenggara.

3.1.2.2. Geografis Kota Palembang

Secara geografis, Palembang terletak pada $2^{\circ}59'27.99''\text{LS}$ $104^{\circ}45'24.24''\text{BT}$. Luas wilayah Kota Palembang adalah $358,55 \text{ Km}^2$ dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar $400,61 \text{ km}^2$ yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Kota Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyu Asin; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Ogan Ilir. Letak Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera. Palembang sendiri dapat dicapai melalui penerbangan dari berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Bandar

Lampung, Bengkulu, Pangkal Pinang, Tanjung Pandan (via Pangkal Pinang), Jambi, Lubuk Linggau, Padang, Pekanbaru, Batam, Medan, dan Denpasar-Bali. Serta dari luar negeri yaitu Singapura, Kuala Lumpur, serta Jeddah (musim haji) Selain itu di Palembang juga terdapat Sungai Musi yang dilintasi Jembatan Ampera dan berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah.

Kawasan lindung yang ada di Kota Palembang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu hutan (5,68%) dan rawa (3,83%). Untuk hutan sendiri terdiri dari berbagai jenis guna lahan, diantaranya adalah kawasan cagar alam (46,91 Ha) dan kawasan cagar budaya (21,75 Ha). Berdasarkan kondisi geologi, Kota Palembang memiliki relief yang beraneka ragam terdiri dari tanah berupa lapisan aluvial dan lempung berpasir. Di bagian selatan kota, batuan berupa pasir lempung yang tembus air, sebelah utara berupa batuan lempung pasir yang kedap air, sedangkan sebelah barat berupa batuan lempung kerikil, pasir lempung yang tembus air hingga kedap air.

Dari segi kondisi hidrologi, Kota Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Kota Palembang mempunyai 108 anak sungai. Terdapat 4 sungai besar yang melintasi Kota Palembang. Sungai Musi adalah sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter (lebar terpanjang 1.350 meter berada disekitar Pulau Kemaro, dan lebar terpendek 250 meter berlokasi di sekitar Jembatan Musi II). Ketiga sungai besar lainnya adalah Sungai Komering dengan lebar rata-rata 236 meter; Sungai Ogan dengan lebar rata-rata 211 meter, dan Sungai Keramasan dengan lebar rata-rata 103 meter.

Disamping sungai-sungai besar tersebut terdapat sungai-sungai kecil lainnya terletak di Seberang Ilir yang berfungsi sebagai drainase perkotaan (terdapat \pm 68 anak sungai aktif). Sungai-sungai kecil tersebut memiliki lebar berkisar antara 3 – 20 meter. Pada aliran sungai-sungai tersebut ada yang dibangun kolam retensi, sehingga menjadi bagian dari

sempadan sungai. Permukaan air Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Pada musim kemarau terjadi penurunan debit sungai, sehingga permukaan air Sungai Musi mencapai ketinggian yang minimum. Pola aliran sungai di Kota Palembang dapat digolongkan sebagai pola aliran dendritik, artinya merupakan ranting pohon, di mana dibentuk oleh aliran sungai utama (Sungai Musi) sebagai batang pohon, sedangkan anak-anak sungai sebagai ranting pohonnya. Pola aliran sungai seperti ini mencerminkan bahwa, daerah yang dialiri sungai tersebut memiliki topografi mendatar. Dengan kekerasan batuan relatif sama (uniform) sehingga air permukaan (run off) dapat berkembang secara luas, yang akhirnya akan membentuk pola aliran sungai (river channels) yang menyebar ke daerah tangkapan aliran sungai (catchment area).

Fungsi sungai di Kota Palembang sebelumnya adalah sebagai alat angkutan sungai ke daerah pedalaman, namun sekarang sudah banyak mengalami perubahan fungsi antara lain sebagai drainase dan untuk pengendalian banjir. Fungsi anak-anak sungai yang semula sebagai daerah tangkapan air, sudah banyak ditimbun untuk kepentingan sosial sehingga berubah fungsinya menjadi permukiman dan pusat kegiatan ekonomi lainnya, dimana rata-rata laju alih fungsi ini diperkirakan sebesar $\pm 6\%$ per tahun. Secara geomorfik perubahan bentang alam pada satuan geomorfik di Kota Palembang berkaitan dengan: adanya sedimentasi sungai yang bertanggung jawab terhadap pendangkalan sungai atau penyebab terjadinya penyempitan (bottle neck) seperti di daerah Mariana Kecamatan Seberang Ulu I; penambangan pasir sungai atau gravel pada dasar sungai, yang akan berdampak kepada pedalaman cekungan; pemanfaatan dataran pada bentaran sungai untuk permukiman, persawahan serta aktivitas lain yang akan berdampak pada aliran sungai; dan adanya penebangan hutan illegal di daerah hulu sungai.²

² Sumber: (Geografis Kota Palembang)

3.1.2.3. Kependudukan

Penduduk Palembang merupakan etnis Melayu dan menggunakan Bahasa Melayu yang telah disesuaikan dengan kondisi setempat yang kini dikenal sebagai Bahasa Palembang. Namun para pendatang sering menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari, seperti bahasa Komering, Rawas, Musi, Pasemah, dan Semendo. Selain penduduk asli, terdapat pula warga pendatang dan warga keturunan, seperti dari Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis dan Banjar. Warga keturunan yang banyak tinggal di Palembang adalah Tionghoa, Arab dan India.

Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab. Agama mayoritas di Palembang adalah Islam. Di dalam catatan sejarahnya, Palembang pernah menerapkan undang-undang tertulis berlandaskan Syariat Islam, yang bersumber dari kitab Simbur Cahaya. Selain itu terdapat pula penganut Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu.

3.1.2.4. Seni dan Budaya

Masuknya para pendatang dari wilayah lain, telah menjadikan kota ini sebagai kota multi-budaya. Sempat kehilangan fungsinya sebagai pelabuhan besar, penduduk kota ini lalu mengadopsi budaya Melayu pesisir dan kemudian Jawa. Sampai sekarang pun hal ini bisa dilihat dalam budayanya. Salah satunya adalah bahasa. Kata-kata seperti “lawang (pintu)”, “gedang (pisang)”, adalah salah satu contohnya. Gelar kebangsawanan pun bernuansa Jawa, seperti Raden Mas/Ayu. Makam-makam peninggalan masa Islam pun tidak berbeda bentuk dan coraknya dengan makam-makam Islam di Jawa.

Kesenian yang terdapat di Palembang antara lain:

1. Kesenian Dul Muluk (pentas drama tradisional khas Palembang)
2. Tari-tarian seperti Gending Sriwijaya yang diadakan sebagai penyambutan kepada tamu-tamu dan tari Tanggai yang diperagakan dalam resepsi pernikahan
3. Syarofal Anam adalah kesenian Islami yang dibawa oleh para saudagar Arab dulu, dan menjadi terkenal di Palembang oleh KH. M Akib, Ki Kemas H. Umar dan S. Abdullah bin Alwi Jamalullail
4. Lagu Daerah seperti Melati Karangan, Dek Sangke, Cuk Mak Ilang, Dirut dan Ribang Kemambang
5. Rumah Adat Palembang adalah Rumah Limas dan Rumah Rakit

Selain itu Kota Palembang menyimpan salah satu jenis tekstil terbaik di dunia yaitu kain songket. Kain songket Palembang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan di antara keluarga kain tenun tangan kain ini sering disebut sebagai Ratunya Kain. Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan cara ditenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional. Sejak zaman dahulu kain songket telah digunakan sebagai pakaian adat kerajaan. Warna yang lazim digunakan kain songket adalah warna emas dan merah. Kedua warna ini melambangkan zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan pengaruh China pada masa lampau. Material yang dipakai untuk menghasilkan warna emas ini adalah benang emas yang didatangkan langsung dari China, Jepang dan Thailand. Benang emas inilah yang membuat harga kain songket melambung tinggi dan menjadikannya sebagai salah satu tekstil terbaik di dunia.

Kota Palembang juga selalu mengadakan berbagai festival setiap tahunnya antara lain “Festival Sriwijaya” setiap bulan Juni dalam rangka memperingati Hari Jadi Kota Palembang, Festival Bidar dan Perahu Hias merayakan Hari Kemerdekaan, serta berbagai festival memperingati Tahun Baru Hijriah, Bulan Ramadhan dan Tahun Baru Masehi.

3.1.2.5. Makanan Khas

Pempek merupakan makanan khas Palembang yang telah terkenal di nusantara. Kota ini terdapat komunitas Tionghoa cukup besar, makanan seperti pempek atau tekwan yang terbuat dari ikan mengesankan “*Chinese taste*” yang kental pada masyarakat Palembang. Pempek menggunakan bahan dasar utama daging ikan dan sagu, masyarakat Palembang telah berhasil mengembangkan bahan dasar tersebut menjadi beragam jenis pempek dengan memvariasikan isian maupun bahan tambahan lain seperti telur ayam, kulit ikan, maupun tahu pada bahan dasar tersebut.

Ragam jenis pempek yang terdapat di Palembang antara lain pempek kapal selam, pempek lenjer, pempek keriting, pempek adaan, pempek kulit, pempek tahu, pempek pistel, pempek udang, pempek lenggang, pempek panggang, pempek belah dan pempek otak – otak. Sebagai pelengkap menyantap pempek, masyarakat Palembang biasa menambahkan saus kental berwarna kehitaman yang terbuat dari rebusan gula merah, cabe dan udang kering yang oleh masyarakat setempat disebut saus cuka (cuko).

Tekwan juga merupakan makanan khas Palembang dengan tampilan mirip sup ikan berbahan dasar daging ikan dan sagu yang dibentuk kecil – kecil mirip bakso ikan yang kemudian ditambahkan kaldu udang sebagai kuah, serta soun dan jamur kuping sebagai pelengkap. Dan masih banyak lagi makanan khas Palembang yang berbasiskan ikan maupun yang bukan ikan.

3.2. Tinjauan Kawasan Palembang

3.2.1. Gambaran Umum Kota Palembang

Iklim Palembang merupakan iklim daerah tropis dengan angin lembab nisbi, kecepatan angin berkisar antara 2,3 km/jam - 4,5 km/jam. Suhu kota berkisar antara 23,4 - 31,7 derajat celsius. Curah hujan per tahun berkisar antara 2.000 mm - 3.000 mm. Kelembaban udara berkisar antara 75 - 89%

dengan rata-rata penyinaran matahari 45%. Topografi tanah relatif datar dan rendah. Hanya sebagian kecil wilayah kota yang tanahnya terletak pada tempat yang agak tinggi, yaitu pada bagian utara kota. Sebagian besar tanah adalah daerah berawa sehingga pada saat musim hujan daerah tersebut tergenang. Ketinggian rata-rata antara 0 – 20 m dpl.

Tabel 3.3 Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara Menurut Bulan di Kota Palembang 2016

Bulan/Month	Suhu Udara			Kelembaban Udara		
	Temperature (°C)			Humidity (%)		
	Maks Max	Min	Rata-rata Average	Maks Max	Min	Rata-rata Average
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari/January	32,9	24,9	27,5	94,9	68,1	85,4
Februari/February	32,3	24,6	27,2	94,9	70,9	85,8
Maret/March	33,1	24,9	27,8	94,9	67,9	85,1
April/April	33,5	25,2	28,1	94,6	68,7	85,1
Mei/May	33,4	25,5	28,2	95,5	67,3	85,1
Juni/June	33,0	24,9	27,8	93,6	64,6	82,6
Juli/July	33,6	24,6	27,9	94,0	60,4	80,8
Agustus/August	33,9	24,8	28,3	90,8	56,2	76,7
September/September	33,6	24,2	27,7	92,5	60,8	80,9
Oktober/October	33,0	24,3	27,6	93,3	63,1	82,2
November/November	32,7	24,6	27,7	93,9	63,6	82,7
Desember/December	32,4	24,3	27,5	94,9	66,1	83,5

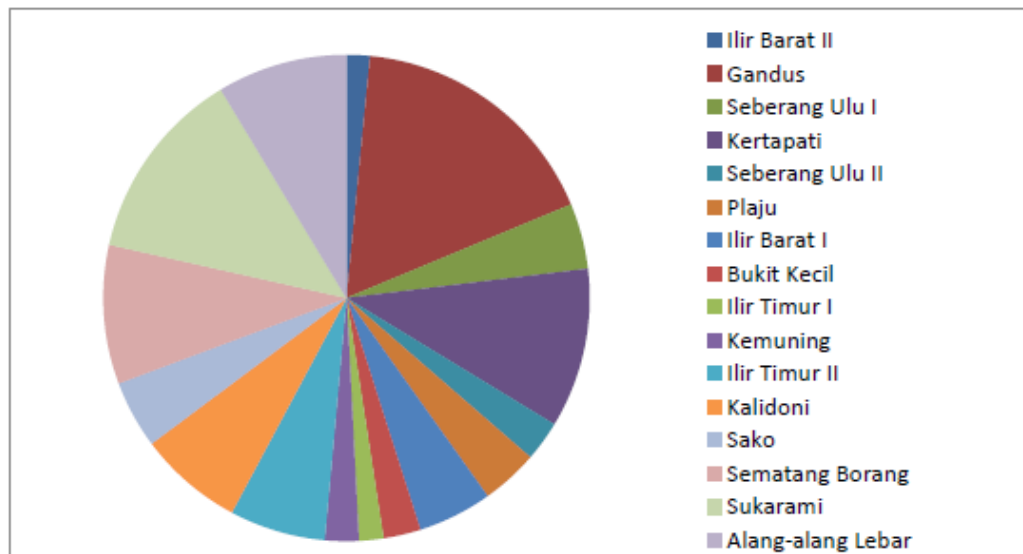
Sumber : Kota Palembang Dalam Angka 2017

Jenis tanah kota Palembang berlapis alluvial, liat dan berpasir, terletak pada lapisan yang paling muda, banyak mengandung minyak bumi, yang juga dikenal dengan lembah Palembang - Jambi. Tanah relatif datar dan rendah, tempat yang agak tinggi terletak dibagian utara kota. Sebagian kota Palembang digenangi air, terlebih lagi bila terjadi hujan terus menerus.

Kota Palembang secara administratif terdiri dari delapan belas (18) kecamatan dan seratus tujuh (107) kelurahan, dengan batas sebagai berikut:



Utara : Kabupaten Banyuasin
 Timur : Kabupaten Banyuasin
 Selatan : Kabupaten Banyuasin
 Barat : Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Muara Enim



Gambar 3.4 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palembang (km²), 2016, 2017

Sumber : Kota Palembang Dalam Angka 2017

Tabel 3.4 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Palembang, 2016

Kecamatan <i>Subdistrict</i>		Luas (km ²) <i>Total Area (square.km)</i>	Persentase <i>Percentage</i>
(1)		(2)	(3)
1	Ilir Barat II	6,22	1,55
2	Gandus	68,78	17,17
3	Seberang Ulu I	17,44	4,35
4	Kertapati	42,56	10,62
5	Seberang Ulu II	10,69	2,67
6	Plaju	15,17	3,79
7	Ilir Barat I	19,77	4,93
8	Bukit Kecil	9,92	2,48
9	Ilir Timur I	6,50	1,62
10	Kemuning	9,00	2,25
11	Ilir Timur II	25,58	6,39
12	Kalidoni	27,92	6,97
13	Sako	18,04	4,50
14	Sematang Borang	36,98	9,23
15	Sukarami	51,46	12,85
16	Alang-Alang Lebar	34,58	8,63
Palembang		400,61	100,00

Sumber : Kota Palembang Dalam Angka 2017

3.2.2. Kondisi Demografis Kota Palembang

Penduduk Palembang merupakan etnis Melayu dan menggunakan Bahasa Melayu yang telah disesuaikan dengan dialek setempat yang kini dikenal sebagai Bahasa Palembang. Namun para pendatang seringkali menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari, seperti bahasa Komering, Rawas, Musi, Pasemah, dan Semendo. Pendatang dari luar Sumatera Selatan kadang-kadang juga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga atau komunitas kedaerahan.

Namun untuk berkomunikasi dengan warga Palembang lain, penduduk umumnya menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

Selain penduduk asli, di Palembang terdapat pula warga pendatang dan warga keturunan, seperti dari Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis dan Banjar. Warga keturunan yang banyak tinggal di Palembang adalah Tionghoa, Arab dan India. Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab.

Penduduk Kota Palembang berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 1.602.071 jiwa yang terdiri atas 802.990 jiwa penduduk laki-laki dan 799.081 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Palembang mengalami pertumbuhan sebesar 1,36 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,49 persen yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Tabel 3.5 Jumlah Penduduk Kota Palembang Tahun 2010-2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)						2016
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Ilir Barat II	64440	64779	64635	65505	65555	65991	66891
Gandus	57887	58454	59382	61007	61813	62146	62994
Seberang Ulu I	165236	165475	168510	167780	174945	176749	179160
Kertapati	81014	81956	81790	83365	83784	84698	85853
Seberang Ulu II	94227	93525	94910	97095	97898	99222	100575
Plaju	79809	80688	80006	81142	81281	81891	83008
Ilir Barat I	125315	126445	129604	133236	135080	135385	137231
Bukit Kecil	43892	44407	43801	44120	43929	43967	44567
Ilir Timur I	69716	70431	68880	69030	68506	71418	72391

Kemuning	82495	84018	83480	84550	84562	85002	86161
Ilir Timur II	160037	161971	161316	163562	163934	165238	167491
Kalidoni	100394	101897	104459	107746	109644	110982	112495
Sako	82964	84195	86132	88650	89990	91087	92329
Sematang Borang	32290	33043	34482	35974	36983	37434	37945
Sukarami	140686	142265	148711	155101	159339	164139	166378
Alang-alang Lebar	87605	88265	93387	98037	101251	105168	106602
Kota Palembang	1468007	1481814	1503485	1535900	1558494	1580517	1602071

Sumber : Kota Palembang Dalam Angka 2017

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Palembang, 2016

Kecamatan Subdistrict	Jenis Kelamin Sex			Rasio Jenis Kelamin Sex Ratio
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Ilir Barat II	33 716	33 175	66 891	101,63
2 Gandus	32 067	30 927	62 994	103,69
3 Seberang Ulu I	90 039	89 121	179 160	101,03
4 Kertapati	43 398	42 455	85 853	102,22
5 Seberang Ulu II	50 478	50 097	100 575	100,76
6 Plaju	41 887	41 121	83 008	101,86
7 Ilir Barat I	69 076	68 155	137 231	101,35
8 Bukit Kecil	22 417	22 150	44 567	101,21
9 Ilir Timur I	35 205	37 186	72 391	94,67
10 Kemuning	42 573	43 588	86 161	97,67
11 Ilir Timur II	83 691	83 800	167 491	99,87
12 Kalidoni	56 382	56 113	112 495	100,48
13 Sako	46 295	46 034	92 329	100,57
14 Sematang Borang	19 168	18 777	37 945	102,08
15 Sukarami	83 355	83 023	166 378	100,40
16 Alang-Alang Lebar	53 243	53 359	106 602	99,78
Palembang	802 990	799 081	1 602 071	100,49

Sumber : Kota Palembang Dalam Angka 2017

3.2.3. Kondisi Objek Wisata Kota Palembang

- 1) Sungai Musi, sungai sepanjang sekitar 750 km yang membelah Kota Palembang menjadi dua bagian yaitu Seberang Ulu dan seberang Ilir ini merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera. Sejak dahulu Sungai Musi telah menjadi urat nadi perekonomian di Kota Palembang dan Provinsi Sumatera Selatan. Di sepanjang tepian sungai ini banyak terdapat objek wisata seperti Jembatan Ampera, Benteng Kuto Besak, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Pulau Kemaro, Pasar 16 Ilir, rumah Rakit, kilang minyak Pertamina, pabrik pupuk PUSRI, pantai Bagus Kuning, Jembatan Musi II, Masjid Al Munawar, dll.
- 2) Jembatan Ampera, sebuah jembatan megah sepanjang 1.177 meter yang melintas di atas Sungai Musi yang menghubungkan daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir ini merupakan ikon Kota Palembang. Jembatan ini dibangun pada tahun 1962 dan dibangun dengan menggunakan harta rampasan Jepang serta tenaga ahli dari Jepang.
- 3) Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Palembang, terletak di pusat Kota Palembang, masjid ini merupakan masjid terbesar di Sumatera Selatan dengan kapasitas 15.000 jemaah.
- 4) Benteng Kuto Besak, terletak di tepian Sungai Musi dan berdekatan dengan Jembatan Ampera, Benteng ini merupakan salah satu bangunan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam. Di bagian dalam benteng terdapat kantor kesehatan Kodam II Sriwijaya dan rumah sakit. Benteng ini merupakan satu-satunya benteng di Indonesia yang berdinding batu dan memenuhi syarat perbentengan / pertahanan yang dibangun atas biaya sendiri untuk keperluan pertahanan dari serangan musuh bangsa Eropa dan tidak diberi nama pahlawan Eropa.
- 5) Gedung Kantor Walikota, terletak di pusat kota, pada awalnya bangunan ini berfungsi sebagai menara air karena berfungsi untuk

mengalirkan air keseluruh kota sehingga juga dikenal juga sebagai Kantor Ledeng. Saat ini gedung ini berfungsi sebagai Kantor Walikota Palembang dan terdapat lampu sorot di puncak gedung yang mempercantik wajah kota di malam hari.

- 6) Kambang Iwak Family Park, sebuah danau wisata yang terletak di tengah kota, dekat dengan tempat tinggal wali kota Palembang. Di tepian danau ini terdapat banyak arena rekreasi keluarga dan ramai dikunjungi pada hari libur. Selain itu di tengah danau ini terdapat air mancur yang tampak cantik di waktu malam.
- 7) Hutan Wisata Punti Kayu, sebuah hutan wisata kota yang terletak sekitar 7 km dari pusat kota dengan luas 50 ha dan sejak tahun 1998 ditetapkan sebagai hutan lindung. Di dalam hutan ini terdapat area rekreasi keluarga dan menjadi tempat hunian sekelompok monyet lokal.
- 8) Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, sebuah site peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang terletak di tepian Sungai Musi. Terdapat sebuah prasasti batu peninggalan Kerajaan di area ini.
- 9) Taman Purbakala Bukit Siguntang, terletak di perbukitan sebelah barat Kota Palembang. Di tempat ini terdapat banyak peninggalan dan makam-makam kuno Kerajaan Sriwijaya.
- 10) Monumen Perjuangan Rakyat, terletak di tengah kota, berdekatan dengan Masjid Agung dan Jembatan Ampera. Sesuai dengan namanya di dalam bangunan ini terdapat benda-benda peninggalan sejarah pada masa penjajahan.
- 11) Museum Negeri Balaputradewa, sebuah museum yang menyimpan banyak benda - benda peninggalan Kerajaan Sriwijaya.
- 12) Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, terletak di dekat Jembatan Ampera dan Benteng Kuto Besak dan dulunya merupakan salah satu peninggalan Keraton Palembang Darussalam. Di dalamnya terdapat banyak benda - benda bersejarah Kota Palembang.



- 13) Museum Tekstil, terletak di Jl. Merdeka museum ini menyimpan benda - benda tekstil dari seluruh kawasan di Provinsi Sumatera Selatan.
- 14) Kawah Tengkreup
- 15) Masjid Cheng Ho Palembang
- 16) Klenteng Soei Goeat Kiong (Klenteng tertua di Palembang)
- 17) Kampung Kapitan
- 18) Kampung Arab Al Munawwar 13 Ulu
- 19) Fantasy Island
- 20) Bagus Kuning
- 21) Pusat Kerajinan Songket
- 22) Pulau Kemaro
- 23) Kilang Minyak Pertamina
- 24) Pabrik Pupuk Pusri
- 25) Sungai Gerong
- 26) Jakabaring Sport City (JSC)
- 27) Waterboom OPI Jakabaring
- 28) The Amanzi Waterpark CitraGrand City
- 29) Rumah Mak Bani Montok
- 30) Lorong Asia

Tabel 3.7 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Asing di Kota Palembang Tahun 2016

Bulan Month	Jumlah Kunjungan/ Number Visitors Arrival		Jumlah Total
	Nusantara (Orang) Domestics (Person)	Asing (Orang) Foreign (Person)	
(1)	(2)	(3)	(4)
1 Januari/ January	138 852	747	139 599
2 Februari/ February	164 044	842	164 886
3 Maret/ March	207 005	1 320	208 325
4 April/ April	182 203	696	182 899
5 Mei/ May	202 919	1 111	204 030
6 Juni/ June	115 928	462	116 390
7 Juli/ July	170 875	939	171 814
8 Agustus/ August	119 363	907	120 270
9 September/ September	121 736	890	122 626
10 Oktober/ October	136 461	991	137 452
11 Nopember/ November	152 908	894	153 802
12 Desember/ December	183 816	884	184 700
2016	1 896 110	10 683	1 906 793
2015	1 724 275	8 028	1 732 303
Jumlah 2014	1817 348	8 881	1828 207
2013	1660 871	6 246	1667 117
2012	2 044 173	2 749	2 046 922

Sumber : Kota Palembang Dalam Angka 2017

3.2.4. Kriteria Pemilihan Tapak

1. Kawasan Perdagangan dan Jasa

Kawasan perdagangan dan jasa merupakan kawasan yang diperuntukan bagi kegiatan perdagangan dan jasa. Fungsi utama dari kawasan perdagangan dan jasa ini adalah untuk memfasilitasi kegiatan

transaksi perdagangan dan jasa antar penduduk. Kriteria teknis dan kesesuaian lahan bagi pengembangan kawasan ini antara lain:

- A. Tidak terletak pada kawasan lindung atau kawasan rawan bencana.
- B. Lokasi strategis dan mudah dijangkau.
- C. Dilengkapi dengan fasilitas umum seperti parkir, kantor polisi, pemadam kebakaran, tempat ibadah, air bersih, tempat sampah, dan sebagainya.

Kriteria perencanaan umum di kawasan perdagangan dan jasa ini antara lain:

- A. Peletakan bangunan dan penyediaan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.
- B. Jenis bangunan yang direkomendasikan diperbolehkan adalah:
 - 1) Bangunan usaha perdagangan eceran, toko, warung, tempat perkulakan, pertokoan.
 - 2) Bangunan hotel, guest house dan penginapan lainnya.
 - 3) Bangunan parkir
 - 4) Bangunan tempat pertemuan, aula, tempat konferensi.
 - 5) Bangunan tempat hiburan, bioskop, area bermain.

Dalam pengembangan fasilitas perdagangan ini, pengalokasian fasilitas perdagangan di Kota Palembang dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- A. Rencana pengembangan fasilitas perdagangan disesuaikan dengan rencana jaringan jalan dan didukung oleh utilitas yang baik.
- B. Lokasi sebaiknya tidak dekat dengan fasilitas peribadatan dan fasilitas pendidikan.
- C. Lokasi sebaiknya dekat dengan lokasi permukiman dan terjangkau oleh transportasi umum.

Sesuai dengan Peraturan Menteri PU Nomor 17/PRT/M/2009 tanggal 23 Juli 2009, kawasan perdagangan dan jasa dibedakan menjadi kawasan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan pertokoan modern.

A. Arahan ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan perdagangan dan jasa ini antara lain:

- 1) Penetapan dan ketentuan jenis usaha perdagangan/jasa pada suatu kawasan perdagangan dan jasa.
- 2) Penetapan ketentuan amplop bangunan (KDB, KLB, KDH, GSB, tinggi bangunan).
- 3) Penetapan tema arsitektur bangunan.
- 4) Penetapan kelengkapan bangunan.

B. Intensitas pemanfaatan ruang meliputi:

- 1) Intensitas ruang untuk kawasan perdagangan dan jasa di pusat pelayanan kota ditetapkan KDB paling tinggi 90 (sembilan puluh) persen dan KDH paling rendah 20 (dua puluh) persen, KLB 27 dua puluh tujuh;
- 2) Intensitas ruang untuk kawasan perdagangan dan jasa di subpusat pelayanan kota ditetapkan KDB paling tinggi 70 (tujuh puluh) persen dan KDH paling rendah 20 (dua puluh) persen, KLB 8.
- 3) Intensitas ruang untuk kawasan perdagangan dan jasa di pusat lingkungan ditetapkan KDB paling tinggi 70 (tujuh puluh) persen dan KDH paling rendah 20 (dua puluh) persen, KLB 3,2.

C. Ketentuan umum prasarana dan sarana minimum meliputi:

- 1) Prasarana dan sarana umum pendukung kegiatan perdagangan dan jasa berupa sarana pejalan kaki yang

menerus, sarana peribadatan, sarana perparkiran, sarana transportasi umum, ruang terbuka, serta jaringan utilitas;

- 2) Jalur akses bagi penyandang cacat; dan
- 3) Kawasan penyangga berupa RTH apabila berbatasan langsung dengan kawasan lindung.

D. Ketentuan khusus kawasan perdagangan dan jasa meliputi:

- 1) Zonasi kawasan perdagangan dan jasa terdiri atas kawasan perdagangan dan jasa pelayanan kota, serta kawasan perdagangan dan jasa lokal;
- 2) Kawasan perdagangan dan jasa pelayanan kota meliputi kegiatan perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan, jasa perkantoran, serta jasa hiburan dan rekreasi;
- 3) Kawasan perdagangan dan jasa skala lokal meliputi kegiatan perdagangan eceran, jasa keuangan, jasa perkantoran, serta jasa hiburan dan rekreasi;
- 4) Sarana media ruang luar komersial harus memperhatikan tata bangunan dan tata lingkungan, dan memperhatikan kestabilan struktur serta keselamatan; dan
- 5) Kawasan perdagangan dan jasa yang merupakan lahan reklamasi wajib menyusun dokumen lingkungan.

2. Kawasan Pariwisata.

Kawasan pariwisata adalah kawasan yang diperuntukan bagi kegiatan pariwisata, sedangkan kegiatan wisata sendiri adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

A. Mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41/PRT/M/2007, karakteristik dan kesesuaian lahan untuk kawasan pariwisata antara lain:

- 1) Memiliki struktur tanah yang stabil.
- 2) Memiliki kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan.
- 3) Merupakan lahan yang tidak terlalu subur dan bukan lahan pertanian yang produktif.
- 4) Memiliki aksesibilitas yang tinggi.
- 5) Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur jalan raya regional.
- 6) Tersedia prasarana listrik dan air bersih.

Secara kuantitas, Kota Palembang memiliki cukup banyak potensi obyek wisata yang diklasifikasikan kedalam obyek wisata budaya berupa situs peninggalan kerajaan, museum, monumen, benteng pertahanan serta pentas seni budaya khas Palembang. Selain itu terdapat pula bentuk wisata alam berupa hutan wisata.

B. Kawasan yang direncanakan sebagai kawasan pariwisata antara lain:

- 1) Kawasan Jembatan Ampera-Benteng Kuto Besak, kawasan ini terdapat beberapa obyek wisata antara lain Jembatan Ampera, Benteng Kuto Besak, Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera), Museum Sultan Mahmud Badaruddin, Mesjid Agung dan Pasar 16 Ilir.
- 2) Kawasan Pulau Kemaro, sebagai pusat wisata religius dan sejarah.
- 3) Kawasan Kampung Kapiten di Kelurahan 7 Ulu.

- 4) Kawasan Pulokerto, Kecamatan Gandus sebagai pusat wisata agro.
- 5) Kawasan Hutan wisata Punti Kayu.
- 6) Kawasan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) di Kelurahan Karang Anyar.
- 7) Kawasan Pemakaman Kasultanan Palembang di Kelurahan 3 Ilir.
- 8) Kawasan Fantasi Island dan potensi kawasan pariwisata lainnya.

Kriteria umum untuk pemilihan lokasi Kampung Kuliner Palembang adalah sebagai berikut:

3.3. Tinjauan Tapak

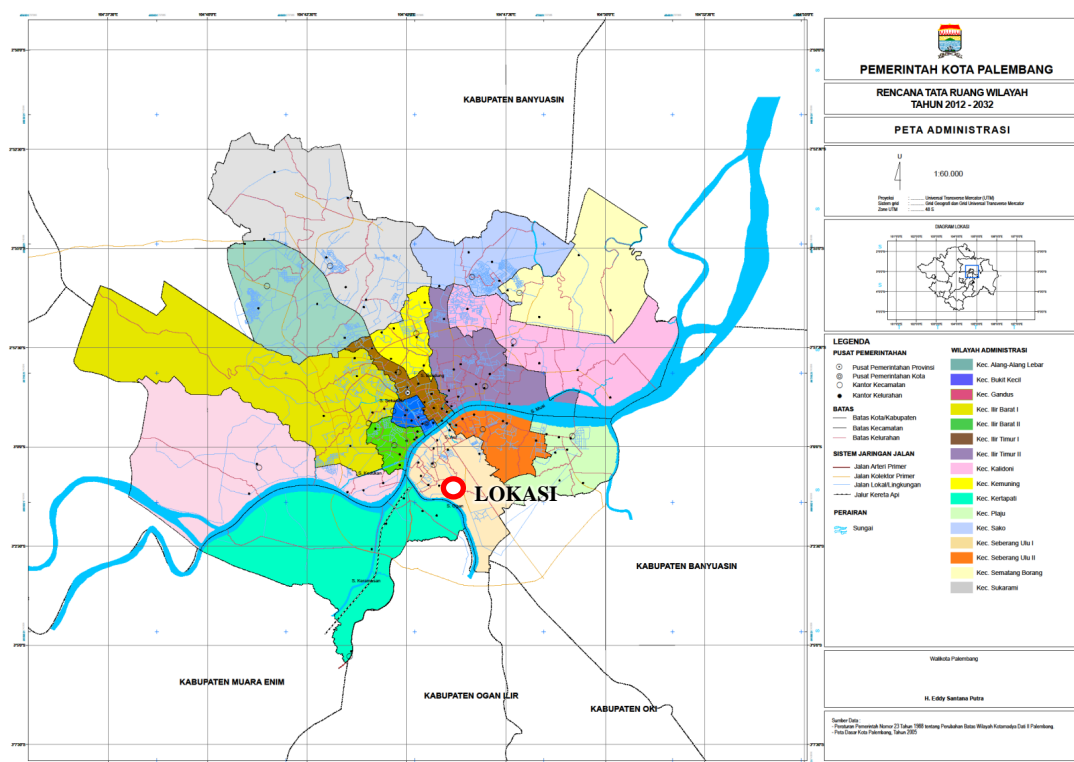
Pemilihan lokasi tapak terdapat di Kecamatan Seberang Ulu 1 yang terdapat di sebrang Sungai Musi jika ditinjau dari tengah Kota Palembang. Lokasi ini terdapat di wilayah pengembangan terpadu (*mixed use*) dimana tata guna lahan, Kecamatan Seberang Ulu I memiliki fungsi sebagai wilayah perkembangan perdagangan dan jasa, perumahan, perkantoran, dan area *sport center* yang menjadikan tempat ini terpadu dan terpusat. Daerah Kecamatan Seberang Ulu I terdiri dari 10 (sepuluh) Kelurahan dengan luas wilayah 1.744 Ha yang berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi di Kecamatan Ilir Barat II
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Seberang Ulu II dan Kecamatan Plaju
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Banyuasin
4. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Ogan di Kecamatan Kertapati



Adapun 10 (sepuluh) kelurahan yang ada di Kecamatan Seberang Ulu I, yaitu:

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| A. Kelurahan 15 Ulu | F. Kelurahan 5 Ulu |
| B. Kelurahan 1 Ulu | G. Kelurahan 7 Ulu |
| C. Kelurahan Tuan Kentang | H. Kelurahan 8 Ulu |
| D. Kelurahan 2 Ulu | I. Kelurahan Silaberanti |
| E. Kelurahan ¾ Ulu | J. Kelurahan 9-10 Ulu |



Gambar 3.5 Peta Lokasi 1

Sumber : Bappeda Kota Palembang, 2017

Dari peta lokasi tersebut terlihat site yang akan di rencanakan terdapat pada Kecamatan Sebrang Ulu 1, pemilihan lokasi di daerah Jakabaring *Sport Center* ini didasarkan dengan beberapa faktor seperti:

1. Area yang akan menjadi lokasi sudah memenuhi syarat untuk peruntukan fungsi lahan yaitu perdagangan dan jasa.
2. Daerah Jakabaring sedang menjalani pengembangan wilayah terpadu Kota Palembang.

3. Lokasi memiliki jalur transportasi yang mencukupi dan baik untuk kedepannya.
4. Lokasi memiliki peluang yang besar untuk menarik minat wisatawan dikarenakan berdekatan dengan area *icon ASEAN GAMES* yang akan menjadi daya tarik pengunjung lokal maupun mancanegara.

Tabel 3.8 Kriteria Lokasi Tapak

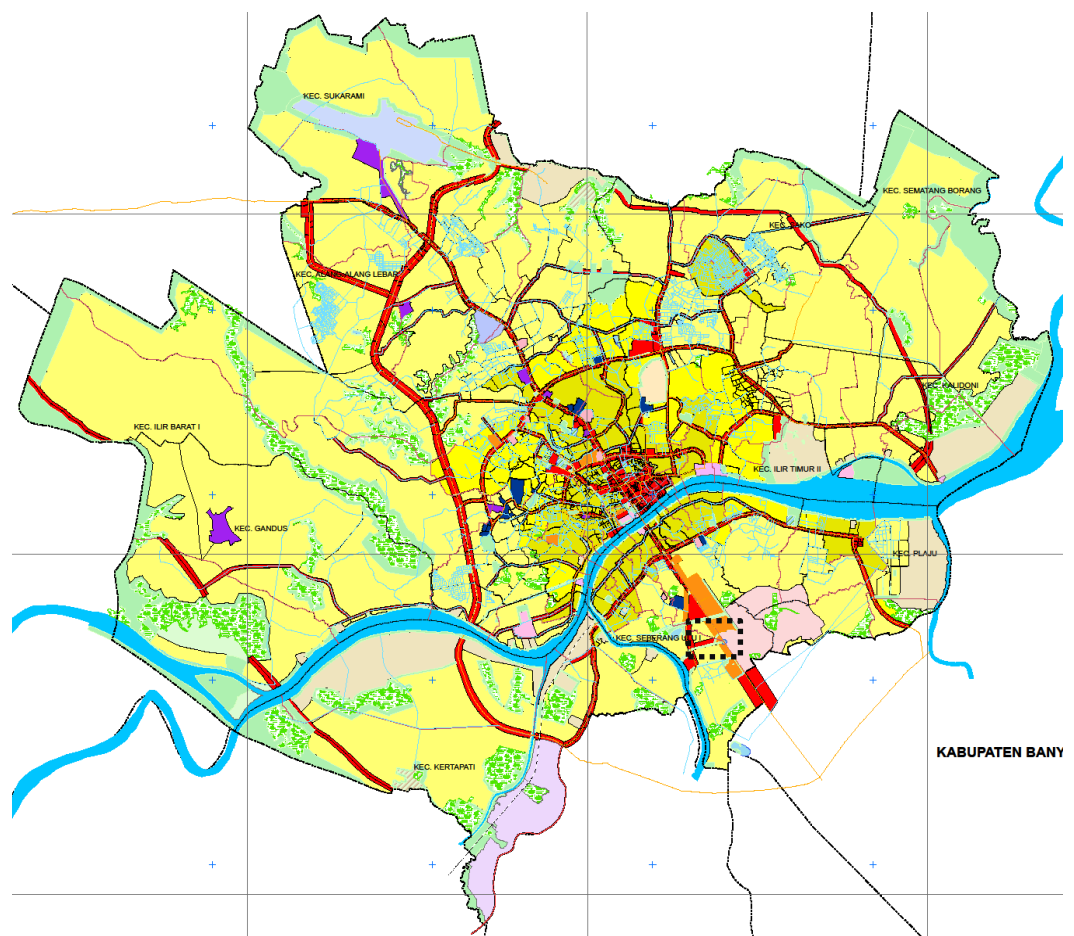
No.	Variabel	Detail
1.	Tata Guna Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terletak pada kawasan perdagangan dan jasa, tata guna lahan kawasan yang memiliki fungsi lahan sebagian besar untuk perdagangan dan jasa, perkantoran, perumahan, dan <i>sport center</i>. 2) Zonasi kawasan terdiri atas kawasan perdagangan dan jasa pelayanan kota, serta kawasan perdagangan dan jasa lokal 3) Kegiatan dalam kawasan berupa perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan, jasa perkantoran, serta jasa hiburan dan rekreasi
2.	Peraturan yang berlaku	<p>Intensitas ruang untuk perdagangan dan jasa di pusat pelayanan kota yang telah ditetapkan: (Sub PPK Seberang Ulu I)</p> <ol style="list-style-type: none"> a) KDB : $\leq 70\%$ b) KDH : $\geq 20\%$ c) KLB : 8 d) GSS (Garis Sempadan Sungai) : $< 15\text{m}$
3.	Sarana Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sarana umum pendukung kegiatan perdagangan dan jasa berupa sarana pejalan kaki yang menerus, sarana peribadatan, sarana perparkiran, sarana transportasi umum, ruang terbuka, serta jaringan utilitas. 2) Jalur akses bagi penyandang cacat. 3) Kawasan penyangga berupa RTH apabila berbatasan langsung dengan kawasan lindung.
4.	Kedekatan Dengan Jalur Transportasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dekat dengan jalur kendaraan umum (Trans Musi, angkutan kota, LRT, dan sebagainya)
5.	Jaringan Infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ketersediaan jaringan telepon, listrik, internet dan air bersih.
6.	Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jalan menuju tapak belum diaspal



		karena masih berupa jalan kampung 2) Jalan pada tapak dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat, namun hanya 1 kendaraan beroda empat yang dapat melaluinya
7.	Luasan Site	1) Luasan dapat menampung semua fungsi dan kebutuhan dalam Kampong Kuliner Palembang

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Dari kriteria yang tertera maka dapat dilihat lokasi tapak sebagai berikut :

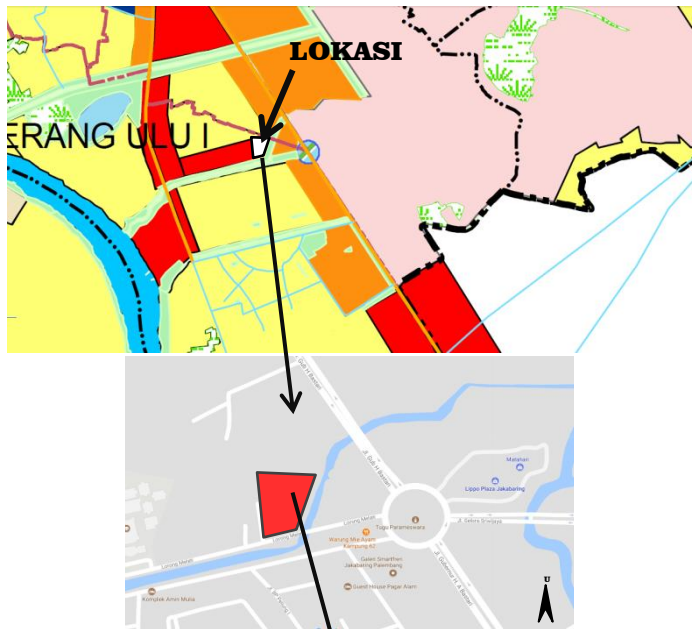


Gambar 3.6 Peta Pola Ruang Kota Palembang

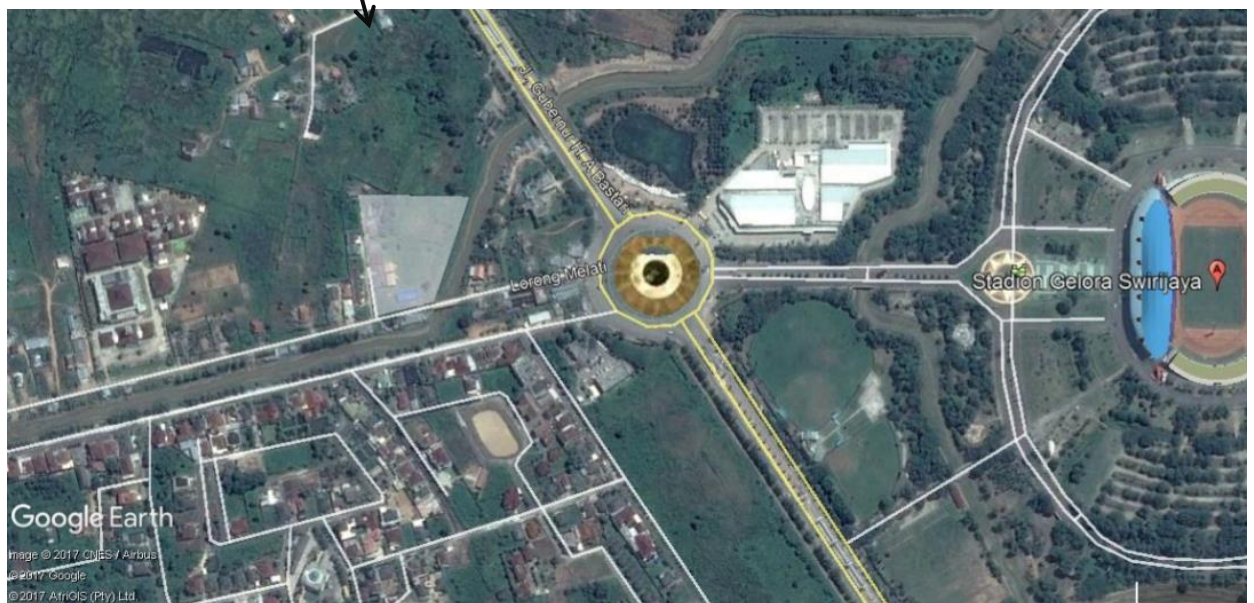
Sumber: Bappeda Kota Palembang, 2017



Batas Utara : Lahan Kosong
 Batas Timur : Anakan Sungai Musi, Kompleks Wisata Olahraga Gelora Sriwijaya
 Batas Selatan : Anakan Sungai Musi
 Batas Barat : Rumah Penduduk



LEGENDA	
PUSAT PEMERINTAHAN	KAWASAN LINDUNG
○ Pusat Pemerintahan Provinsi	RTN
⊙ Pusat Pemerintahan Kota	Rawa Konservasi
○ Kantor Kecamatan	
● Kantor Kelurahan	KAWASAN BUDIDAYA
SISTEM JARINGAN JALAN	Agropoltan
— Arteri Primer	Bandara
— Jalan Lingkungan	Hutan Suaka Alam
— Kolektor Primer	Industri
— Kolektor Sekunder	Kawasan Pariwisata
— Lokal	Kawasan Perkantoran
- - - Rel Kereta Api	Kesehatan
RENCANA JALAN	Kws Terpadu Karyajay
— Arteri Primer	Lapangan Golf
— Jalan Tol	Militar/Hankam
— Kolektor Primer	Pelabuhan
— Rel Kereta Api	Pendidikan
BATAS	Perdagangan dan Jasa
- - - Batas Kabupaten	Perumahan Padat
— Batas Kecamatan	Perumahan Rendah
— Batas Kelurahan	Perumahan Sedang
PERAIRAN	RTNH
— Sungai	Sport Center
— Rawa	TPA



Gambar 3.7 Site Kampong Kuliner

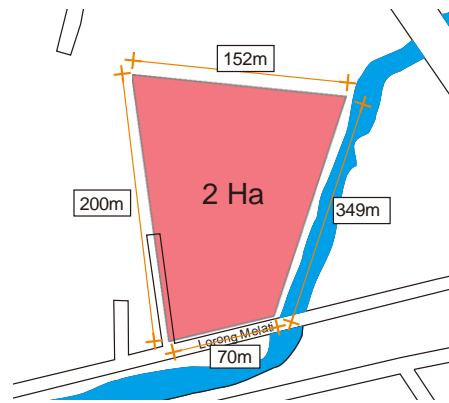
Sumber: Google Earth, 2017 dan Bappeda Kota Palembang, 2017

Terpilih site sebagai berikut yang memenuhi kriteria dalam kawasan perdagangan dan jasa untuk Kampong Kuliner Palembang :

1. Lokasi : Jl. Gubernur Hasan Bastari, Lorong Melati



2. Luasan : $\pm 2 \text{ Ha}$
3. Keliling : $\pm 771 \text{ m}^3$
4. Peraturan yang berlaku
 - A. KDB : $\leq 70\%$
 - B. KDH : $\geq 20\%$
 - C. KLB : 8
 - D. GSS : $< 15 \text{ m}$



Gambar 3.8 Ukuran Site

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 63/PRT/1993 yang bersumberkan dari RTRW 2017 bahwa kriteria penetapan garis sempadan sungai terdiri dari:

- 1) Sungai bertanggul di luar kawasan perkotaan;
- 2) Sungai bertanggul di dalam kawasan perkotaan;
- 3) Sungai tidak bertanggul di luar kawasan perkotaan;
- 4) Sungai tidak bertanggul di dalam kawasan perkotaan.

No.	Klasifikasi	Keterangan
1	Garis sempadan sungai bertanggul di luar kawasan perkotaan	Sekurang-kurangnya 5 (lima) meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul
2	Garis sempadan sungai bertanggul di dalam kawasan perkotaan	Sekurang-kurangnya 3 (tiga) meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul
3	Garis sempadan sungai tak bertanggul di luar kawasan perkotaan	Sungai besar yaitu sungai yang mempunyai daerah pengaliran sungai seluas 500 (lima ratus) Km ² atau lebih
		Sungai kecil yaitu sungai yang mempunyai daerah pengaliran sungai seluas kurang dari 500 (lima ratus) Km ²
		Penetapan garis sempadan sungai tidak bertanggul di luar kawasan perkotaan pada sungai besar dilakukan ruas per ruas dengan mempertimbangkan luas daerah pengaliran sungai pada ruas yang bersangkutan
		Garis sempadan sungai tidak bertanggul di luar kawasan perkotaan pada sungai besar ditetapkan sekurang-kurangnya 100 (seratus)m, sedangkan pada sungai kecil sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) m dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan
4	Garis sempadan sungai tak bertanggul di dalam kawasan perkotaan	Sungai yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 3 (tiga) meter, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 10 (sepuluh) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan
		Sungai yang mempunyai kedalaman lebih dari 3 (tiga) meter sampai dengan 20 (dua puluh)meter, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan

No.	Klasifikasi	Keterangan
		Sungai yang mempunyai kedalaman maksimum lebih dari 20 (dua puluh) meter, garis sempadan sungai sekurang-kurangnya 30 (tiga puluh) meter dihitung dari tepi sungai pada waktu ditetapkan
		Garis sempadan sungai tidak bertanggul yang berbatasan dengan jalan adalah tepi bahu jalan yang bersangkutan, dengan ketentuan konstruksi dan penggunaan jalan harus menjamin bagi kelestarian dan keamanan sungai serta bangunan sungai

5. Kelebihan:

- A. Berada di kawasan yang sedang menjalani pengembangan wilayah terpadu Kota Palembang.
- B. Berada di tengah perkampungan atau rumah penduduk tidak padat sehingga dapat menjadi pendukung untuk terciptanya suasana perkampungan.
- C. Cukup dekat dengan akses jalan besar sehingga mudah dijangkau.
- D. Berseberangan dengan Kompleks Gelora Sriwijaya yang akan menjadi ikon Kota Palembang.
- E. Tidak berdekatan dengan jalan raya sehingga suasana perkampungan dapat tercipta.
- F. Dekat dengan Monumen Parameswara.

6. Kekurangan:

- A. Akses jalan menuju site belum terfasilitasi sehingga masih perlu penataan untuk akses jalan masuk yang memadai bagi pengunjung.
- B. Site berada di jalan kampung yang tidak dapat dilalui bus pariwisata dan pemadam kebakaran.
- C. Jarak terminal LRT dan *busway* ke lokasi agak jauh jika dijangkau pejalan kaki.

BAB IV

KAJIAN TEORI

4.1. Lingkup Tata Ruang

4.1.1. Pengertian Llingkup Tata Ruang

Pengertian “ruang” (*space*) sangatlah luas dan beragam. Ruang berdasarkan terminologinya berasal dari istilah latin yaitu *spatium*. Sedangkan dari istilah *space* itu sendiri berarti suatu bentuk tiga dimensi yang memiliki permukaan luas menerus memanjang ke segala arah dan berisikan segala sesuatu yang tak terbatas. Atau juga dapat berarti berjarak, bidang yang luas, atau area di antara, di atas atau di dalamnya. (*Webster’s New World College Dictionary*. NY: Macmillan. 1996:1284)

Sedangkan dalam Undang-undang RI no. 4 tahun 1992 tentang penatan ruang, dikatakan bahwa konsep mengenai ruang didefinisikan sebagai:

Wujud fisik lingkungan yang mempunyai dimensi geometris dan geografis terdiri dari ruang daratan, lautan, dan udara, serta sumber daya yang ada didalamnya.

Secara visual (Ching, Francis D.K. *Architecture: Form, Space and Order*. Van Nostrand Reinhold Co. 1979) ruang dimulai dari titik kemudian dari titik tersebut membentuk garis dan dari garis membentuk bidang. Dari bidang ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk ruang. Dengan demikian pengertian ruang di sini mengandung suatu dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi.

Pengertian ruang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur adalah sebagai suatu area yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas yaitu lantai, dinding dan langit-langit. Pengertian tersebut tentunya tidak secara langsung menjadi pengertian melalui pembatasan yang jelas secara fisik yang berpengaruh pada pembatasan secara visual. Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata dan utuh akan tetapi dapat bersifat *partial* dan *simbolik* (Ashihara,1974). Ruang pada

dasarnya terjadi oleh adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia yang melihatnya. Hubungan itu mula-mula ditentukan oleh penglihatan, tetapi bila ditinjau dari pengertian ruang secara arsitektur, maka hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh penciuman, pendengaran dan perabaan. Sering terjadi bahwa ruang yang sama mempunyai kesan atau suasana yang berbeda karena dipengaruhi oleh adanya hujan, angin, atau terik matahari. Hal ini menyatakan bahwa suatu ruang dipengaruhi oleh keadaan alam sekitarnya (Ashihara, 1974).

Ruang dibagi menjadi dua bagian yang mendasar, yaitu: ruang luar dan ruang dalam. Masing-masing dari dua bagian tersebut mempunyai elemen-elemen pencipta arsitektur yang sama, yaitu: lantai, dinding dan atap.

1. Ruang Luar

Menurut Yoshinobu Ashihara (1974) dalam buku Dyan Surya Merancang Ruang Luar (terjemahan) menyatakan ruang luar ialah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberi *frame*, atau batasan tertentu. Ruang luar juga berarti sebagai lingkungan luar buatan manusia dengan maksud tertentu. Pada ruang luar elemen atap dianggap tidak ada, karena mempunyai batas yang tak terhingga, maka perencanaan dan perancangan ruang luar biasa disebut dengan arsitektur tanpa atap.

Prabawasari dan Suparman dalam bukunya Tata Ruang Luar 1 menyatakan ruang luar adalah:

- A. Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan atapnya dapat dikatakan tidak terbatas.
- B. Sebagai lingkungan luar buatan manusia, yang mempunyai arti dan maksud tertentu dan sebagai bagian dari alam.
- C. Arsitektur tanpa atap, tetapi dibatasi oleh dua bidang: lantai dan dinding atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas. Hal ini menyebabkan bahwa lantai dan

dinding menjadi elemen penting di dalam merencanakan ruang luar. Menurut sifat dan jenisnya, ruang luar dibedakan menjadi tiga (3) jenis:

1) Kesan Fisik

a) Ruang Positif

Ruang yang dikelilingi oleh objek atau bangunan yang mewadahi kegiatan yang diinginkan oleh perancang.

Kriteria ruang positif sebagai berikut:

- a. Terbentuk dari komposisi massa yang direncanakan
- b. Memiliki orientasi yang jelas
- c. Sebagai jalur sirkulasi utama
- d. Sebagai *node*/simpul sirkulasi
- e. Sebagai wadah aktivitas
- f. Menarik dan nyaman (memiliki tema) sehingga dapat dilengkapi dengan elemen-elemen seni taman.

b) Ruang Negatif

Ruang menyebar, tidak memiliki lingkup apapun, tercipta tanpa direncanakan.

Kriteria ruang negatif sebagai berikut:

- a. Terbentuk dari komposisi massa yang tidak direncanakan.
- b. Tidak mempunyai orientasi yang jelas.
- c. Bukan jalur sirkulasi utama dan bukan sebagai *node*.
- d. Bukan wadah aktivitas, cenderung area *servis*
- e. Ruang tidak didesain secara khusus.

2) Sifat Sosial

a) Ruang *Sosiofugal*

Ruang memisahkan individu satu sama lainnya, kesan *privat*

b) Ruang *Sosiopetal*

Kecenderungan ruang terpusat pada satu daerah, ruang lebih difungsikan untuk fungsi publik untuk melakukan interaksi sosial.

3) Aktivitas

a) Ruang Gerak

- a. Menuju ke tempat penting
- b. Berjalan dengan bebas.
- c. Olahraga dan pertandingan.
- d. Aktivitas massal misal parade, bazaar, dan lain sebagainya.

Ruang gerak sebaiknya adalah ruang datar yang luas tanpa halangan (ruang terbuka yang luas).

b) Ruang Diam

- a. Duduk, istirahat, menikmati pemandangan, membaca, beramah tamah, bercakap-cakap.
- b. Tempat menyanyi, diskusi, pidato, pertemuan, dan piknik.
- c. Kolam air mancur, fasilitas umum lain seperti lavatori umum.

Ruang diam harus dilengkapi dengan semak-semak, pohon peneduh, lampu penerangan, penataan lansekap dan hal lain yang bersifat *rekreatif* (menyenangkan). Untuk aktivitas seperti menyanyi dan diskusi diperlukan perbedaan elevasi alas (elevasi lantai).

4) Alas dan Fungsi Ruang Luar

Alas merupakan bagian bawah (lantai) pada ruang luar dengan pilihan material yang tergolong keras seperti conblock, batu, bata namun bisa juga berupa material lunak seperti pasir, tanah, tanaman (rumput). Dalam hal ini perlu diperhatikan fungsi dari ruang luar tersebut. Penetapan fungsi-fungsi ruang luar secara makro dapat dibedakan menjadi:

- a) Ruang Sirkulasi, untuk pedestrian dan jalur sirkulasi kendaraan.
- b) Ruang Hijau Pasif, khusus taman untuk pengudaraan lingkungan.
- c) Ruang Hijau Aktif (Ruang Diam)
- d) Ruang Aktivitas Luar (Ruang Gerak)

Dalam merancang ruang luar perlu diklasifikasikan tingkat kepentingan ruang atau tingkat penggunaan ruang, cara yang dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Menggabungkan berbagai fungsi dan ukuran seta kualitas yang berbeda-beda.
- b. Menentukan ukuran dan tekstur ruang sesuai dengan fungsi yang diinginkan.

Pengukuran ukuran ruang dapat dilakukan dengan skala pedestrian sebagai berikut:

- a. <300 m : merupakan jarak yang cukup mudah untuk dicapai dan menyenangkan.
- b. 300-450 m : orang masih dapat mencapai namun akan lebih menyukai dengan kendaraan terutama bila tata hijau kurang nyaman.
- c. >450 m : pada cuaca dan suasana yang umum sudah di luar skala pejalan kaki.

5) Dinding dan Membentuk *Enclosure* Ruang Luar

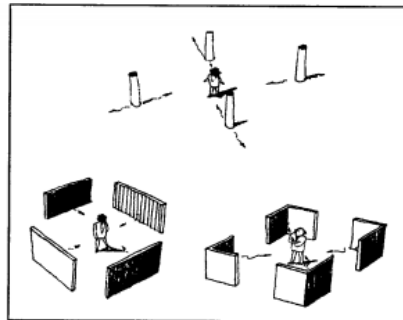
Dinding dapat diklasifikasikan menjadi tiga (3), yaitu:

- A. Dinding masif: dinding batu bata dengan ketinggian tertentu yang memisahkan ruang luar dan ruang dalam yang dikelilingi oleh ruang luar lainnya.
- B. Dinding transparan: berupa pepohonan atau pagar, tidak menutupi maupun membatasi secara keseluruhan.
- C. Dinding semu: bersifat subjektif, hasil dari perasaan pengamat, tidak berbentuk secara konkret (nyata), contohnya: sungai, batas laut.

Pembatas ruang (*enclosure*) dalam perencanaan pengolahan ruang luar memiliki peranan sebagai berikut:

- A. Pemberi arah dan suasana, penerapan deretan vegetasi yang telah diatur alurnya.
- B. Penerang, membentuk kesan “undangan”, contohnya sebuah gerbang, gapura.
- C. Pengontrol, mengontrol angin, cara, temperatur dan suara.
- D. Pembatas fisik, membentuk privasi dan keamanan ruang.

Membentuk *enclosure* (pelingkup) ruang luar adalah membentuk, menciptakan ruang luar dengan cara membatasi suatu ruang dengan dinding atau pagar sehingga ada kesan bahwa ruang terlingkupi dan kesan meruang.



Gambar 4.1 Pelingkup Ruang

Sumber: <http://elearning.gunadarma.ac.id/>

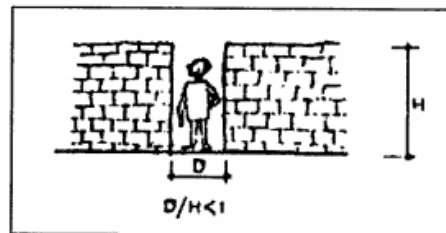
Ketinggian dinding dipengaruhi oleh tinggi mata manusia, terbagi menjadi lima (5), yaitu:

- A. Dinding setinggi 30 cm, hampir tidak memiliki daya meruang, dapat berfungsi sebagai pembatas, tidak menunjukkan kesan formal. Dinding rendah dapat digunakan untuk memberi arah gerakan.
- B. Dinding setinggi 60-90 cm, menambah kontinuitas visual tetapi hampir tidak memiliki daya meruang.
- C. Dinding setinggi 120 cm, menutup sebagian besar badan orang, menimbulkan kesan aman. Secara visual masih memiliki efek ruang kontinu.

- D. Dinding setinggi 150 cm, daya ruang sudah ada bahkan dapat menyembunyikan seluruh badan kecuali kepala.
- E. Dinding setinggi 180 cm, untuk ukuran orang Indonesia, dinding sudah menutupi seluruh badan dan memberi daya meruang yang kuat.

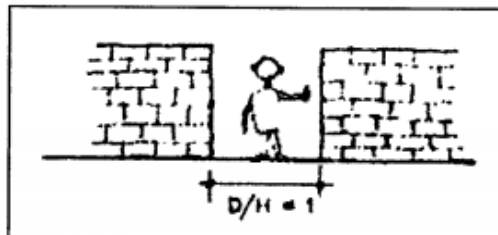
Rumus perbandingan antara tinggi dan jarak dapat digambarkan sebagai berikut:

Jika $D/H < 1$ maka kesan yang muncul adalah merangsang orang untuk melaluinya. (D adalah lebar pembukaan, H adalah tinggi dinding) (lihat Gambar 3.2) Jika $D/H = 1$ maka terjadi keseimbangan (lihat Gambar 3.3). Jika $D/H > 1$ maka pembukaan vertikal menjadi lebih luas sehingga kehilangan kualitas yang menjadikan daya meruang berkurang (Gambar 3.4).



Gambar 4.2 Perbandingan Tinggi Dinding dan Lebar Bukaannya 1

Sumber : <http://elearning.gunadarma.ac.id/>



Gambar 4.3 Perbandingan Tinggi Dinding dan Lebar Bukaannya 2

Sumber : <http://elearning.gunadarma.ac.id/>



Gambar 4.4 Perbandingan Tinggi Dinding dan Lebar Bukaannya 3

Sumber : <http://elearning.gunadarma.ac.id/>

6) Perencanaan Ruang Luar

Pengolahan ruang luar diimplementasikan pada bentuk penataan tapak melalui organisasi ruang, sirkulasi pencapaian dan pintu masuk.

A. Pentaaan organisasi ruang tapak

Penyusunan organisasi ruang dapat menjelaskan tingkat kepentingan, fungsi, serta peran simbolis sebuah ruang di dalam suatu organisasi bangunan. Pemillhan organisasi ruang berkaitan dengan kebutuhan atas program bangunan seperti pendekatan fungsional, persyaratan ukuran, klasifikasi hirarki, syarat-syarat pencapaian, pencahayaan dan pemandangan. Berikut adalah penjelasan mengenai organisasi ruang tapak: (Lihat Tabel 4.1)

Tabel 4.1 Organisasi Ruang pada Tapak

No.	Bentuk Organisasi Ruang	Karakter	Penataan pada Tapak
1.	Organisasi radial	Ruang pusat sebagai acuan organisasi ruang linear yang berkembang menurut arah jari-jari.	Sulit diterapkan pada tapak berkontur karena terdiri dari ruang pusat dan ruang yang akan berkembang.
2.	Organisasi Cluster	Berdasarkan kedekatan hubungan atau memiliki ciri yang sama atau hubungan visual yang sama	Dapat diterapkan dengan mudah pada kontur karena dapat diorganisir terhadap satu titi sepanjang alur gerak atau dikelompokkan.

Sumber: Sumber: Form, Space and Order, Ching (2000)

Penataan komposisi sebagai variasi sehingga tatanan tidak bersifat monoton menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut: (Lihat Tabel 4.2)

Tabel 4.2 Prinsip Penataan Ruang

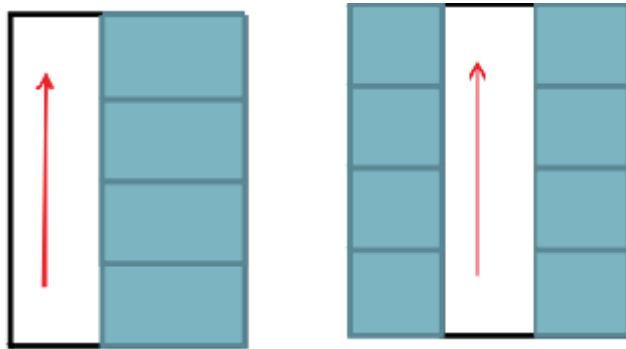
Bentuk dan Prinsip Penataan	Karakter
Sumbu	Garis yang terbentuk oleh dua buah titik, dapat menyusun bentuk dan ruang dalam sebuah paduan simetri.
Simetri	Distribusi dan susunan seimbang dari bentuk dan ruang yang sama pada sisi berlawanan terhadap satu garis pembagi ataupun sumbu.
Hirarki	Penekanan kepentingan suatu ruang menurut ukuran, wujud atau penempatan.
Irama	Pergerakan yang dicirikan dengan pengulangan (repetisi) pola atau pergantinan unsur motif yang sama maupun dimodifikasi
Datum	Garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang, bentuk dan ruang disusun dalam sebuah paduan yang simetri dan seimbang.
Transformasi	Prinsip bahwa arsitektur, struktur atau organisasi dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dalam merespon suatu lingkup atau kondisi tanpa kehilangan identitasnya.

Sumber: Form, Space and Order, (Ching, 2000)

2. Ruang Dalam

Pengertian desain interior menurut Francis D. K. Ching (2002: 46), ruang lingkup untuk desain interior hanya terbatas pada pengaturan tata letak dan desain ruang. Elemen yang dilingkupi pada ruang dalam ini

meliputi elemen dinding, elemen alas, dan elemen atap atau plafon. Pengaturan-pengaturan pada ruang dalam bertujuan untuk memperbaiki fungsi, memperkaya estetika yang akan berkaitan dengan psikologi penggunaanya atau penghuninya. Menurut Beliau (1996, hal 184) mengatakan bahwa pada prinsipnya, tatanan ruang dalam pada bangunan terbagi menjadi dua cara, yaitu :



Gambar 4.5 Single Loaded dan Double Loaded koridor

Sumber : (Pynkyawati, Alpi G, Hendarsyah, & Amhar, 2012)

Single loaded koridor adalah koridor yang terletak pada bagian yang menghadap pada satu alur ruangan. Pada bagian yang satu biasanya menghadap langsung kepada bukaan jendela atau ruang luar. Sedangkan *Double loaded* koridor adalah bagian koridor yang terletak diapit oleh ruangan pada kedua bagian koridor. Sehingga aksesnya lebih luas bagi ruangan.

4.1.2. Tatanan Massa

Tatanan massa adalah perletakan beberapa massa bangunan pada suatu tapak berdasarkan zona dan tuntutan lain dalam perancangan. Tata massa dibuat berdasarkan zonasi dan alur sirkulasi terkait.

1. Konfigurasi Massa

Konfigurasi massa dapat dibagi sebagai berikut:

A. Bentuk Terpusat

Terdiri dari bentuk sekunder yang mengelilingi bentuk dominan yang berada di pusatnya. Bentuk-bentuk terpusat menuntut dominasi secara visual misalnya seperti bola, kerucut maupun

silinder. Bentuk-bentuk ini dapat berdiri sendiri, mendominasi sebuah titik di dalam ruang atau menempati pusat suatu bidang tertentu. Bentuk dapat menjadi simbol sebuah tempat.

B. Bentuk Linier

Terdiri dari bentuk-bentuk yang diatur berangkaian pada sebuah baris. Bentuk garis lurus diperoleh dari perubahan secara proporsional dalam dimensi suatu bentuk atau melalui pengaturan sederet bentuk-bentuk sepanjang garis. Deretan dapat berupa pengulangan atau memiliki sifat serupa.

- Bentuk garis lurus dapat terpotong-potong atau dibelokkan sebagai penyesuaian terhadap kondisi setempat seperti topografi, pemandangan tumbuh-tumbuhan, maupun kondisi lain pada tapak.
- Bentuk garis lurus dapat diletakkan dapat menunjukkan sisi suatu ruang luar atau membentuk bidang masuk ke suatu ruang di belakangnya.
- Bentuk linier dapat dimanipulasi untuk membatasi sebagian.
- Bentuk linier dapat diarahkan secara vertikal sebagai suatu unsur menara untuk menciptakan sebuah titik dalam ruang.
- Bentuk linier dapat berfungsi sebagai unsur pengatur sehingga bermacam-macam unsur lain dapat ditempatkan.

C. Bentuk Radial

Komposisi dari bentuk linier yang berkembang ke arah luar dari bentuk terpusat dalam arah radial (menjari). Bentuk radial menggabungkan aspek pusat dan linier pada satu komposisi. Lengan-lengan radial memiliki sifat dasar yang serupa dengan bentuk linier yaitu sifat eksrovertnya. Lengan-lengan radial dapat menjangkau ke luar dan berhubungan atau meningkatkan diri dengan sesuatu yang khusus pada tapak. Lengan-lengan radial dapat membuka jalan untuk pencapaian persyaratan tertentu seperti pencahayaan, penghawaan, maupun pemandangan (visual).

D. Bentuk Cluster

Sekumpulan bentuk-bentuk yang tergabung bersama karena saling berdekatan atau memiliki sifat yang sama secara visual. Organisasi ini dibentuk berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, wujud maupun jarak. Bentuk ini cukup fleksibel dalam memadukan banyak wujud, ukuran dan orientasi.

Organisasi cluster dapat diorganisir dengan cara berikut:

- c) Dapat dikaitkan sebagai anggota tambahan terhadap suatu bentuk atau ruang induk yang lebih besar.
- d) Dapat dihubungkan dengan mendekatkan diri untuk menegaskan dan mengekspresikan volume suatu kesatuan individu.
- e) Dapat menghubungkan volume-volume dan bergabung menjadi satu bentuk tunggal yang memiliki variasi tampak.

Organisasi cluster terdiri dari bentuk-bentuk yang umumnya setara ukuran, wujud dan fungsi. Bentuk-bentuk ini secara visual disusun menjadi sesuatu yang koheren, organisasi nonhirarki, tidak hanya melalui jarak yang saling berdekatan namun kesamaan sifat visual.

2. Bentuk Bangunan

Bentuk pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua (2), yaitu:

- A. Bentuk beraturan: bentuk yang berhubungan satu sama lain dan tersusun secara rapi dan konsisten. Bentuk bersifat stabil dan simetris terhadap sumbu. Contoh: bola, silinder, kerucut, kubus, dan piramida.
- B. Bentuk tak beraturan: bentuk yang bagiannya tidak serupa dan hubungan antarbagian tidak konsisten. Bentuk ini tidak simetris dan lebih dinamis dibanding bentuk beraturan. Berasal dari bentuk beraturan yang dikurangi maupun ditambah.

Ciri-ciri visual dari bentuk:

- 1) Wujud: karakter pokok yang menunjukkan bentuk, wujud adalah hasil dari pembentukan tertentu dari permukaan sisi bentuk.
- 2) Ukuran: dimensi panjang, lebar, tinggi yang ada pada suatu bentuk, dimensi dapat menentukan proporsi.
- 3) Warna: corak, intensitas dan tuanya warna dari permukaan sebuah bentuk, warna dapat menunjukkan sebuah bentuk terhadap lingkungannya, mampu memengaruhi bobot pandangan suatu bentuk.
- 4) Tekstur: karakter permukaan suatu bentuk, memengaruhi perasaan saat meraba maupun intensitas refleksi cahaya yang menimpa permukaan.
- 5) Posisi: letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau bidang pandang.
- 6) Orientasi: posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar arah mata angin atau terhadap arah pandang manusia.
- 7) Intertia visual: tingkat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk, bentuk terganggu dari geometri dan orientasi relatif terhadap bidang dasar dan garis pandang.

Semua ciri-ciri tersebut dipengaruhi oleh:

- a) Perspektif atau sudut pandang
- b) Jarak terhadap benda/bentuk/massa
- c) Keadaan cahaya (pencahayaan)
- d) Bidang pandangan yang mengelilingi (lingkungan sekitar, *background*)

4.2. Pendekatan Arsitektur Tradisional

Definisi dari kebudayaan dan budaya sangat banyak macamnya, salah satu pengertiannya menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S. Poerwadarminta, budaya sama dengan pikiran; akal budi (penulis: intuisi); kebudayaan = hasil kegiatan, dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian adat istiadat, dan

sebagainya. Jadi kebudayaan dapat berarti benda abstrak atau non materil maupun benda materil.

Sedangkan menurut kamus Poewadarminta dan juga kamus Inggris-Indonesia dari John M. Echols dan Hassan Shadily: kebudayaan = *Culture* = kultur. Jadi norma-norma, kaidah kehidupan adat istiadat merupakan kebudayaan juga (*a man of culture* = seseorang yang baik tingkah lakunya, sopan santun, beradat).

Contoh-contoh norma yang dapat dijumpai dalam arsitektur tradisional misalnya:

1. Cara menentukan/ memberikan diferensiasi tentang ruang dan tempat yang membedakan ruang milik seorang terhadap orang luar.
2. Untuk menyikapkan pusaka atau barang keramat dan penyelenggaraan upacara-upacara tertentu, tersedia ruangan khusus.
3. Contoh yang sangat jelas pengungkapan norma dalam arsitekturnya adalah Bali.

Faktor-faktor yang dapat ditemukan dalam arsitektur tradisional yang mempunyai identitas selain norma tata nilai adalah iklim. Iklim merupakan faktor yang tidak berubah (relatif) Indonesia beriklim tropis panas dan lembap. Ciri arsitektur tradisional yang berkaitan dengan iklim yang panas misalnya:

- A. Atap yang mempunyai lonjongan (*Verhang*) yang panjang dan mempunyai sudut yang tidak terlalu landai.
- B. Ruang-ruang yang terbuka dimana dinding tidak menutup rapat ke bidang bawah atas atau langit-langit yang memungkinkan ventilasi yang leluasa.
- C. Dinding atau bidang kaca yang berlebihan, apa lagi tidak dilindungi terhadap sinar matahari langsung, dan hujan tidak sesuai untuk iklim tropis.¹

¹ Sumber: Jati Diri Arsitektur Indonesia hal 2-5

Menurut Prof. Dr. S. Budhisantoso, bangunan tradisional mempunyai kegunaan sebagai perlindungan fisik terhadap dinginnya udara, panasnya matahari atau derasny angin serta air hujan. Bangunan tradisional sebagai cermin nilai budaya masih amat jelas nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya.

Secara tipologis, arsitektur tradisional Indonesia cocok dengan gambaran *primitive hut* yang dilakukan oleh Abbe Laugier. Hanya ada 2 unsur utama di dalamnya: kolom dan atap. Di luar itu semuanya bersifat sekunder. Bila denah, potongan, dan tampak bangunan tradisional tersebut digambar ulang dengan mereduksikannya, maka komponen yang muncul adalah titik (mewakili kolom) dan garis (mewakili segitiga bidang). Dalam elemen rancangan yang dapat berciri khaskan arsitektur tradisional seperti:²

- 1) Tata letak atau *zoning*, hubungan antar bangunan.
- 2) Pembagian Ruang
- 3) Bentuk
- 4) Hiasan/ Ornamen
- 5) Aturan Bangunan

4.2.1. Pendekatan Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan

Didalam setiap arsitektur tradisional terkandung berbagai upaya wujud kebudayaan. Wujud-wujud kebudayaan baik dalam bentuk wujud ideal, sosial, maupun wujud fisik selain menjadi kerangka acuan untuk mendirikan dan mempertahankan arsitektur tradisional tersebut. Selanjutnya dalam melihat arsitektur ini tidak terlepas dari faktor lingkungan dimana arsitektur itu berkembang dan bertumbuh. Salah satunya adalah warisan budaya yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, memang sangat banyak dan beragam. Salah satu warisan budaya yang tidak boleh dilupakan adalah Rumah Adat yang kental akan arsitektur tradisionalnya. Karena rumah tradisional biasanya hanya dianggap sebagai rumah tua yang ketinggalan zaman , tapi ternyata rumah

² Sumber: Jati Diri Arsitektur Indonesia hal 9-65

tradisional ini tidak kalah kegunaannya dengan rumah yang terbuat dari beton. Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun – temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004: 47).

Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004: 48). Ada beberapa keunikan yang ditemukan, tidak hanya dari bentuk fisiknya tetapi dari cerita dan makna yang terkandung pada setiap bagiannya. Rumah tradisional yang ada di kota Palembang terdiri atas rumah yang berada di atas aliran sungai berupa rumah Rakit dan rumah di darat berupa rumah Limas, rumah Gudang dan rumah Limas Gudang. Rumah Limas Gudang merupakan perpaduan antara rumah Limas dan rumah Gudang (Siswanto, 2009:38). Ketiga jenis rumah yang di darat merupakan rumah panggung yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan pasang surut sungai Musi.

Rumah tradisional Sumatera Selatan yang terkenal yaitu Rumah Limas . Sebagai suatu warisan budaya, rumah Limas memiliki karakter yang kuat dan nilai filosofi yang tinggi. Sebagai suatu warisan budaya rumah Limas mengalami ancaman yang serius dari kehancuran bahkan kepunahan. Ancaman tersebut disebabkan karena usia tua dan kurang terpelihara, bahkan data inventaris tentang rumah yang mempunyai potensi tinggi untuk ditonjolkan masih belum memadai. Rumah Limas terlihat anggun dan gagah karena bentuknya, tertutup oleh atap model limasan yang dihiasi dengan simbar dan beberapa tanduk. Menurut Siswanto, bentuk limasan terpenggal menggambarkan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Rumah ini mempunyai keistimewaan yaitu dinding-dindingnya terdiri dari ukiran-ukiran yang dicat dengan tinta emas,

ragam hias yang terdapat dalam rumah Limas mengandung simbol-simbol tertentu seperti bunga tanjung yang melambangkan ucapan selamat datang (Akib,2006 hal:5).

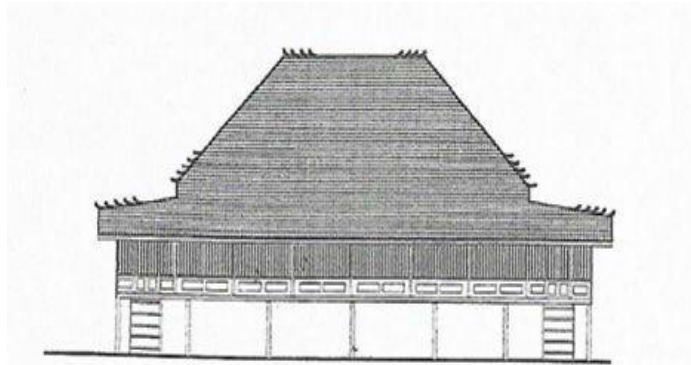
1. Rumah Limas

Pada umumnya di daerah Palembang terdapat 3(tiga) jenis bangunan tradisional yang dipergunakan sebagai tempat tinggal. Bangunan dengan arsitektur tradisional yang pertama adalah rumah limas. Arsitektur tradisional rumah Limas merupakan wujud rasa keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan alamnya. Rumah Limas adalah bangunan tradisional Sumatera Selatan yang dibuat oleh para penguasa di daerah pada saat itu Abu.R . Menurut Siswanto, rumah limas juga sering disebut rumah Tetuo, rumah adat yang sering digunakan untuk perayaan. Rumah limas dalam istilah bahasa bermakna lima sifat yakni keagungan dan kebesaran, rukun damai, adab yang sopan santun, aman, subur sentosa serta makmur sejahtera. Hal tersebut tercermin dalam setiap makna bangunan rumah adatnya, seperti bentuk atapnya yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing (WisataNews, 2012). Sedangkan ciri khasnya terletak pada atapnya yang berbentuk piramida terpenggal (limas), semakin kedepan semakin landai.

Menurut Siswanto, Ari bentuk piramida terpenggal menggambarkan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan lantai rumah Limas terdiri dari beberapa tingkatan. Menurut Abu,R rumah Limas dengan lantai yang berundak merupakan ciri khas yang membedakannya dari bangunan lain, sedangkan menurut Andi.R, (2007) tingkatan lantai rumah Limas menunjukkan tingkatan masyarakat berdasarkan umur. Lantai rumah Limas dibuat bertingkat-tingkat, batas ketinggian lantai merupakan papan dengan tebal lebih kurang 5 cm dan panjangnya sesuai dengan lebar rumah yang disebut kekijing. Selain itu ciri lain yang dapat ditemukan adalah ornament dan ukiran pada

tiang, dinding dan plafonnya yang mencerminkan identitas budaya Palembang.

Pada umumnya rumah Limas dilengkapi dua buah tangga yang dipasang di kanan dan dikiri rumah bagian depan dan menghadap kedepan, Aryadini, 2008. (Lihat Gambar 3.1)



Gambar 4.6 Rumah Limas

Sumber: (Al Amin, Sefentry, & Adiguna, 2016)

Tangga rumah Limas berjumlah dua buah dengan jumlah anak tangga yang ganjil dengan filosofi sebagai pembawa keberuntungan bagi pemilik atau yang menempati rumah (Akib, 2006 hal:8) Tata Ruang dan Fungsi Tata ruang pada rumah Limas mempunyai bentuk yang khas. Menurut Djohan Hanafiah, denah pokok rumah Limas berbentuk empat persegi panjang dengan arah memanjang dari bagian depan atau luan ke bagian belakang atau buri, interior rumah disebut jero rumah dan eksterior rumah disebut luan rumah, sedangkan denah pokok rumah disebut badan rumah.

Rumah Limas berfungsi sebagai rumah tempat tinggal yang dipakai oleh keluarga untuk membina suatu kehidupan berkeluarga, baik kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu, termasuk upacara-upacara adat yang ada hubungannya dengan keluarga itu sendiri. Rumah limas selain berfungsi sebagai

tempat tinggal juga dipakai sebagai tempat kegiatan kekeluargaan ataupun pesta perayaan, Ika, W (2009).

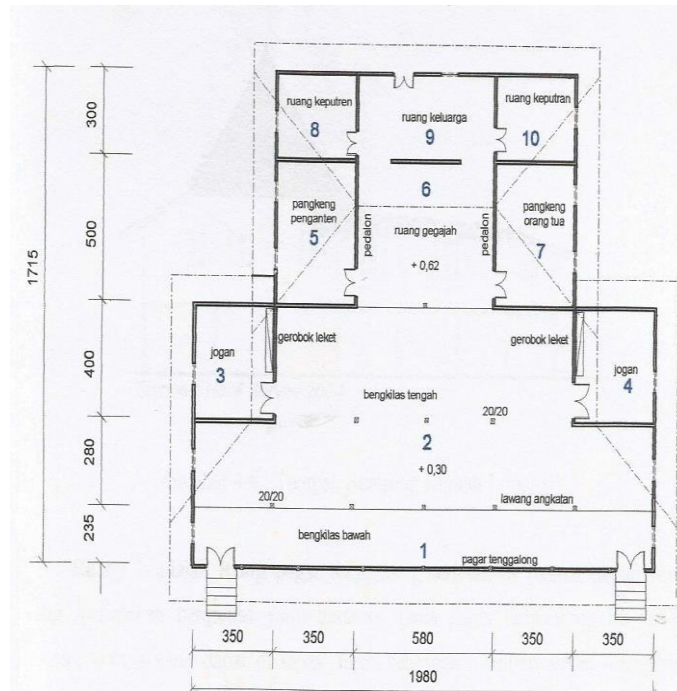
Rumah adat tradisional Sumatera Selatan yang dikenal dengan nama rumah limas atau yang biasa disebut orang rumah Bari, secara umum memiliki karakteristik meliputi :

1. Simbar dan Tanduk yang menghiasi atap yang berbentuk Limas atau piramida terpenggal.
2. Dibagian depan mempunyai dua buah tangga disebelah kanan dan kiri rumah.
3. Mempunyai lantai bertingkat, dimana yang paling tinggi adalah ruang Gegajah.
4. Mempunyai Pangkeng.
5. Mempunyai Amben.

Rumah limas yang banyak terdapat dikota Palembang, keberadaannya terletak pada lokasi tertentu. Menurut sejarah berdirinya, umumnya rumah Limas dibangun disepanjang sungai, karena disamping mempermudah kebutuhan akan air untuk keperluan sehari-hari, juga karena sungai merupakan sarana transportasi yang utama pada saat itu.

A. Denah Rumah Limas

Denah pada rumah Limas terdiri dari bagian depan yang disebut Luan, bagian belakang rumah yang disebut buri, bagian dalam rumah yang disebut jero rumah dan bagian luar rumah yang disebut jabo rumah.



Gambar 4.7 Denah Rumah Limas 1

Sumber: (Al Amin, Sefentry, & Adiguna, 2016)

Ruang 1 adalah ruang pagar tenggalung yang terletak dibagian depan rumah yang merupakan bengkilas yang pertama, pada pagar tenggalung ini terletak lawang kerang yang Tata Ruang Dan Fungsi Rumah Limas Sebagai Warisan Budaya Sumatera Selatan dapat dilepas sehingga memberi kesan memperluas ruang.

Ruang 2 adalah ruang bengkilas kedua yang diawali dengan kekijing yang pertama, diatas kekijing ini terdapat lawang kiyam atau lawang angkatan yang dapat berfungsi sebagai dinding dan berfungsi sebagai plafond jika diangkat dan dilawang angkatan ini terdapat pintu yang disebut lawang lawang borotan yang berfungsi sebagai pintu jika lawang angkatan diturunkan.

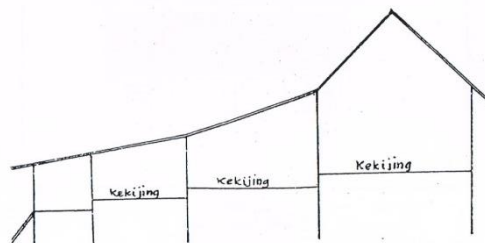


Tabel 4.3 Tata Ruang dan Fungsi Rumah Limas 1

No.	Susunan Ruang	Nama Ruang	Fungsi
01	1	Pagar Tenggaling	Teras
	2	Bengkilas Tengah	Ruang Tamu
	3 dan 4	Jogan	Kamar Tamu
	5	Pangkeng Penganten	Kamar Tidur
	7	Pangkeng Kepala keluarga	Kamar Tidur
	6	Ruang Gegajah	Tempat Upacara Adat
	8	Ruang keputren	Kamar Tidur
	10	Ruang Keputran	Kamar Tidur
	9	Ruang Keluarga	Ruang Makan

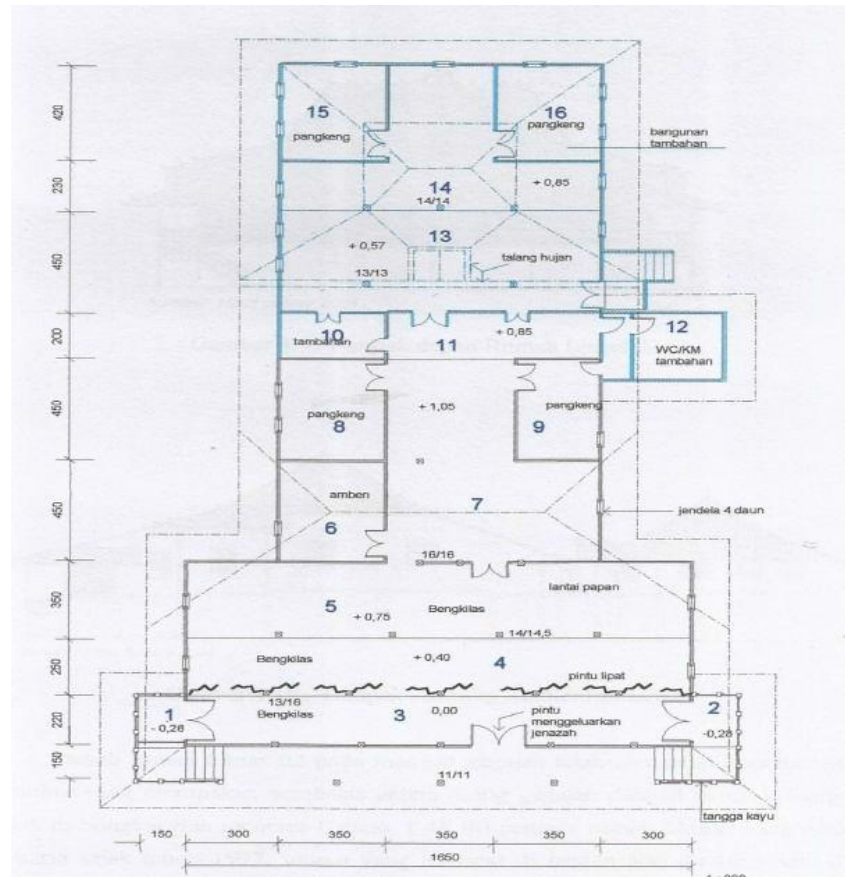
Sumber: (Al Amin, Sefentry, & Adiguna, 2016)

Rumah limas didirikan di atas tiang kayu yang mempunyai lantai *berundak*. Setiap *undakan* atau *kekijing* tersebut berbentuk empat persegi panjang. Jumlah *kekijing* itu ada 2 atau 3 dan kadang-kadang sampai berjumlah 4 buah. Tinggi tiang rumah tersebut 1 ½ meter sampai dengan 2 meter dari permukaan tanah, hal ini berarti bagian tiang yang masuk ke dalam tanah harus panjang mengingat tempat tersebut adalah berawa-rawa atau bekas rawa (Lihat gambar 4.8).



Gambar 4.8 *Kekijing* pada rumah limas

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan hal 23



Gambar 4.9 Denah Rumah Limas 2

Sumber: (Al Amin, Sefentry, & Adiguna, 2016)

Denah rumah Limas 2 pada ruang gegajah telah mengalami perubahan, dinding yang merupakan ruang pembatas antara ruang gegajah dengan ruang keluarga telah dibongkar dan menurut usman (58 th) penjaga rumah limas yang telah bekerja sejak tahun 1977. Pada rumah limas 2 ruang jogan tidak terdiri dari empat dinding tetapi hanya terdiri dari empat dinding tetapi hanya terdiri dari dua dinding yang disebut sendak. Pada bagian belakang dari rumah Limas ini terdapat bangunan tambahan yang terdiri dari pangkeng, kamar mandi, garang berukuran luas didalam rumah yang berfungsi sebagai tempat mengolah bumbu jika ada hajatan.

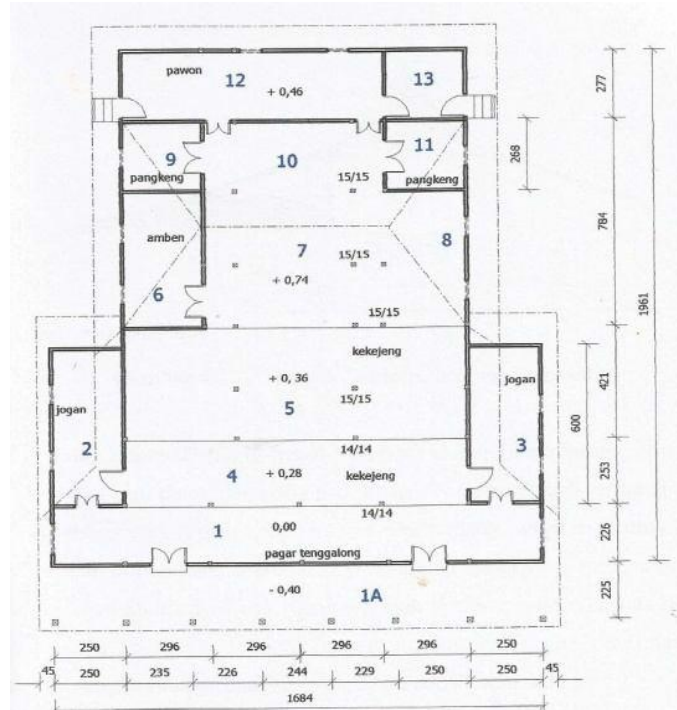
Ruang 3 adalah ruang pagar tenggalung terletak dibagian depan rumah yang merupakan bengkilas yang pertama, pada pagar tenggalung ini terletak lawang kerang yang dapat dilepas-lepas sehingga memberi kesan memperluas

ruang, terdapat juga pintu dua daun yang berfungsi untuk mengeluarkan jenazah.

Tabel 4.4 Tata Ruang dan Fungsi Rumah Limas 2

No.	Susunan Ruang	Nama Ruang	Fungsi
02	1 dan 2	Garang	Teras
	3	Pagar Tenggalung	Ruang Tunggu
	4	Bengkilas Tengah	Ruang Tamu
	5	Bengkilas Atas	Ruang Tamu
	5(kiri dan kanan)	Jogan	Ruang Tamu
	6	Pangkeng	Kamar Tidur
	7	Ruang Gegajah	Ruang Keluarga
	8 dan 9	Pangkeng	Kamar Tidur
	17	Ruang Keluarga	Ruang Makan
	10	Ruang Tambahan	Gudang
	11	Pawon	Dapur
	12	Ruang Tambahan	Kamar mandi
	13	Ruang Tambahan	Garang
	14	Ruang Tambahan	Ruang Duduk
	15 dan 16	Ruang Tambahan	Kamar Tidur

Sumber: (Al Amin, Sefentry, & Adiguna, 2016)



Gambar 4.10 Denah Rumah Limas 3

Sumber: (Al Amin, Sefentry, & Adiguna, 2016)

Pada rumah Limas 3 ruang jogan mempunyai dua lubang pintu yang terdiri dari dua daun dan satu daun, dan pada pangkeng diruang gegajah terdapat amben dengan luas sebesar ruang pangkeng tersebut. Pada ruang pangkeng untuk kepala keluarga terdapat amben yang merupakan peninggian lantai yang mempunyai luas selebar lantai, demikian juga pada ruang gegajah terdapat amben seluas ruangan yang dibawahnya berfungsi sebagai lemari atau gerobok.

Ruang 1 adalah ruang pagar tenggalung terletak dibagian depan rumah yang merupakan bengkilas yang pertama, pada pagar tenggalung ini terletak lawang kerang yang dapat dilepas-lepas sehingga memberi kesan memperluas ruangan.

Ruang 4 adalah ruang bengkilas kedua yang diawali dengan lawang angkatan yang dapat berfungsi sebagai plafond jika diangkat, tetapi pada lawang angkatan ini tidak terdapat pintu yang disebut lawang borotan

Tabel 4.5 Tata Ruang Rumah Limas 3

No.	Susunan Ruang	Nama Ruang	Fungsi
03	1A	Garang	Teras
	1	Pagar Tenggalung	Ruang Tunggu
	4	Bengkilas Tengah	Kamar Tamu
	5	Bengkilas Atas	Kamar Tamu
	3 dan 4	Jogan	Kamar Tamu
	6	Amben	Kamar Tidur
	9 dan 11	Pangkeng	Kamar Tidur
	7	Ruang Gegajah	Ruang Keluarga
	10	Ruang Keluarga	Ruang Makan
	12	Pawon	Dapur

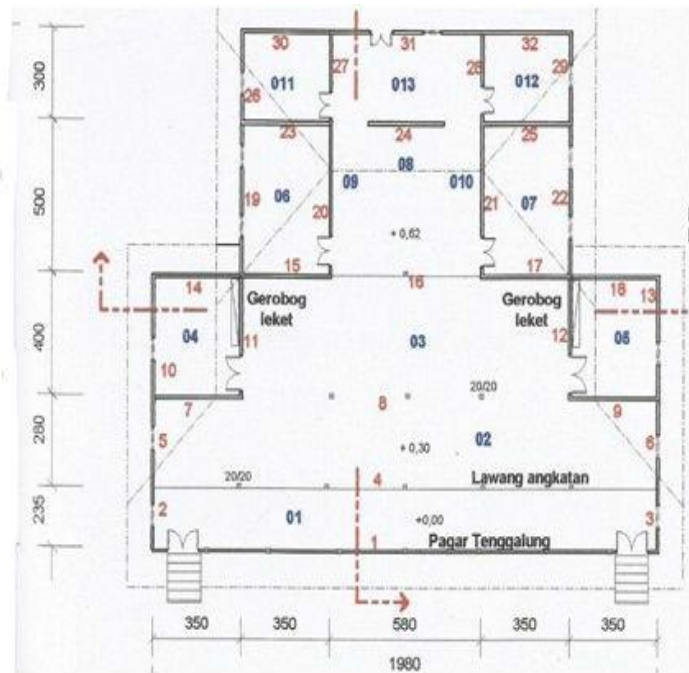
Sumber: (Al Amin, Sefentry, & Adiguna, 2016)

Tata letak ruang dari ketiga rumah limas tersebut mempunyai kemiripan walaupun masih ada perbedaannya. Pada rumah limas 01 dan 03 mempunyai ruang Jogan yang terdiri dari empat dinding, namun pintu jogan pada rumah limas 01 mempunyai satu lubang pintu dengan dua daun sedangkan pada rumah limas 03 ruang jogan mempunyai dua pintu yang mempunyai dua daun dan satu daun. Rumah Limas 01 dan 03 sama-sama memiliki lawang angkatan tetapi lawang angkatan pada rumah 03 tidak memiliki lawang borotan, sedangkan rumah limas 02 tidak mempunyai lawang angkatan, tetapi masih terdapat tanda-tanda bekas engsel, yang menunjukkan bahwa dulu memang ada lawang angkatan tetapi sudah diganti dengan lawang lipat. Rumah Limas 02 dan 03 hanya mempunyai satu pangkeng diruang gegajah sebelah kiri, sedangkan rumah limas 01 mempunyai dua pangkeng diruang gegajah. Pada dinding pangkeng diruang gegajah pada rumah 03 terdapat lubang mirip jendela yang mempunyai lebar hampir selebar dinding sampai ke plafond, yang ditutup tirai dan disebut langse , dan itu tidak terdapat pada rumah 01 dan 03.



B. Spesifikasi Tata Ruang dan Fungsinya

Susunan ruang pada rumah limas mempunyai bentuk yang simetris, yaitu bagian kiri dan kanan sama. Susunan ruang pada rumah limas adalah sebagai berikut :



Gambar 4.11 Tata Ruang Rumah Limas

Sumber: (Al Amin, Sefentry, & Adiguna, 2016)

1. Pagar tenggalung .
 2. Bengkilas
 3. Jogan
 4. Pangkeng penganten.
 1. Pangkeng kepala keluarga.
 2. Ruang Gegajah
 3. Ruang Pedalon
 4. Ruang Keputran dan keputren
 5. Ruang keluarga, merupakan ruang makan
- Pawon pada rumah limas letaknya terpisah dari rumah limas

BAB V

ANALISIS PEMBAHASAN

5.1. Analisis Programatik Perancangan

5.1.1. Analisis Sistem Lingkungan

1. Analisis Konteks Kultural

Adanya konteks kultural yang mempengaruhi dalam perancangan dan perencanaan Kampung Kuliner Palembang sebagai berikut:

A. Pengaruh Kebudayaan

Pengaruh beberapa subsistensi masyarakat Palembang di masa lampau ditunjukkan dengan adanya ketergantungan penduduk pada lingkungan alam yang telah memberikan kehidupan bagi penduduk disekitarnya. Dapat dilihat dari bentuk bangunan yang mampu mendapatkan matahari pagi dengan menghindari panas matahari siang. Selain itu bentuk denah bangunan juga dipengaruhi oleh jalannya angin untuk mendapatkan pergantian udara yang diperlukan.

Nilai-nilai budaya yang terwujud dalam arsitektur rumah limas diantaranya, manusia belajar dari masa lampau dan harus memandang jauh kedepan untuk masa yang akan datang, prinsip tersbut dapat terlihat dari bentuk bangunan dan upacara-upacara yang diadakan, bertujuan untuk menghormati hasil karya dari leluhur yang terdahulu. Kebudayaan ini akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*values*), gaya hidup (*life style*), dan akhirnya aktifitas (*activities*) yang bersifat konkrit (Antariksa, 2011).

Sistem kearifan lokal telah diperoleh melalui interaksi manusia dengan lingkungan mereka dalam konteks budaya tertentu, dan seperti sistem pengetahuan cenderung menghilang sejalan dengan budaya masyarakat yang memburuk. Sistem pengetahuan lokal sudah dipengaruhi oleh interaksi dengan

budaya barat.¹ Dari permasalahan tersebut maka Kampung Kuliner Palembang yang menjadi jawaban atau solusi dari pudarnya tradisi lama. Dengan cara menciptakan kembali budaya lingkungan perkampungan Palembang melalui pendekatan tradisional Sumatera Selatan.

B. Pengaruh Sosial dan Ekonomi

Tinjauan sosial ekonomi ini melihat pada beberapa aspek *non* fisik yang akan mempengaruhi pola permukiman. Dilihat dari asal etnis penduduk yang tinggal di kawasan tersebut sebagian besar penduduk berasal dari daerah sekitar kota Palembang, seperti dari Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Musi rawas, Musi Banyuasin dan dari Palembang sendiri, yang termasuk dalam Suku Melayu. Selain itu terdapat juga penduduk yang berasal dari Jawa dan keturunan Cina serta Arab.²

Masyarakat menciptakan identitas sebagai manusia-manusia yang hidup berkelompok membuat permukiman di sekitar garis sungai dengan rumah-rumah yang menghadap ke sungai, kegiatan sehari-hari penduduk di permukiman daerah rawa secara umum sama dengan penduduk di permukiman darat. Kegiatan tersebut meliputi memasak, makan, tidur, menerima tamu, berkumpul dengan keluarga, bersosialisasi dengan tetangga, Mencuci, menjemur, mandi (MCK), dan lain sebagainya.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar terkait dengan keberadaan sungai sebagai sumber mata pencahariannya seperti nelayan, pedagang di tepi sungai, tukang perahu, dan lain sebagainya. Hal ini juga berkaitan dengan pemilihan tempat bermukim di tepian sungai besar (Sungai Musi). Di samping itu juga terdapat beberapa fasilitas yang mendukung pekerjaan

¹ (Lusetyowati, 2015) hal 233-234

² (Lusetyowati, 2015) hal 235

mereka, yaitu adanya dermaga-dermaga di depan setiap unit lingkungan permukimannya. Pasar tradisional berada di tepian sungai dengan distribusi hasil-hasil produksi juga sangat bergantung pada keberadaan sungai. Kegiatan ini memperlihatkan adanya keterkaitan penduduk dengan kawasan permukimannya terutam di tepian sungai. Selain di tepian sungai para penarik perahu juga sering menambatkan perahunya pada saat tidak digunakan. Di sini kemudian muncul kebutuhan adanya dermaga di sekitar tempat permukimannya.

Dengan kondisi eksisting permukiman atau perkampungan tersebut, maka diadaptasilah beberapa kebiasaan atau kondisi yang mendukung terbentuknya suasana perkampungan dalam Kampung Kuliner Palembang.

2. Analisis Konteks Fisikal

A. Pengaruh Kondisi Geografis

Berdasarkan letak geografisnya Kota Palembang terletak antara $2^{\circ} 52'$ sampai $3^{\circ} 5'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ} 37'$ sampai $104^{\circ} 52'$ Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 12 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400, 61 km². Arah hadap bangunan lama atau rumah biasanya ke arah timur dan barat atau dalam falsafah disebut menghadap ke arah *mato ari eedop* dan *mato ari mati* yang berarti matahari terbit dan matahari terbenam. Secara filosofi diartikan sebagai “awal mula kehidupan manusia dan akhir kehidupan atau kematian”.

Kota Palembang berkarakterkan sebagai kota air, dapat terlihat dari banyaknya sungai besar yang melalui kota yaitu Sungai Musi, Ssungai Ogan, Sungai Keramasan dan Sungai Komering serta 13 anak sungai. Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang surut dengan pengaruh sejauh 60 Km dari muara sungai. Pasang tertinggi terjadi pada bulan Oktober sampai dengan April, dengan fluktuasi muka air mencapai 2,5 – 3,5 m. Akibat pengaruh pasang surut ini berpengaruh juga pada kondisi

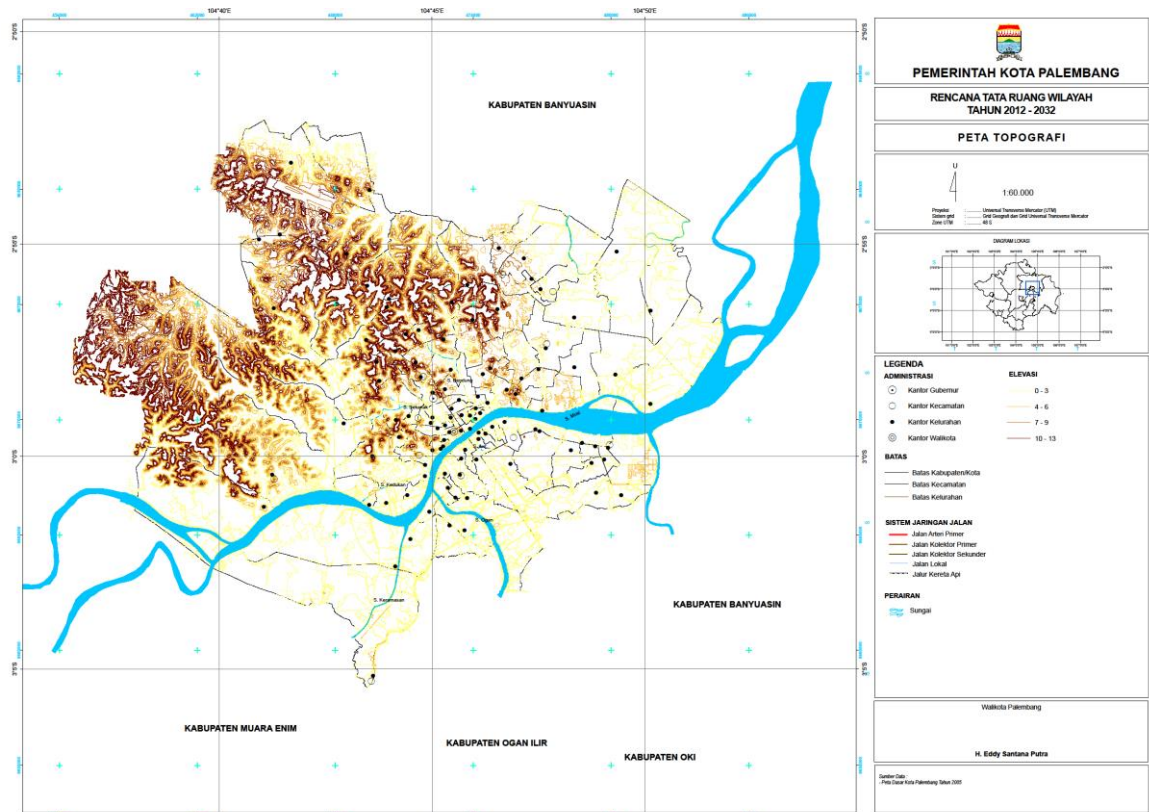
fisik alamiah kotanya. Kondisi fisik alamiah Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (sekitar 52,28 %) dan sisanya berupa daratan. Tetapi saat ini banyak rawa yang mulai hilang karena ditimbun.

B. Pengaruh Kondisi Klimatik

Keadaan alam kota Palembang merupakan daerah tropis lembah nisbi, dengan suhu rata-rata sebagian besar wilayah Kota Palembang 21° – 32° Celsius, curah hujan 22 – 428 mm per tahun. Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi. Dengan begitu diperlukannya bukaan yang cukup banyak agar pertukaran udara lama dan baru bisa teratur dan lancar. Selain itu untuk mengatasi curah hujan, bangunan harus tahan dengan air dan memiliki penutup yang cukup panjang (tritisan) agar air tidak masuk ke bangunan.

C. Pengaruh Topografi

Sumatera Selatan khususnya Palembang memiliki topografi tanah relatif datar dan rendah, hanya sebagian kota yang tanahnya terletak di wilayah yang agak tinggi yaitu pada bagian utara kota. Sebagian besar wilayah tanah adalah rawa sehingga pada musim berhujan wilayah tanah tergenang air. Selain itu pasang surut sungai yang berkisar 3-5 meter juga turut mempengaruhi. Pengaruh tersebut telah teratasi dengan bentukan rumah limas yang merupakan bangunan panggung, rumah rakit yang dapat mengapung dan rumah gudang yang berupa panggung. Kondisi topografi Sumatera Selatan dapat dilihat dalam (Gambar 5.1).



Gambar 5.1 Peta Topografi Kota Palembang
Sumber: BAPPEDA Kota Palembang 2012-2032

Dalam permasalahan ini, Kampung Kuliner terletak di Kecamatan Sebrang Ulu I, Kota Palembang terletak di wilayah rendah dengan elevasi 0-3 m, sehingga diperlukan penyelesaian atau solusi untuk lahan yang akan dirancang. Maka terdapat dua alternatif yang bisa digunakan yang pertama dilakukannya peninggian tanah dengan cara pemadatan tanah dan pengerasan, yang kedua dengan cara setempat yaitu penggunaan struktur panggung pada tiap bangunan dan jalan. (Lihat Gambar 5.2)



Gambar 5.2 Pemadatan Tanah (kiri) dan Struktur Panggung (kanan)
Sumber: Jasa Pengurukan Tanah dan <http://www.mongabay.co.id>

D. Sirkulasi

Pada permukiman tepian sungai terdapat dua jalur sirkulasi utama yaitu jalur jalan dan jalur sungai. Di antara kedua jalur sirkulasi ini dihubungkan dengan jalan-jalan kecil berupa jerambah. Jalur jalan ini merupakan jalur pergerakan utama setelah berkembangnya transportasi darat. Jalan darat di daerah rawa ini merupakan rawa yang ditimbun dan kemudian diperkeras dengan aspal. Pada bahu jalan atau tepian jalan yang ditimbun biasanya digunakan untuk parkir kendaraan roda empat. Hal ini disebabkan karena pada lapis belakang jalur jalan biasanya hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki atau kendaraan roda dua, sehingga penduduk yang memiliki kendaraan roda empat biasanya memarkir kendaraannya di tepi jalan.

Selain jalur sirkulasi darat, pada permukiman ini juga menggunakan jalur sirkulasi sungai. Sungai dulunya merupakan jalur transportasi utama, tetapi dengan berkembangnya transportasi darat sungai hanya dijadikan jalur alternatif terutama pada tepian sungai besar. Pada tepian sungai banyak terdapat dermaga yang digunakan untuk tempat tambatan perahu sekaligus tempat turun naik penumpang.

Jalur sirkulasi yang digunakan untuk menghubungkan jalur jalan utama dengan unit hunian adalah jalan lingkungan, yang ada biasanya berupa jalan setapak dengan lebar antara 1-2 m dan berupa jalan di atas tiang yang disebut jerambah. Jerambah/je•ram•bah/ n lantai yang agak tinggi yang bersambung dengan rumah, tetapi tidak beratap (tempat mencuci piring, menjemur pakaian, dan sebagainya). Jerambah ini terbuat dari bahan kayu dengan tiang dan papan yang bisa dilewati oleh pejalan kaki. Pada beberapa tempat bahan jerambah ini menggunakan beton bertulang dan bisa dilewati kendaraan roda dua.

3. Analisis Sistem Manusia

A. Analisis Sasaran Pemakai

Sasaran perencanaan untuk Kampung Kuliner Palembang ini antara lain:

1) Rekreatif

Sarana rekreatif atau rekreasi dalam Kampung Kuliner Palembang yaitu wisata kuliner tradisional yang berupa makanan khas Palembang yang beragam dan wisata perkampungan dengan adanya pendukung atau fasilitas kegiatan yang menunjang terciptanya suasana perkampungan untuk memperkenalkan kembali jiwa kampung Palembang kepada masyarakat maupun wisatawan.

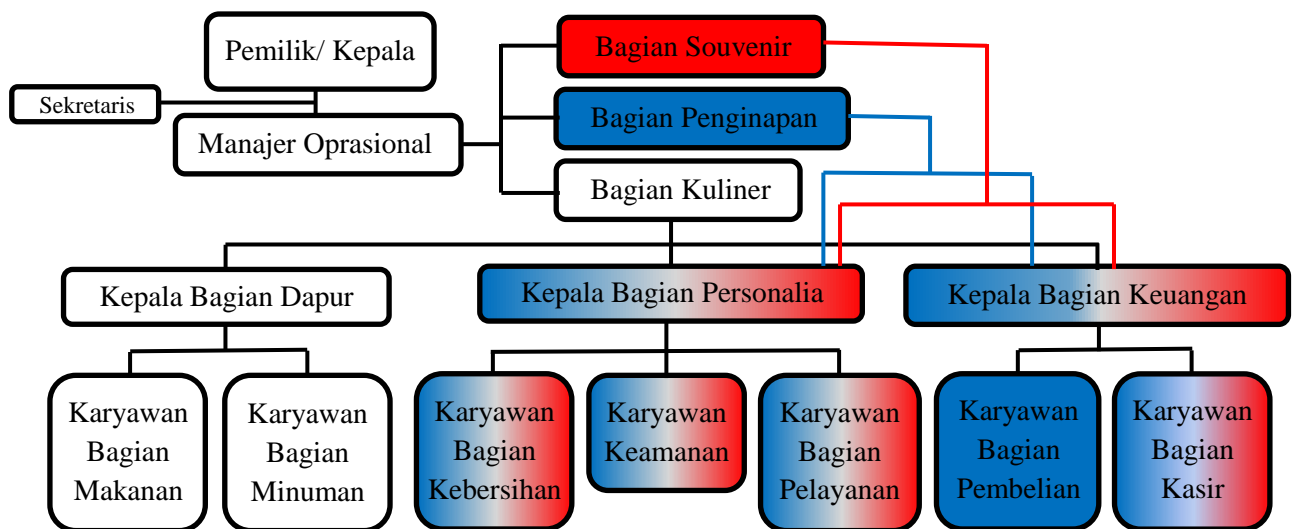
2) Edukatif

Sarana edukatif atau edukasi dalam Kampung Kuliner Palembang yaitu melalui pengenalan berbagai macam makanan khas Palembang dari yang terkenal sampai yang hampir pudar atau tidak dikenal, pengenalan arsitektur Sumatera Selatan (Palembang) dengan pendekatan bangunan arsitektur tradisional Sumatera Selatan, dan terakhir pengenalan kegiatan warga kampung atau tepian sungai dengan rangkaian kegiatan warga sekitar sebagai fasilitas pendukung yang bertujuan untuk menciptakan suasana perkampungan bagi para pengunjung yang ingin merasakan hidup di kampung dengan beragam aktivitas yang dilakukan warga biasanya.

B. Analisis Pelaku

Pelaku dalam Kampung Kuliner menurut fungsinya antara lain adalah pengelola dan pengunjung.

Berikut adalah Struktur Organisasi dari Kampung Kuliner Palembang: (Lihat Gambar 5.3)



Gambar 5.3 Struktur Organisasi Bagian Kuliner

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Berikut dapat dilihat analisis pelaku dari pengelola dan pengunjung Kampung Kuliner Palembang (Lihat Tabel 5.1)

Tabel 5.1 Analisis Pelaku Pengelola dan Pengunjung

No.	Direksi	Pelaku
1.	Bagian Utama	Pemilik/ Kepala
		Sekretaris
		Manajer Oprasional
		Bagian Kuliner
		Bidang Penginapan
		Bidang Souvenir
		Bidang Humas
2.	Bagian Oprasional	ME
		Bagian Kuliner:
		Kepala Bagian Dapur
		i. Karyawan bagian makanan
		ii. Karyawan bagian minuman
		Kepala Bagian Personalia:
		i. Karyawan bagian kebersihan
		ii. Karyawan keamanan
		iii. Karyawan bagian pelayanan
		Kepala Bagian Keuangan:
		i. Karyawan bagian pembelian
		ii. Karyawan bagian kasir
		Bagian Personalia:
		Kepala Bagian Personalia:
		i. Karyawan bagian kebersihan
		ii. Karyawan keamanan

		iii. Karyawan bagian pelayanan Kepala Bagian Keuangan: i. Karyawan bagian pembelian ii. Karyawan bagian kasir Pemandu Kegiatan
		Bagian Personalia: Kepala Bagian Personalia: i. Karyawan bagian kebersihan ii. Karyawan keamanan iii. Karyawan bagian pelayanan Kepala Bagian Keuangan: i. Karyawan bagian kasir
3.	Pengunjung	Masyarakat Umum Wisatawan Kalangan Pendidikan Pemerintahan

Sumber: Analisis Penulis, November 2017

1) Sasaran Pengunjung

Beberapa klasifikasi pengunjung yang akan mengunjungi Kampung Kuliner Palembang:

a) Menurut Asal

- i. Wisatawan Domestik adalah wisatawan nusantara
- ii. Wisatawan Mancanegara adalah wisatawan yang berasal dari luar negeri
- iii. Penduduk Asli adalah orang-orang yang turun-temurun tinggal di suatu daerah (kampung)
- iv. Pendetang adalah orang datang; orang asing (bukan penduduk asli)

b) Menurut Difabelitas

- i. Berkebutuhan Khusus/ *Difable*
- ii. *Non-difable*

c) Menurut Tujuan

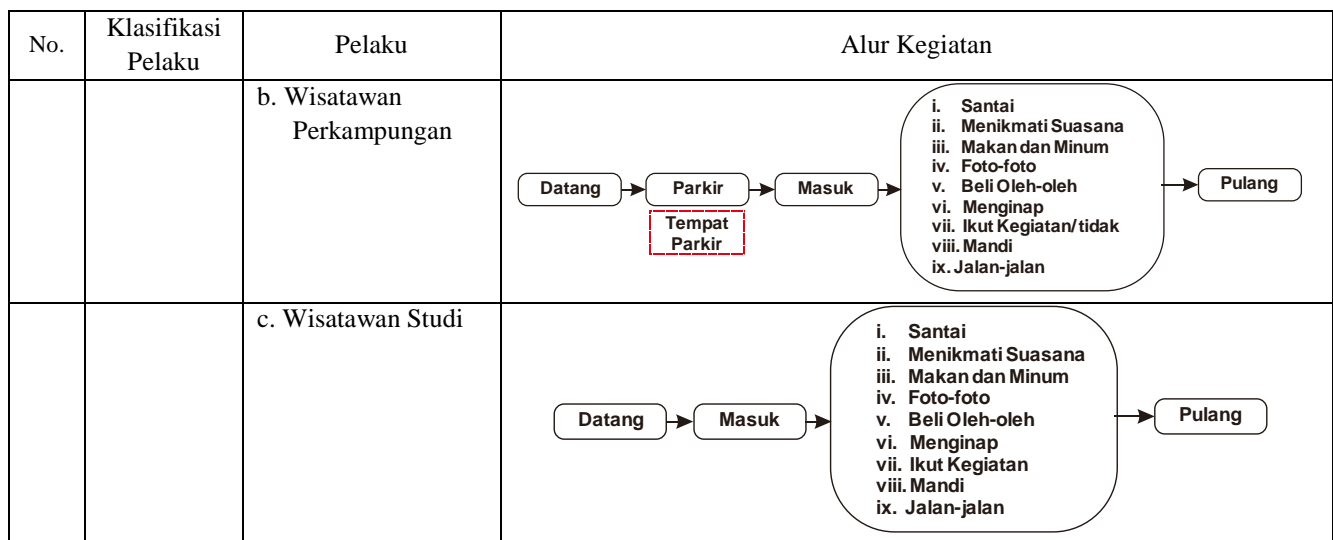
- i. Wisatawan
- ii. Studi/ Pendidikan
- iii. Tamu Pengelola



C. Analisis Kegiatan Pelaku

Tabel 5.2 Analisis Kegiatan

No.	Klasifikasi Pelaku	Pelaku	Alur Kegiatan
A. Pengelola			
1.	Direksi dan Karyawan	a. Ketua/ Direktur b. Sekretaris c. Manajer Oprasional d. Bagian Dapur e. Bagian Personalia f. Bagian Keuangan g. Bagian Humas h. ME	
2.	Oprasional	a. Bagian Keamanan	
		b. Bagian Kuliner	
		c. Bagian Penginapan	
		d. Bagian Souvenir	
B. Pengunjung			
3.	Pengunjung	a. Wisatawan Kuliner	



Sumber: Analisis Penulis, November 2017

5.1.2. Analisis Kegiatan Terencana

Jenis kegiatan yang direncanakan sebagai berikut:

1. Kegiatan Wisata Kuliner

Kegiatan berwisata dengan menjelajahi semua tenan makanan khas Palembang yang telah tersedia yaitu

Tabel 5.3 Pembagian Makanan dan Minuman

No.	Jenis Makanan	Nama Makanan
1.	Makanan Ringan A. Asin	i. Pempek ii. Otak-otak iii. Godo-godo iv. Kemplang v. Kerupuk vi. Ragit dan lain-lain
	B. Manis	i. Kue Srikayo ii. Lempok Durian iii. Engkak Ketan iv. Kue Dadar Jiwo v. Kue Lapis Kojo vi. Kue Bolu Suri vii. Manan Samin viii. Engkak Medok dan Engkak Kecut dan lain-lain
	Minuman	i. Es Kacang Merah(utama)
	Makanan Berat	i. Pindang Patin dan Pindang Tulang ii. Mie Celor iii. Mungahan iv. Tekwan v. Burgo vi. Lakso vii. Model viii. Rujak Mie dan lain-lain

Sumber: Analisis Penulis, November 2017

2. Kegiatan Perkampungan

Tabel 5.4 Besaran Ruang Kampung Kuliner Palembang

NO.	Ruang	Kapasitas (orang/unit)	Standar	Perhitungan	Luasan (m ²)
1.	Perkampungan Kuliner				
	a. Parkir				1.140m ² +
	Mobil Pengunjung	80 u	2,5 x 4,5 = 11,25m ²	11,25m ² x 80 unit = 900m ²	100% =
	Motor Pengunjung	100 u	1,25 x 2 = 2,5m ²	2,5 m ² x 100 unit = 25 m ²	2.280 m ²
	Bus	2 u	2,5 x 14 = 35m ²	35m ² x 2 unit = 75 m ²	
	Mobil Pengelola	8 u	2,5 x 4,5 = 11,25m ²	11,25m ² x 8 unit = 90 m ²	
	Motor Pengelola dan karyawan	20 u	1,25 x 2 = 2,5m ²	2,5m ² x 20 unit = 50 m ²	
	b. Lobby	250-500 o	0,5 m ² /orang duduk 0,3 m ² /orang berdiri	Asumsi 25% dari jumlah kapasitas pengunjung pada saat libur (500 orang) adalah 125orang. 125x0,5=62,5m ² 125x0,3=37,5m ²	103m ² + 30% = 133,9 m ²
	c. Kampung Jajan (makanan ringan)	20 o/stand	0,5 x 10 = 5 m ² 0,3 x 10 = 3 m ²	8m ² x 8 stand = 64m ²	79,24m ² + 30% = 23,77m ²
	Gerobag	8 u	1,6 x 0,8 = 1,28 m ²	1,28 m ² x 8 unit = 10,24m ²	
	Etalase	5 u	2 x 0,5 = 1 m ²	1 m ² x 5 unit = 5m ²	
2.	d. Kampung Makan dan minum(makanan berat)				502,5m ² + 30% = 653,25m ²
	Dapur Masak	3 o	2 x 3 = 6m ²	6m ² x 15 unit = 90m ²	
	Stand Minuman	2 o	2 x 2,5 = 5m ²	5m ² x 15 unit = 75m ²	
	Tempat Makan	20 o	4 x 5 = 20m ²	20m ² x 15 unit = 300m ²	
	Loading dock	2 o	1,5 x 2,5 = 3,75m ²	3,75m ² x 10 unit = 37,5m ²	
	e. Area Makan				1.085m ² + 30% = 1.410,5 m ²
	Lesehan	25 o	6 x 5 = 30m ²	30m ² x 5 area = 150 m ²	
	Pondok	4 o	2,2 x 2,2 ≈ 5m ²	5m ² x 7 area = 35 m ²	
	Semi Outdoor	10 o	4 x 5 = 20m ²	20m ² x 15 area = 300 m ²	
	Outdoor	50 o	10 x 6 = 60m ²	60m ² x 10 area = 600 m ²	
	f. Gudang Makanan	5 o	5 x 5 = 25m ²	25m ² x 2 area = 50m ²	50m ² + 30% = 65m ²
	g. Lavatory				45m ² + 30% = 58,5m ²
	Pria	2 o	2,5 x 3 = 7,5m ²	7,5m ² x 3 = 22,5m ²	
	Wanita	2 o	2,5 x 3 = 7,5m ²	7,5m ² x 3 = 22,5m ²	
	h. Istirahat Pengelola Stand	10 o	4 x 5 = 20m ²	20m ² x 2 = 40m ²	40m ² + 30% = 52m ²
	i. Mushola	10 o	5 x 6 = 30m ²	30m ²	30m ²
2.	Area Pengelola				
	a. R. Kerja Pemilik	3 o	3 x 4 = 12m ²	12m ²	130m ² +
	b. R.Tamu & Resepsionis	4 o	3 x 3 = 9m ²	9m ²	30% =
	c. R. Kepala	3 o	2,5 x 2,5 = 6,25m ²	6,25m ²	169m ²
	d. R. Wakil Kepala	3 o	2,5 x 2,5 = 6,25m ²	6,25m ²	
	e. R. Manager	3 o	2,5 x 2,5 = 6,25m ²	6,25m ²	
	f. R. Staff Admin	6 o	2,5 x 2,5 = 6,25m ²	6,25m ² x 2 unit = 12,5 m ²	
	g. R. Staff Kebersihan dan service	3 o	2,5 x 2,5 = 6,25m ²	6,25m ²	

NO.	Ruang		Standar	Perhitungan	Luasan (m ²)
	h. R. Istirahat Karyawan	8 o	4 x 4 = 16m ²	16m ²	
	i. Dapur Karyawan	3 o	3 x 3 = 9m ²	9m ²	
	j. R. MEE & Pompa	2 o	5 x 6 = 30m ²	30m ²	
	k. KM/ WC	1 o	1,5 x 1,5 = 2,25m ²	2,25m ² x 2 unit = 4,5m ²	
	l. Area Water Tower	2 o	3 x 4 = 12m ²	12m ²	
3.	Fungsi Pendukung				
	Penginapan	100 o	Utama : Lobby Entrance 60m ²	60m ²	1.860m ²
		2 o	Fasilitas Kamar: Tempat Tidur 4m ²	34,64m ² + 30% = 45m ² /unit	
		4 o	Ruang Duduk 8m ² Meja Kursi 1,2m ² Almari 1,44m ² Tempat Rias 2m ² Teras 10m ² Pawon/ Dapur 3m ² Kamar Mandi 5m ²	45m ² x 40 unit = 1.800m ²	
	Penjualan Oleh-oleh	10 o	6 x 6 = 36m ²	36m ² x 10unit = 360m ²	360m ² + 30% = 468m ²
	ATM	1 o	1 x 2 = 2m ²		8m ²
	Keamanan	2 o	2 x 3 = 6m ²	2m ² x 4 unit = 8m ² 6m ²	6m ²
	Total Keseluruhan				7.277,9m²

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Dalam Peraturan Pemerintah Kota Palembang terdapat standar-standar pembangunan meliputi : GSB (Garis Sempadan Bangunan), KDB (Koefisien Dasar Bangunan), KDH (Koefisien Dasar Hijau), KLB (Koefisien Lantai Bangunan), Garis Sempadan Sungai yang akan digunakan untuk perencanaan dan perancangan Kampung Kuliner Palembang.

Spesifikasi:

- a) Nama Proyek : Kampung Kuliner Palembang
- b) Tipologi : Fasilitas Rekreasi dan Edukasi
- c) Lokasi : Jakabaring, Lorong Melati, Kecamatan Sebrang Ulu I, Kota Palembang.
- d) Ketinggian Bangunan : maksimal 8 lantai
- e) KDB : maksimal 70%

Luasan site terpilih : ± 20.053m²

$$\text{KDB} = \frac{\text{Luas lantai dasar}}{\text{Luas Kapling}}$$

Luas lahan = 10.397 m² (luas lahan efektif dan sudah termasuk sirkulasi kendaraan)

$$\text{Penghijauan} = 20.053 \text{ m}^2 - 10.397 \text{ m}^2 = 9.656 \text{ m}^2$$

g) GSB : Menurut peraturan daerah kota Palembang no 13 Tahun 2004 pasal 82 ayat 3 “Tinggi pagar pada GSJ dan antara GSJ dan GSB pada bangunan bukan rumah tinggal termasuk untuk bangunan industri maksimal 2 (dua) meter di atas permukaan tanah pekarangan”.

1. Hubungan Ruang melalui kedekatan antar ruang :

Parkir Mobil Pengunjung	
Parkir Mobil Pengelola	
Parkir Motor Pengunjung	
Parkir Motor Pengelola	
Parkir Bus	
Lobby	
Kampung Jajan	
Kampung Makan dan Minum	
Area Makan	
Gudang Makanan	
Lavatory	
Tempat Istirahat Penjual	
Mushola	

- ☒ Berdekatan, Bersebelahan, Mudah dijangkau dengan cepat
- ☐ Cukup dekat, Mudah dijangkau
- ☐ Jauh, Tidak mudah dijangkau atau butuh waktu untuk menjangkanya



B. Area Pengelola

R. Kerja Pemilik	●
R. Tamu & Resepsionis	●
R. Kepala	●
R. Wakil Kepala	●
R. Manager	●
R. Staff Admin	●
R. Staff Kebersihan & Service	●
R. Istirahat Karyawan	●
Dapur Karyawan	●
R. MEE & Pompa	●
KM/WC	●
Area Water Tower	●

Keterangan:

- Berdekatan, Bersebelahan, Mudah dijangkau dengan cepat
- ◐ Cukup dekat, Mudah dijangkau
- Jauh, Tidak mudah dijangkau atau butuh waktu untuk menjangkaunya

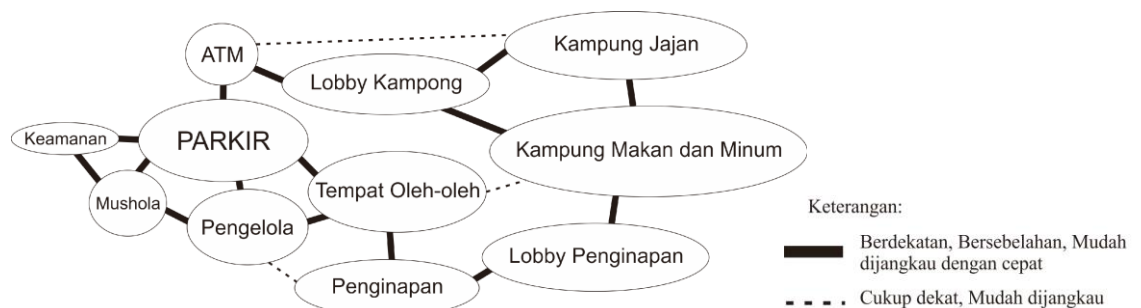
C. Fungsi Pendukung

Lobby Penginapan	●
Penginapan	●
Penjual Oleh-oleh	●
ATM	●
Keamanan	●

Keterangan:

- Berdekatan, Bersebelahan, Mudah dijangkau dengan cepat
- ◐ Cukup dekat, Mudah dijangkau
- Jauh, Tidak mudah dijangkau atau butuh waktu untuk menjangkaunya

Dari hubunga ruang tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

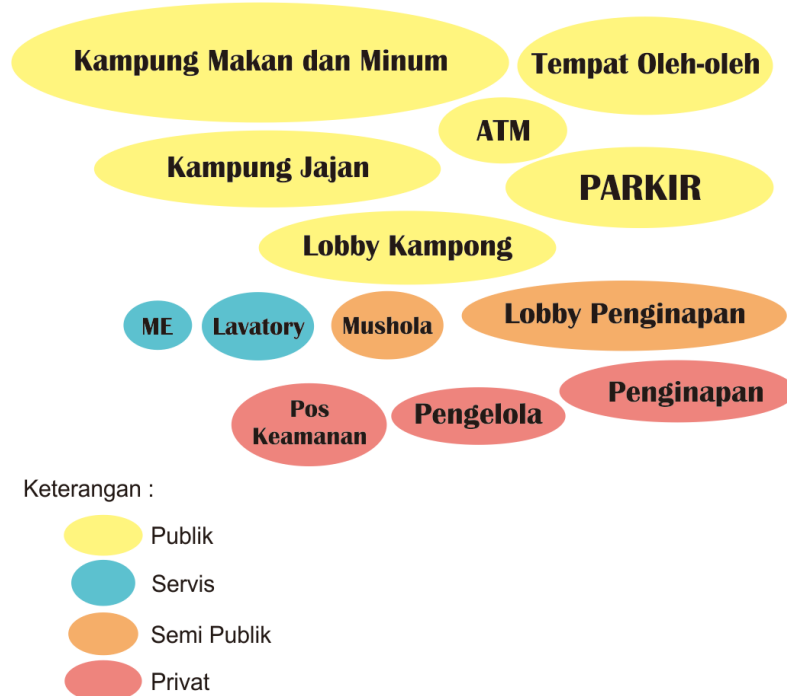


Gambar 5.4 Diagram Hubungan Ruang

Sumber : Analisis Penulis, 2017

2. Zoning Hubungan Ruang

Berikut ini adalah zoning hubungan ruang Kampung Kuliner Palembang menurut tingkat privatisasi:



Gambar 5.5 Zoning Hubungan Ruang Menurut Tingkat Privatisasi

Sumber: Analisis Penulis, 2017

5.1.4. Analisis Pemilihan Lokasi

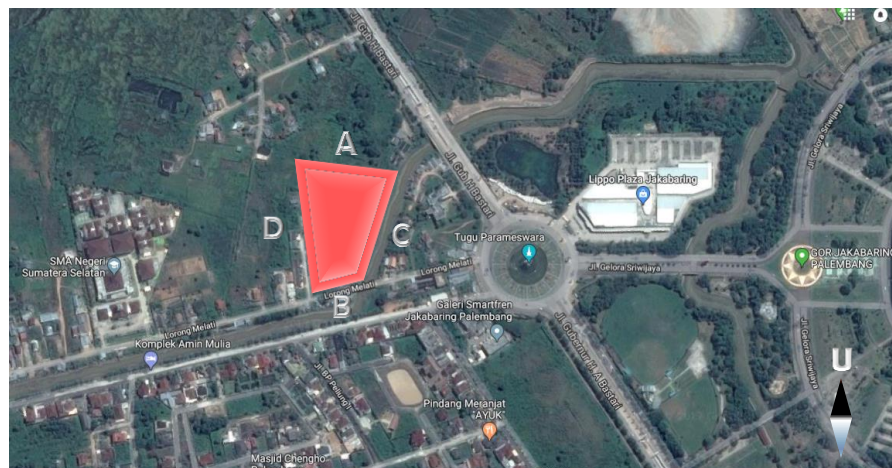
1. Kriteria Pemilihan Lokasi Kampung Kuliner Palembang

- A. Memiliki luas lahan minimal $\pm 10.300 \text{ m}^2$
- B. Memiliki akses transportasi yang mudah dan dapat dilalui dengan pejalan kaki
- C. Berada dekat dengan jalur transportasi umum
- D. Berlokasi di lingkungan yang mendukung suasana perkampungan
- E. Berada cukup jauh dari sumber kebisingan
- F. Berada cukup jauh dari sumber bau
- G. Berlokasi di tempat strategis atau yang mampu menarik minat para wisatawan untuk berkunjung
- H. Lokasi yang dilengkapi dengan fasilitas publik (air bersih, listrik, jaringan telepon, dan sebagainya)

2. Tinjauan Tapak Terpilih

Pemilihan lokasi di Lorong Melati Kecamatan Sebrang Ulu 1 Palembang dilandasi oleh Peraturan Daerah Palembang terkait rencana tata ruang wilayah tahun 2012 – 2032 pada rencana pola ruang bahwa daerah terkait merupakan daerah dengan fungsi lahan perdagangan dan jasa. Tapak berlokasi di sebelah barat Gelora Sriwijaya Stadium Olahraga Palembang yang merupakan titik dimana berkembangnya kota. Dikutip dari Sriwijaya Post (Surat Kabar Palembang) “Kawasan Sebrang Ulu tepatnya di Jakabaring dipilih oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPERA) untuk menjadi kota baru mandiri”.³

Lokasi memiliki batas sebagai berikut: (Lihat Gambar 5.6)



Gambar 5.6 Lokasi Site dan Batasan

Sumber: Google Earth, 2017

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| A. Batas Utara | : Lahan Kosong |
| B. Batas Selatan | : Lorong Melati, Anakan Sungai |
| C. Batas Timur | : Anakan Sungai |
| D. Batas Barat | : Permukiman Penduduk |

5.1.5. Analisis Tapak

1. Data Eksisting:

Site Kampong Kuliner Palembang berada di lorong Melati, Kecamatan Sebrang Ulu 1 Palembang, lokasi berada di tepi anakan

³ Sumber: (Olisa, 2017) <http://palembang.tribunnews.com/2017/09/07/tiga-kecamatan-di-palembang-ini-akan-jadi-kota-baru-mandiri> diakses 5 Desember 2017



sungai dan dikelilingi dengan rumah warga yang bertujuan agar Kampung Kuliner dapat berbaur menjadi satu dengan sekelilingnya dan tidak hanya itu, pemanfaatan tepian sungai dapat menjadi salah satu objek pemandangan yang dapat menjadi nilai tambah lokasi ini. Lokasi berada tidak jauh dari *landmark* Jakabaring Kota Palembang yaitu Tugu Parameswara yang bersebelahan langsung dengan Stadion Gora Sriwijaya Palembang. Dengan ukuran site sebagai berikut: (Lihat Gambar 5.7)



Gambar 5.7 Eksisting Ukuran Site Kampung Kuliener Palembang

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Dari nama sudah dapat terlihat “Kampung Kuliner Palembang” yang berarti kampung yang terdapat multi massa bangunan di dalamnya yang akan membentuk suasana perkampungan Palembang yang selama ini telah pudar karena kekumuhan yang selama ini terjadi, namun dengan adanya Kampung Kuliner maka akan dihidupkannya kembali jiwa cinta akan budaya Palembang dengan cara mengenal dan merawat peninggalan budaya baik fisik maupun tradisi dari turun-temurun yang dulu pernah ada.



Gambar 5.8 Respon/ Tanggapan Ukuran Site

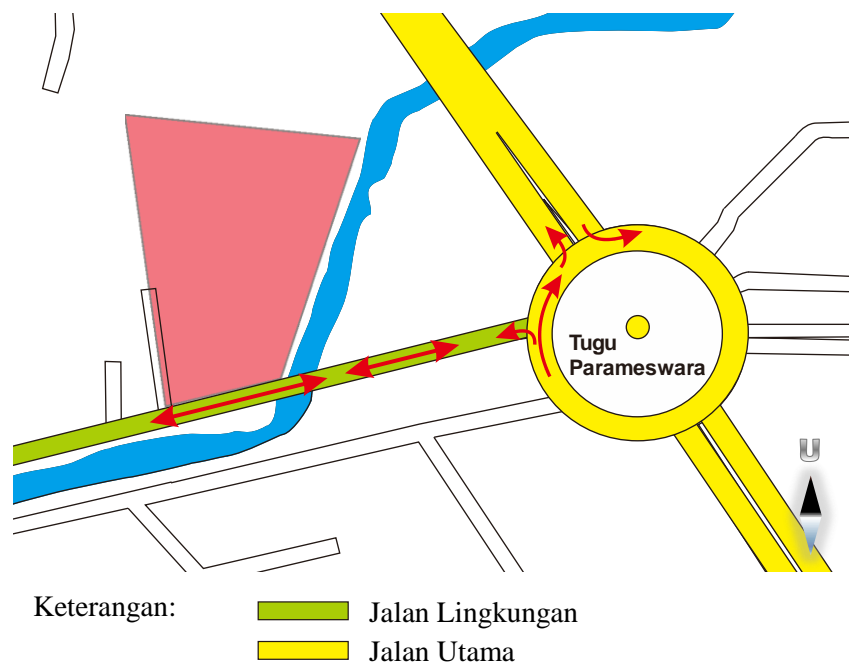
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Dengan luas tapak 20.053m^2 maka, batasan perancangan tapak berdasarkan peraturan daerah sebagai berikut:

- A. Ketinggian bangunan maksimal 8 lantai
- B. Luas bangunan maksimal 10.397 m^2 (KDB 70%)
- C. Luas area hijau minimal 4.010 m^2 (KDH 20%)
- D. Lebar sempadan jalan lingkungan $>7,5\text{m}$ dari as jalan
- E. Lebar sempadan tetangga sebesar 2 m.

2. Analisis Sirkulasi

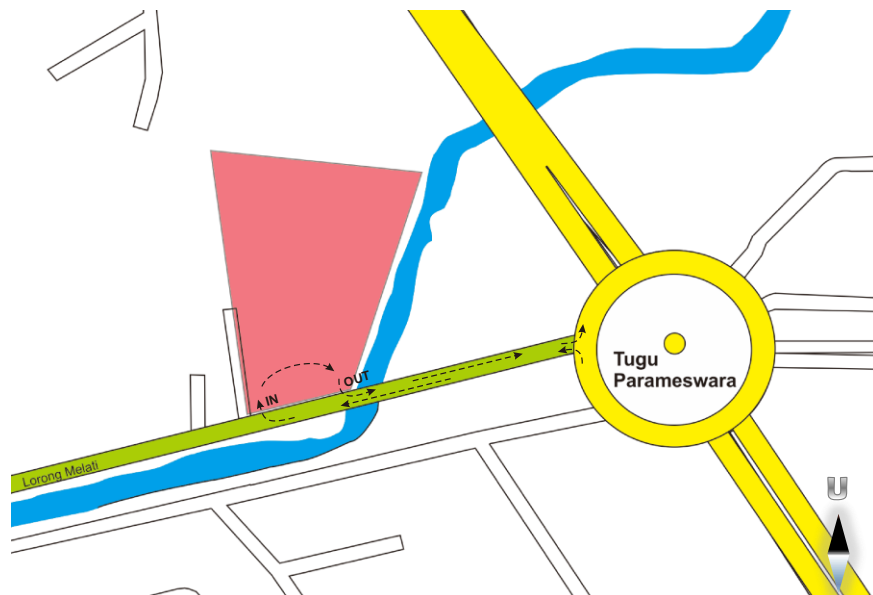
Sirkulasi pada Jalan utama yaitu Jl. Gubernur Hasan Bastari dan jalan lingkungan lorong Melati, Sebrang Ulu 1 Palembang.



Gambar 5.9 Analisis Sirkulasi Eksisting

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Perencanaan arus sirkulasi terhadap tapak yang merupakan wujud respon atau tanggapan terhadap kondisi eksisting arus sirkulasi saat ini. Berikut merupakan respon dari arus sirkulasi yang direncanakan pada site.



Gambar 5.10 Respon/ Tanggapan Analisis Sirkulasi

Sumber: Analisis Penulis, 2017

3. Analisis Lingkungan



Keterangan: I : Permukiman
II : Anakan Sungai
III : Sport Center (Stadion Gelora Sriwijaya)

Gambar 5.11 Analisis Lingkungan Eksisting

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Dengan beberapa pendukung atau potensi pada gambar 5.11 maka dapat berdampak baik pada lokasi tapak. Respon dalam perencanaan tapak yang memanfaatkan dampak positif dari potensi tersebut dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 5.12 Respon/ Tanggapan Analisis Lingkungan

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Menurut peraturan dalam RTRW Kota Palembang 2017 bagian “Ketentuan umum peraturan zonasi sempadan sungai” disebutkan : Kawasan sungai yang sempadannya telah dimanfaatkan oleh kegiatan permukiman (rumah apung) dan sudah ada izinnya tetap diperbolehkan, dengan pertimbangan sebagai aset sektor pariwisata dan sebagai permukiman tradisional, namun dalam pengelolaannya perlu ada upaya penataan agar aspek kelayakan dapat terpenuhi. Penataan bangunan di tepian sungai harus berorientasi pada *Waterfront City*, sehingga bangunan harus menghadap ke arah sungai.

4. Analisis Kebisingan

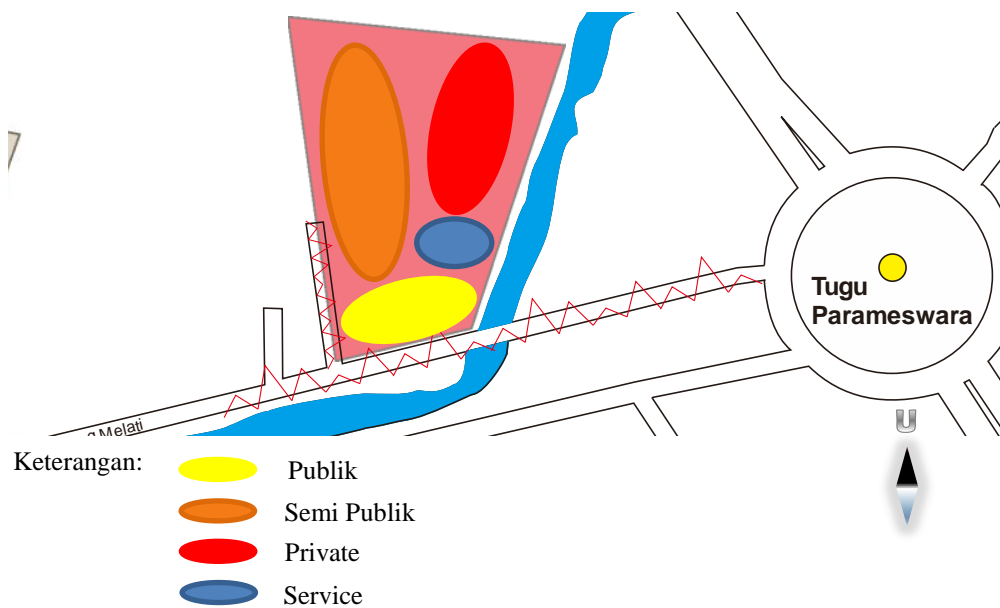


Gambar 5.13 Analisis Kebisingan Eksisting

Sumber : Analisis Penulis, 2017



Dari gambar 5.13 dapat terlihat bahwa kebisingan terjadi pada jalan besar yaitu di Jl. Gubernur Hasan Bastari dan kebisingan sedang berada di area depan lokasi yang merupakan jalan lingkungan, sedangkan pada area barat lokasi semakin rendah tingkat kebisingannya dikarenakan telah memasuki daerah permukiman warga yang cukup berjauhan. Dari analisis tersebut didapatkan respon sebagai berikut: (Lihat Gambar 5.14)



Gambar 5.14 Respon/ Tanggapan Analisis Kebisingan

Sumber: Analisis Penulis, 2017

5. Analisis Orientasi Matahari



Gambar 5.15 Analisis Orientasi Matahari Pada Pukul 08.00 am

Sumber: Analisis Penulis, 2017



Gambar 5.16 Analisis Orientasi Matahari Pada Pukul 12.00 pm

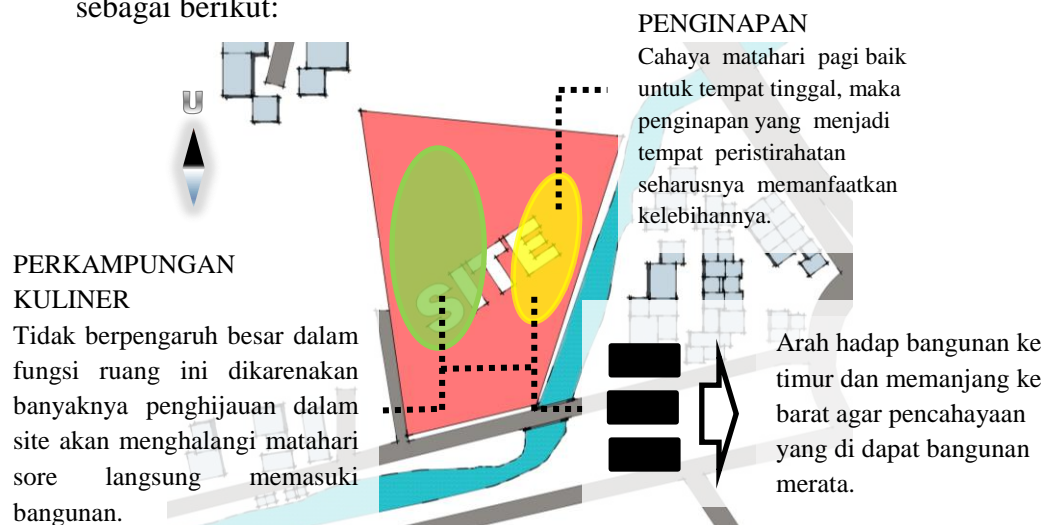
Sumber: Analisis Penulis, 2017



Gambar 5.17 Analisis Orientasi Matahari Pada Pukul 15.00 pm

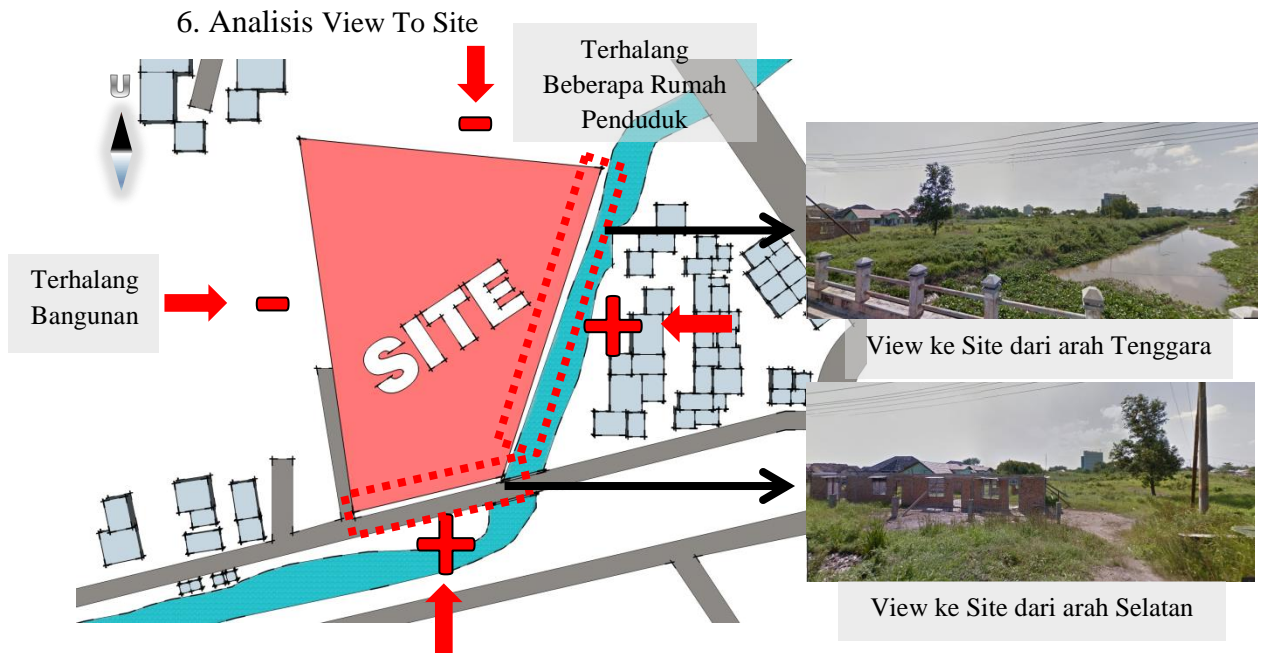
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Dari analisis orientasi matahari yang telah digambarkan maka didapatkan respon pencahayaan untuk site maupun bangunan sebagai berikut:



Gambar 5.18 Respon/ Tanggapan Analisis Orientasi Matahari

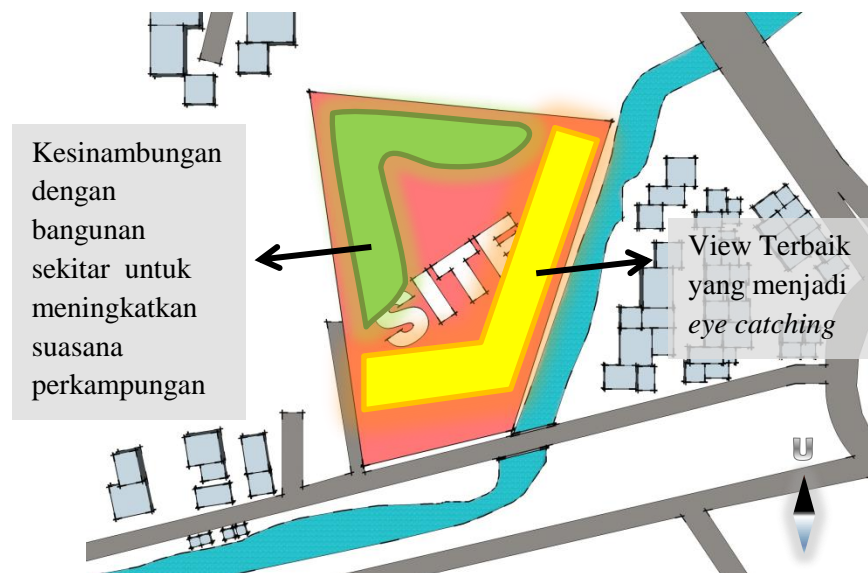
Sumber: Analisis Penulis, 2017



Gambar 5.19 Analisis View To Site

Sumber: Analisis Penulis, 2017

View to site hanya terdapat pada bagian tenggara dan selatan site jika dilihat dari jalan lingkungan eksisting. Maka didapatkan respon sebagai berikut:

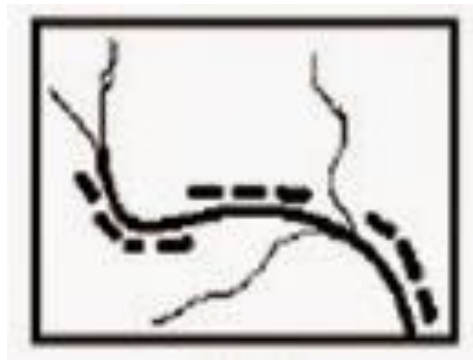


Gambar 5.20 Respon/ Tanggapan Analisis View To Site

Sumber: Analisis Penulis, 2017

7. Analisis Tata Bangunan dan Ruang

Tata bangunan akan berupa multi massa yang bertujuan untuk mewujudkan suasana perkampungan tradisional dan bentuk bangunan akan menggambarkan arsitektur tradisional Palembang yang didukung dengan aktivitas di dalamnya berupa kegiatan perkampungan, perekonomian dengan adanya penjualan makanan khas Palembang yang jarang ditemui, dan tinggal layak di perkampungan. Organisasi ruang yang digunakan adalah bentuk linier yang menggambarkan pola perkampungan pada umumnya yang mengikuti jalan atau sirkulasi.



Gambar 5.21 Pola Permukiman Linier

Sumber: [http://1.bp.blogspot.com/-pu3DO0GhZSY/Ux5-F-](http://1.bp.blogspot.com/-pu3DO0GhZSY/Ux5-F-NnPeI/AAAAAAAAAAo/TUytY9Txis8/s1600/preview_html_m48f077e.png)

[NnPeI/AAAAAAAAAAo/TUytY9Txis8/s1600/preview_html_m48f077e.png](http://1.bp.blogspot.com/-pu3DO0GhZSY/Ux5-F-NnPeI/AAAAAAAAAAo/TUytY9Txis8/s1600/preview_html_m48f077e.png)

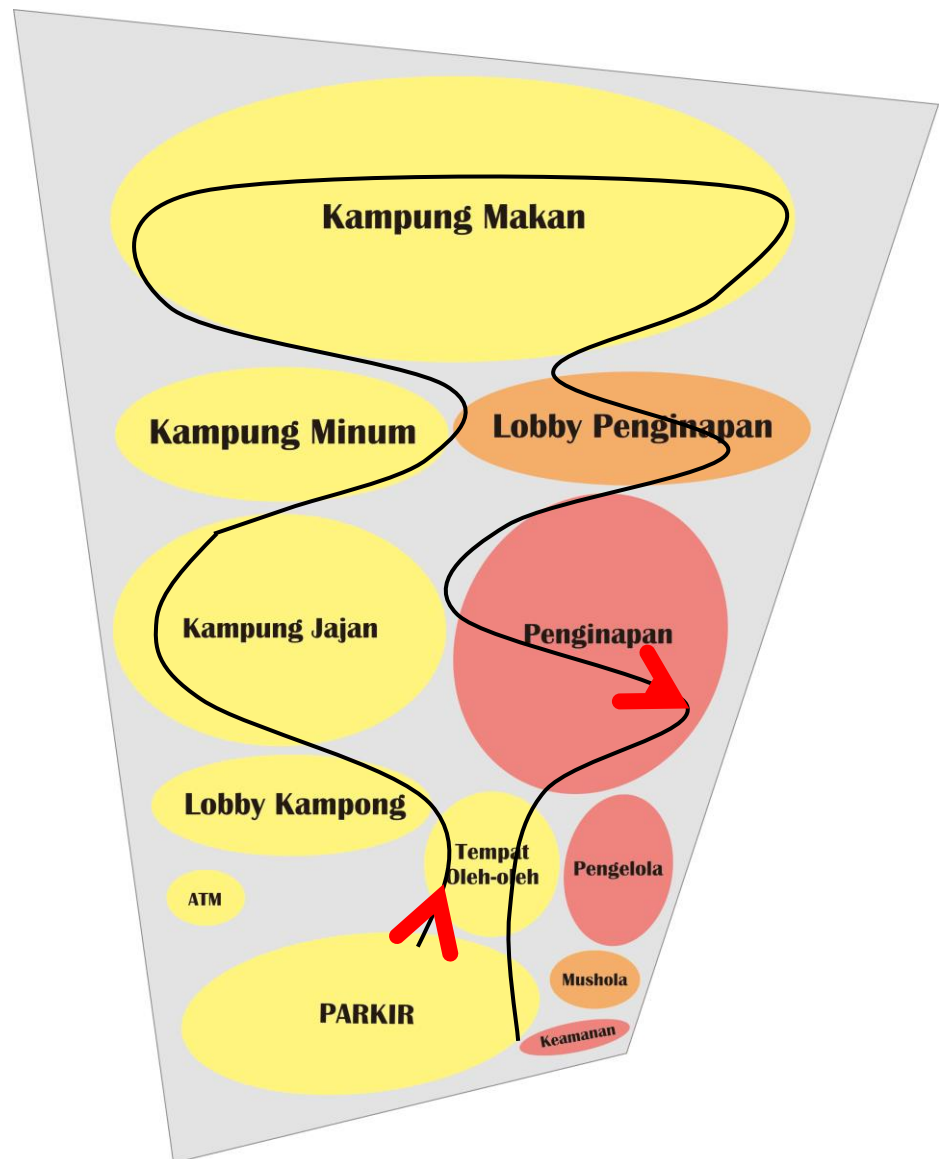
Faktor-faktor penunjang dalam zoning ruang adalah

- | | | |
|---------|---|---|
| Zonning | { | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Privatisasi 2. Tingkat Kebisingan 3. View To Site 4. Hubungan Ruang 5. Fasilitas |
|---------|---|---|

Dari faktor-faktor tersebut, maka dapat ditentukan pengelompokan fasilitas pada zoning kawasan yaitu parkir (publik), lobby perkampungan (publik), kampung jajan, kampung makanan dan minuman (publik), lobby penginapan (semi publik), penginapan (semi publik), penjual oleh-oleh (semi publik), ruang pengelola (*private*), mushola (semi publik), ruang teknis (*service*), lavatory (*service*), dan pos



keamanan(private). Berikut *zonning* kawasan yang terbentuk dari pertimbangan hasil analisis.



Gambar 5.22 Zonning Ruang dan Sirkulasi

Sumber: Analisis Penulis, 2017

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Perencanaan

6.1.1 Konsep Sistem Lingkungan

Kampung Kuliner Palembang akan berfungsi sebagai salah satu alternatif tempat dimana masyarakat Palembang dapat melahirkan kembali benih tradisi, budaya, ciri khas, kekayaan dan keunikan yang selama ini telah pudar dan tidak dikenal lagi. Secara kultural Kampung Kuliner Palembang ini akan menjadi salah satu tujuan wisata atau destinasi wisata budaya yang sangat kental dengan kebudayaan setempat. Sehingga memungkinkan Kampung Kuliner ini menjadi ikon atau simbol untuk memperkenalkan kebudayaan Palembang ketaraf Internasional.

Kondisi sekitar lokasi juga cukup mendukung dengan adanya permukiman warga yang masih berbentuk sederhana, selain itu lokasi site juga mendukung untuk perkampungan pariwisata dengan adanya sungai yang dapat menjadi salah satu *view* menarik untuk site dan juga merupakan ciri khas kota Palembang yang disebut kota air (banyak sungai dan rawa).

Berdasarkan pengaruh kondisi masyarakat Palembang, terdapat beberapa keterkaitan yang menjadi konsep Kampung Kuliner. Salah satunya adalah kondisi rawa yang mengharuskan sebuah bangunan berstrukturkan panggung. (Lihat gambar 6.1)



Gambar 6.1 Rumah Limas

Sumber: <http://3.bp.blogspot.com/-Nk31lbX6YR0/UqAK2B0wAjI/AAAAAAAAAeg/4b6S5EAj5s4/s1600/rumahlimas5.jpg>



Selain itu konsep yang diadopsi dari perkampungan Palembang adalah bentuk pola perkampungan yang linear mengikuti sirkulasi jalan buatan sepanjang rawa atau sungai yang menghubungkan jalur antar rumah. (Lihat Gambar 6.2)



Gambar 6.2 Rumah Limas

Sumber: <http://www.mongabay.co.id/2015/02/18/kampung-7-ulu-palembang-derita-kampung-tua-yang-terlupakan-di-pusat-pemerintahan/>

Dalam gambar 6.2 terlihat bahwa perkampungan Palembang sudah mengatasi permasalahan seperti banjir atau air sungai meluap yang sering terjadi diakibatkan lokasi kampung berada di daerah rawa maupun di pinggiran sungai. Namun tingkat kekumuhan dalam perkampungan sangat tinggi dikarenakan kondisi ekonomi yang tak memungkinkan membuat gerakan mereka terbatas dan tidak adanya kepedulian dari pemerintah untuk merawat atau memperbaikinya.¹

Maka dari perencanaan Kampung Kuliner ini bertujuan untuk meningkatkan semangat warga kampung Palembang untuk mewujudkan kembali perkampungan ideal layaknya beberapa tahun silam. Selain itu Kampung Kuliner akan melahirkan kembali suasana perkampungan Palembang untuk mengobati rasa kangen yang sudah lama terpendam oleh warga perkampungan lama, selain itu wisatawan ataupun penduduk yang belum pernah merasakan ataupun mengenal Palembang dengan tradisinya

¹ Sumber : <http://www.mongabay.co.id/2015/02/18/kampung-7-ulu-palembang-derita-kampung-tua-yang-terlupakan-di-pusat-pemerintahan/>

akan diperkenalkan disini dan diajak untuk merasakan suasana perkampungan lama.

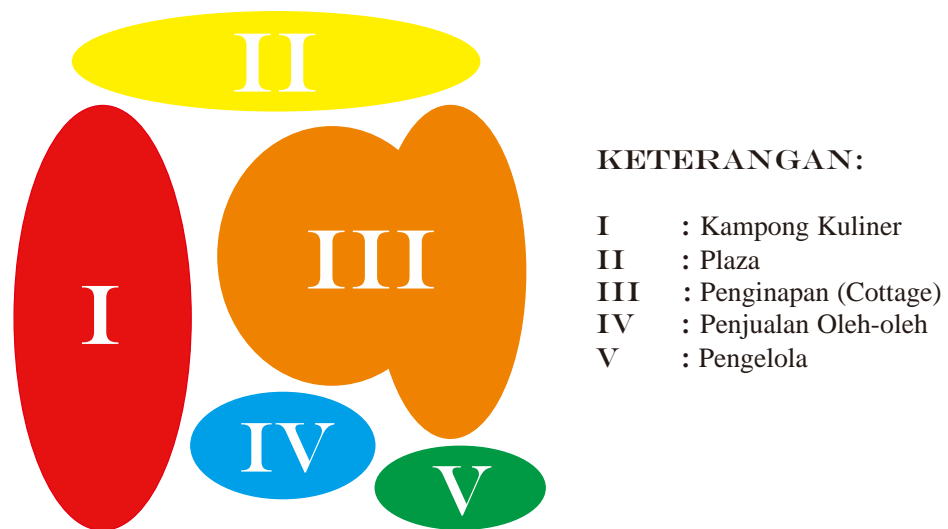
6.1.2. Konsep Sistem Manusia

Kampung Kuliner Palembang terbuka untuk umum dengan fasilitas Kampung jajan yang berupa tempat-tempat penjualan berbagai macam *snack* atau makanan ringan khas Palembang dari yang terkenal hingga yang sulit ditemui di pasaran. Kampung makan dan minum yang berisi segala jenis makanan berat dan minuman yang berkhaskan Palembang. Penjual dari tiap tempat makan berasal dari warga asli Palembang yang mengetahui berbagai macam makanan khas Palembang dari yang jarang ditemui hingga yang sudah dikenal semua orang. Selain makanan ada juga penjualan oleh-oleh yang memanfaatkan sumber daya langsung dari warga yang ingin menjual hasil karya atau kerajinan setempat untuk menjadi buah tangan wisatawan. Warga yang berada dipermukiman sekitar juga dapat mendapat keuntungan yaitu lapangan pekerjaan yang terbuka bagi warga sekitar, warga juga dapat menjadi pemasok atau produsen, sehingga adanya Kampung Kuliner ini akan berdampak positif bagi penduduk sekitar maupun wisatawan.

6.2. Konsep Perancangan

6.2.1. Konsep Perancangan Tapak

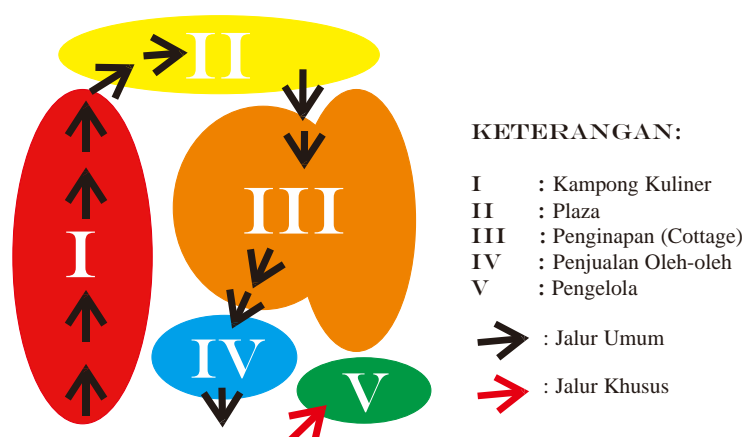
Berdasarkan analisis dan pendekatan atau pengadopsian maka terbentuklah konsep perancangan Kampung Kuliner Palembang yang mengutamakan kuliner sebagai landasan, penginapan dan penjualan oleh-oleh sebagai pendukung. Area utama yaitu kampung kuliner berada di awal sirkulasi linear yang akan terbentuk memutar wilayah Kampung Kuliner sendiri. Area kedua yang ditemui adalah area santai atau area plaza yang berfungsi untuk para wisatawan rombongan atau banyak orang. Area ketiga adalah penginapan berupa rumah-rumah kecil yang sangat kental dengan tradisi Palembang (Rumah Limas) yang berjeniskan cottage dan hanya terdapat sekitar 30-50 bangunan saja. Area keempat berupa penjualan oleh-oleh semacam pusat oleh-oleh namun skalanya lebih kecil. Dan area yang lainnya berupa bangunan pendukung dan area pengelola.



Gambar 6.3 Konsep Perancangan Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Maka sirkulasi yang didapat seperti berikut, dengan penonjolan pada Kampung Kuliner yang terletak di posisi awal sirkulasi yang memiliki tujuan menjadi spot utama yang pertama kali dikunjungi. Sedangkan penginapan menjadi spot kedua dikarenakan tingkat privasi yang lebih tinggi dan posisi ruang yang harus menghadap langsung ke arah sungai. Dan yang terakhir adalah tempat penjualan oleh-oleh yang menjadi pelengkap dalam sebuah tempat wisata.

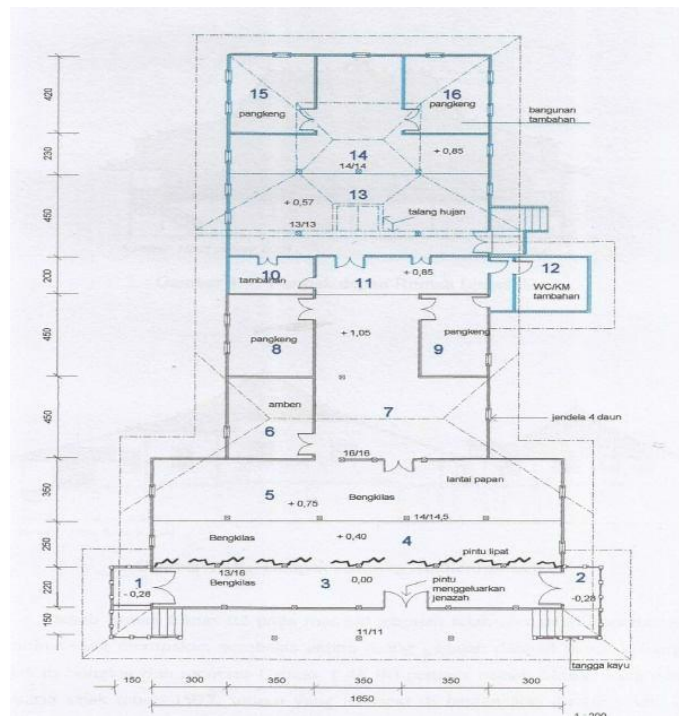


Gambar 6.4 Sirkulasi Kampung Kuliner Palembang

Sumber: Analisis Penulis, 2017



Sirkulasi ini terbentuk dari organisasi ruang dalam rumah limas yang terbentuk sesuai tingkat kepentingan dan privasi.

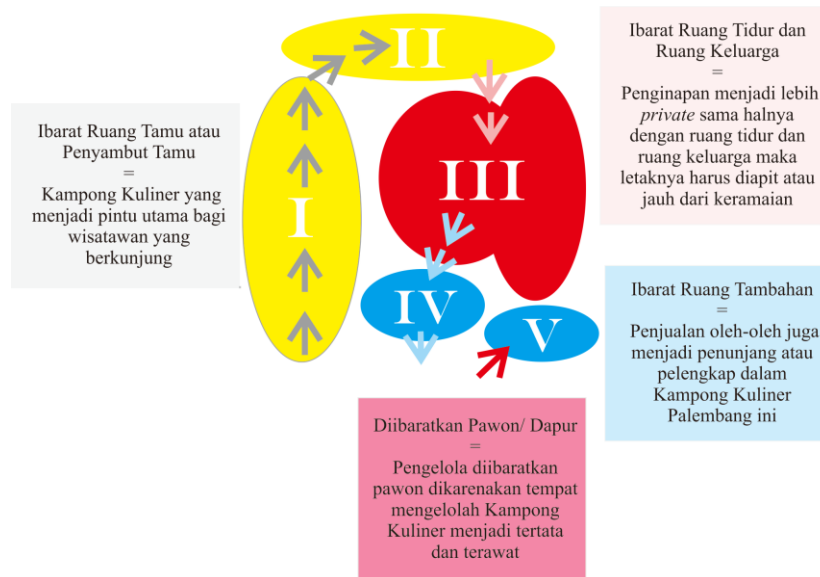


No.	Susunan Ruang	Nama Ruang	Fungsi
02	1 dan 2	Garang	Teras
	3	Pagar Tenggalung	Ruang Tunggu
	4	Bengkilas Tengah	Ruang Tamu
	5	Bengkilas Atas	Ruang Tamu
	5(kiri dan kanan)	Jogan	Ruang Tamu
	6	Pangkeng	Kamar Tidur
	7	Ruang Gegajah	Ruang Keluarga
	8 dan 9	Pangkeng	Kamar Tidur
	17	Ruang Keluarga	Ruang Makan
	10	Ruang Tambahan	Gudang
	11	Pawon	Dapur
	12	Ruang Tambahan	Kamar mandi
	13	Ruang Tambahan	Garang
	14	Ruang Tambahan	Ruang Duduk
	15 dan 16	Ruang Tambahan	Kamar Tidur

Gambar 6.5 Pembagian Ruang Dalam Rumah Limas

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Sirkulasi yang terbentuk :



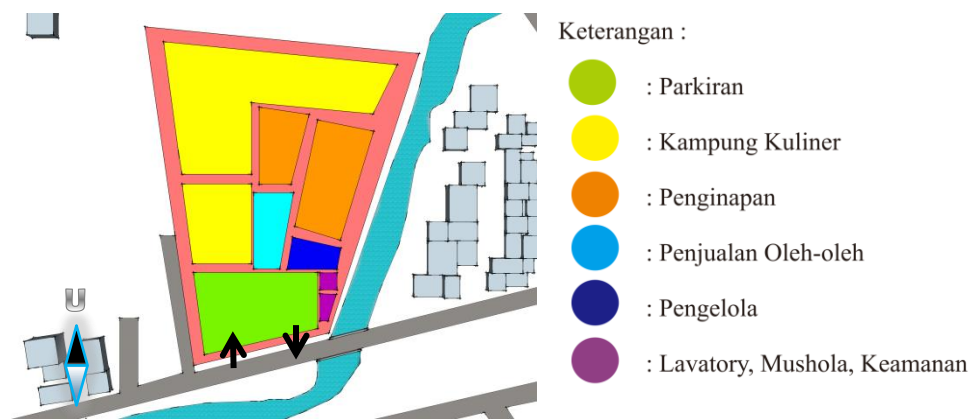
Gambar 6.6 Sirkulasi Terbentuk dari Organisasi Ruang Rumah Limas

Sumber: Analisis Penulis, 2017

6.3. Konsep Pengelolaan Tapak

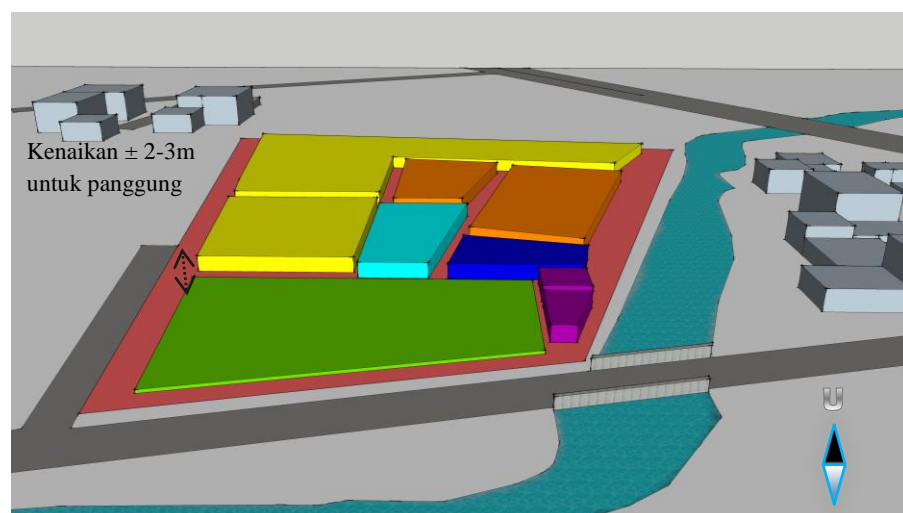
Berdasarkan hasil analisis tapak, maka sintesis didapat sebagai berikut:

1. Sisi selatan menjadi area sempaadan jalan dan bangunan akan dimanfaatkan sebagai area parkir dan area sekeliling kawasan yang termasuk area sempadan bangunan tetangga akan diberi jarak dan vegetasi untuk menjadi penghijauan disekeliling kawasan, selain itu dapat meredakan kebisingan yang berasal dari luar kawasan maupun dari kawan ke luar agar warga sekitar tidak terganggu..
2. Area kampung makan dan minum tidak memiliki akses langsung menuju penginapan, melainkan harus melalui lobby penginapan terlebih dahulu.
3. Area penginapan berupa rumah-rumah kecil seperti cottage yang berfasilitaskan seperti rumah limas yang bertujuan untuk menghidupkan kembali suasana perkampungan pinggir sungai.
4. Terdapat fasilitas kegiatan perkampungan dalam penginapan agar semua pengunjung bisa merasakan bagaimana hidup di perkampungan Palembang.



Gambar 6.7 Zonning Pada Kawasan

Sumber: Analisis Penulis, 2017



Gambar 6.8 Zonning Pada Kawasan

Sumber: Analisis Penulis, 2017

6.4. Konsep Massa Bangunan

Massa bangunan disusun secara linear mengikuti jalur sirkulasi tanpa cabang atau hanya memiliki satu jalur, bertujuan untuk setiap pengunjung dapat menikmati pengalaman ruang yang bernuansa perkampungan dan tanpa membuat pengunjung bingung untuk menelusuri Kampung Kuliner. Massa bangunan lebih bersifat terbuka sehingga suasana alam dan bangunan dapat menyatu yang dimaksud untuk menimbulkan suasana alami seperti perkampungan pada umumnya. Bentuk massa bangunan akan menerapkan arsitektur tradisional Palembang namun dengan beberapa bahan yang tidak terekspos akan digantikan dengan material yang bisa bertahan lama



dikarenakan perawatan yang harus rutin dan material yang sudah sulit ditemui.



Gambar 6.9 Bentuk Bangunan Eksisting

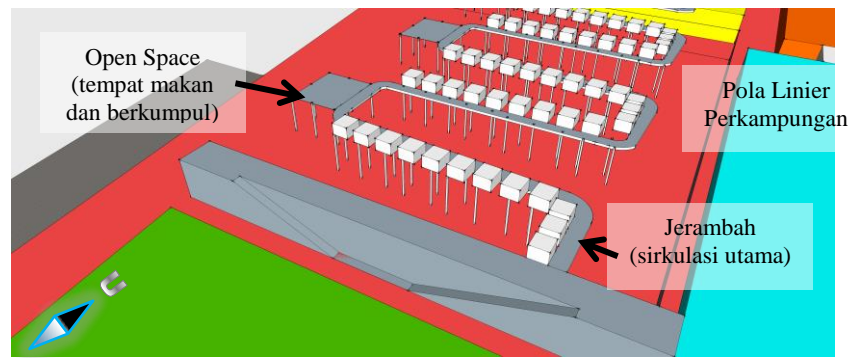
Sumber: <https://deddyhuang.com/2016/12/05/paket-wisata-palembang-terpopuler/comment-page-1/>



Gambar 6.10 Bentuk Bangunan di Kampung Kapitan Eksisting

Sumber: <https://deddyhuang.com/2016/12/05/paket-wisata-palembang-terpopuler/comment-page-1/>

Namun dari bentuk bangunan eksisting tidak sepenuhnya diambil melainkan di olah kembali untuk penyesuaian dengan lingkungan sekitar.



Gambar 6.11 Gambaran Pola Susunan Massa Bangunan

Sumber: Analisis Penulis, 2017

6.5. Konsep Perancangan Aklimitasi Ruang

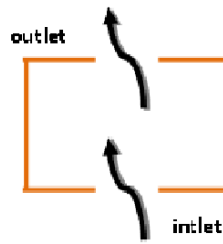
Konsep aklimitasi dalam Kampung Kuliner terbagi menjadi 3 bagian yaitu

1. Sistem Penghawaan Udara

Sistem penghawaan yang digunakan dalam Kampung kuliner adalah penghawaan alami. Penghawaan alami adalah proses pertukaran udara di dalam bangunan melalui bantuan elemen-elemen bangunan yang terbuka. Dari definisi tersebut maka sistem penghawaan yang akan dirancang sebaiknya dapat memberikan kesejukan bagi penghuni bangunan. Ada beberapa penerapan sistem ventilasi :

A. *Cross Ventilation* (ventilasi silang) adalah sistem penghawaan ruang yang ideal dengan cara memasukkan udara ke dalam ruang melalui bukaan penangkap angin dan mengalirkannya ke luar ruang melalui bukaan yang lain. Sistem ini bertujuan agar selalu terjadi pertukaran udara. Di dalam sistem ventilasi silang ini terdapat dua macam bukaan:

- 1) *Inlet*, merupakan bukaan yang menghadap ke ke arah datangnya angin sehingga berfungsi untuk memasukkan udara ke dalam ruangan.
- 2) *Outlet*, merupakan bukaan lain di dalam ruangan yang berfungsi untuk mengeluarkan udara.

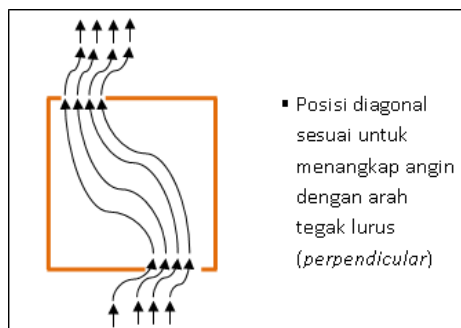


Gambar 6.12 Macam Ventilasi Silang

Sumber: [http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-
alami.html](http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-alami.html)

Bukaan yang dimaksud dalam gambar 6.12 dapat berupa lubang angin, kisi-kisi, jendela yang bias dibuka, pintu yang senantiasa terbuka atau pintu tertutup yang bisa mengalirkan udara. Perletakan/posisi bukaan inlet dan outlet dalam system cross ventilation dapat dibedakan menjadi dua jenis, sebagai berikut.

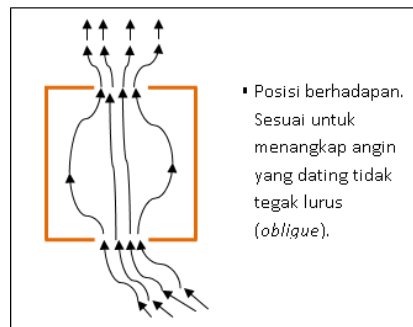
- 1) Posisi diagonal (*cross*). Bukaan *inlet* dan *outlet* diletakkan dengan posisi ini apabila angin datang secara tegak lurus (*perpendicular*) ke arah bukaan *inlet*.



Gambar 6.13 Posisi Diagonal (*cross*)

Sumber: [http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-
alami.html](http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-alami.html)

- 2) Posisi berhadapan langsung. Bukaan inlet dan *outlet* diletakkan pada posisi ini mana kala angin datang bersudut/tidak tegak lurus (*oblique*) ke arah bukaan *inlet*.

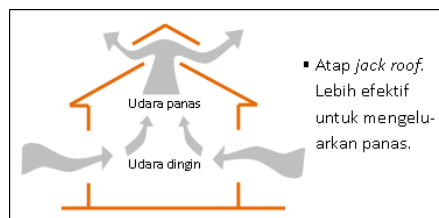


Gambar 6.14 Posisi Berhadapan Langsung

Sumber: [http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-
alami.html](http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-alami.html)

Posisi *inlet* yang lebih rendah daripada *outlet* akan mengalirkan udara pada ketinggian tubuh manusia sehingga tubuh manusia bias merasakan kesejukan dari udara tersebut. Posisi bukaan penangkap udara (*inlet*) sebaiknya berada pada ketinggian aktivitas manusia, yaitu sekitar 0,5-0,8 m, sementara bukaan *outlet* sebaiknya dibuat lebih tinggi karena udara yang akan dikeluarkan dari ruangan itu adalah udara yang panas dan udara yang panas selalu berada di bagian atas ruangan.

Alternatif lain perletakan *outlet* adalah pada atap apabila menggunakan atap bertipe *jack roof*. Lubang antara atap induk dengan atap ‘topi’ pada *jack roof* dapat diberi kisi-kisi sebagai bukaan keluarnya udara (*outlet*). Posisi *outlet* pada atap ini lebih efektif untuk mengeluarkan udara panas yang banyak berkumpul di bagian atas ruangan tersebut.

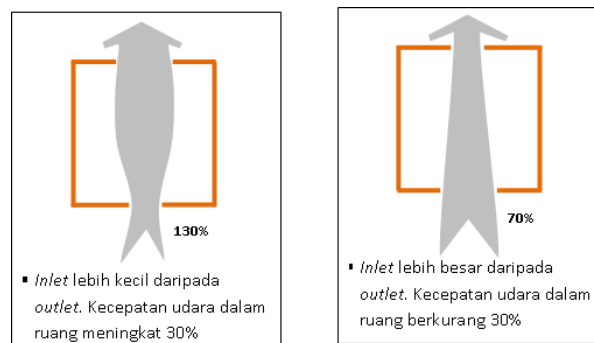


Gambar 6.15 Atap Jack Roof

Sumber: [http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-
alami.html](http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-alami.html)



Dimensi atau kecepatan aliran udara dari bukaan *inlet* dan *outlet* juga harus diperhatikan. Jika bukaan *inlet* memiliki dimensi atau kecepatan aliran udara lebih kecil dari pada bukaan *outlet* maka kecepatan aliran udara di dalam ruangan akan meningkat 30% dari kecepatan udara di luar ruang. Namun, jika bukaan *inlet* memiliki dimensi atau kecepatan aliran udara lebih besar dari pada bukaan *outlet* maka kecepatan aliran udara di dalam ruang akan turun 30% dari kecepatan di luar ruangan.



Gambar 6.16 Dimensi Bukaan

Sumber: <http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-alami.html>

2. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan dalam Kampung Kuliner ini adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami adalah sumber pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Pencahayaan alami dalam sebuah bangunan akan mengurangi penggunaan cahaya buatan, sehingga dapat menghemat konsumsi energi dan mengurangi tingkat polusi. Tujuan digunakannya pencahayaan alami yaitu untuk menghasilkan cahaya berkualitas yang efisien serta meminimalkan silau dan berlebihan rasio tingkat terang. Selain itu cahaya alami dalam sebuah bangunan juga dapat memberikan suasana yang lebih menyenangkan dan membawa efek positif lainnya dalam psikologi manusia.

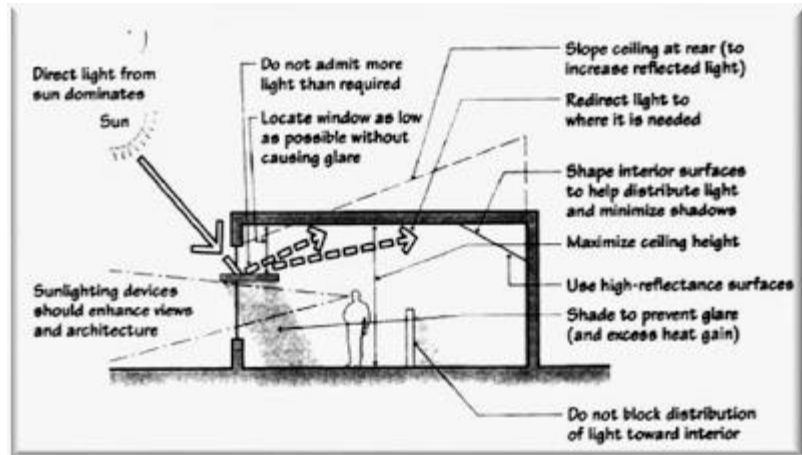
Agar dapat menggunakan cahaya alami secara efektif, perlu dikenali ke beberapa sumber cahaya utama yang dapat dimanfaatkan :

- A. Sunlight, cahaya matahari langsung dan tingkat cahayanya tinggi.
- B. Daylight, cahaya matahari yang sudah tersebar dilangit dan tingkat cahayanya rendah.
- C. Reflected light, cahaya matahari yang sudah dipantulkan.

Berikut ini adalah lima strategi dalam merancang untuk pencahayaan matahari efektif (Egan & Olgyay, 1983):

- A. Naungan (*shade*), naungi bukan pada bangunan untuk mencegah silau (*glare*) dan panas yang berlebihan karena terkena cahaya langsung.
- B. Pengalihan (*redirect*), alihkan dan arahkan cahaya matahari ketempat-tempat yang diperlukan. Pembagian cahaya yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan adalah inti dari pencahayaan yang baik.
- C. Pengendalian (*control*), kendalikan jumlah cahaya yang masuk kedalam ruang sesuai dengan kebutuhan dan pada waktu yang diinginkan. Jangan terlalu banyak memasukkan cahaya ke dalam ruang, terkecuali jika kondisi untuk visual tidaklah penting atau ruangan tersebut memang membutuhkan kelebihan suhu dan cahaya tersebut (contoh : rumah kaca).
- D. *Efisiensi*, gunakan cahaya secara efisien, dengan membentuk ruang dalam sedemikian rupa sehingga terintegrasi dengan pencahayaan dan menggunakan material yang dapat disalurkan dengan lebih baik dan dapat mengurangi jumlah cahaya masuk yang diperlukan.
- E. *Integrasi*, integrasikan bentuk pencahayaan dengan arsitektur bangunan tersebut. Karena jika bukan untuk masuk cahaya matahari tidak mengisi sebuah peranan

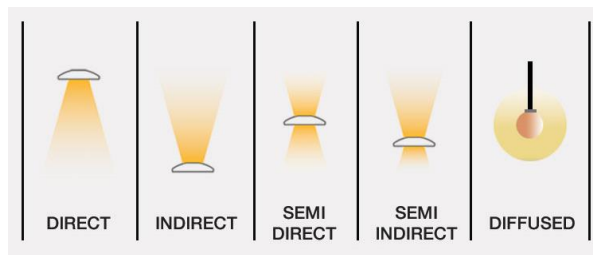
dalam arsitektur bangunan tersebut, bukan itu cenderung akan ditutupi dengan tirai atau penutup lainnya dan akan kehilangan fungsinya.



Gambar 6.17 Strategi Pencahayaan Efektif

Sumber: <http://www.kajianpustaka.com/2013/12/sistem-pencahayaan-alami.html>

Sedangkan sistem pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang memanfaatkan teknologi buatan manusia atau energi olahan seperti lampu. Pencahayaan buatan terbagi menjadi lima yaitu:



Gambar 6.18 Pencahayaan Buatan

Sumber: <http://indalux.co.id/standar-pencahayaan-ruang/>

A. Pencahayaan Langsung

Sistem pencahayaan langsung merupakan penempatan sumber cahaya secara langsung ke arah permukaan bidang aplikasi, baik dalam pencahayaan alami maupun pencahayaan buatan. Permainan cahaya langsung akan memunculkan efek bayangan yang kuat. Tujuan dari

sistem pencahayaan ini adalah mengoptimalkan penerangan umum dan intensitas cahaya untuk mendukung kegiatan yang ada di ruangan tersebut. Pengaturan yang tepat dan cermat dalam peletakan titik cahaya langsung akan memberikan kesan tegas, fungsional, dan nyaman.

B. Sistem pencahayaan tidak langsung

Sistem ini merupakan sistem yang menempatkan sumber cahaya dibalik suatu bidang aplikasi, dan memanfaatkan refleksi cahaya dari balik bidang tersebut untuk membentuk kesan cahaya tertentu. Permainan cahaya tidak langsung menghasilkan efek gradasi dan bayang-bayang pada bidang yang tidak terkena bayangan. Sistem pencahayaan ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menegaskan kesan tertentu dari suatu ruang, atau membentuk batasan pada suatu bidang aplikasi.

C. Sistem iluminasi semi langsung

Sistem ini mengarahkan 60%-90% cahaya kepermukaan yang perlu diterangi, selebihnya menerangi dan dipantulkan oleh langit-langit dan dinding.

D. Sistem iluminasi tidak langsung

Sistem ini mengarahkan cahaya 90-100% ke langit-langit dan dinding bagian atas ruangan untuk dipantulkan yang kemudian menerangi seluruh ruangan berupa cahaya *difus*.

E. Sistem iluminasi difus dan langsung tak langsung

Sistem ini mengarahkan 40%-60% cahaya kepermukaan yang perlu diterangi, sisanya menerangi dan dipantulkan oleh langit-langit dan dinding. Masalah bayangan dan kesilauan masih terdapat pada system ini.

3. Sistem Akustika Bangunan

Sistem akustika tidak terlalu dibutuhkan dibagian Kampong Kuliner namun cukup dibutuhkan dalam penginapan maka perlu adanya batasan-batasan untuk meredam kebisingan. Selain batasan dapat

juga dilakukan penempatan lokasi yang rendah kebisingan sehingga permasalahan akustika tidak akan timbul.

6.6. Konsep Perancangan Struktur dan Konstruksi

Pada Kamong Kuliner Palembang, direncanakan bangunan terdiri dari satu lantai dan jika dibutuhkan maksimal dua lantai. Pondasi atau bagian *sub structure* (struktur bagian bawah) berupa panggung dan penghubung tiap bangunan berupa jerambah.

Penggunaan material dan struktur dalam Kampong Kuliner Palembang yaitu:²

1. Bahan struktur pondasi:

Penggunaan pondasi sumuran dikarenakan tanah rawa atau tidak stabil, pondasi sumuran adalah suatu bentuk peralihan antara pondasi dangkal dan pondasi tiang, digunakan apabila tanah dasar terletak pada kedalaman yang relatif dalam. Jenis pondasi dalam yang dicor ditempat dengan menggunakan komponen beton dan batu belah sebagai pengisinya.

Alasan menggunakan pondasi sumuran adalah :

- A. Bila tanah keras terletak lebih dari 3 m, pondasi plat kaki atau jenis pondasi langsung lainnya akan menjadi tidak hemat (galian tanahnya terlalu dalam & lebar).
- B. Bila air permukaan tanah terletak agak tinggi, konstruksi plat beton akan sulit dilaksanakan karena air harus dipompa dan dibuang ke luar lubang galian.
- C. Dalam kondisi ini, pondasi sumuran menjadi pilihan tepat untuk konstruksi yang tanah kerasnya terletak 3-5 m.

Selain sumuran dapat digunakan pula tiang pancang yang terletak di sepanjang jerambah dan pondasi

2. Bahan penutup lantai bagian luar:

² Sumber : <https://jhoko19arsenal.wordpress.com/2014/10/21/jenis-pondasi-pada-lahan-rawa/>

Penutup lantai bagian luar berupa paving dan rumput yang bertujuan untuk peresapan air ke dalam tanah. Sedangkan pada bagian luar bangunan seperti jerambah, tempat terbuka dan teras dapat menggunakan kayu bengkirai yang cocok untuk ruang luar. Kayu Bengkirai atau *Yellow ballaw* karakter dari kayu ini mempunyai pori-pori kayu yang besar dengan urat lurus yang tegas, pemanfaatan kayu ini sebagai penutup lantai.³



- Ukuran : 1,8cm x 9cm x 160cm-400cm
- Kualitas : Grade A

Gambar 6.19 Kayu Bengkirai

Sumber: <http://www.rumahparket.net/2014/08/memilih-lantai-kayu-outdoor-untuk-kolam.html>

3. Bahan penutup lantai di dalam ruangan dan dinding:
Menggunakan kayu merawan atau papan dan sejenisnya. Pemasangannya menggunakan *sako* untuk meletakkan dinding.
4. Bahan penutup plafon:
Menggunakan papan agar suasana perkampungan dapat terasa didalam ruangan. Selain itu penutup dari papan memiliki rongga-rongga yang berfungsi untuk pergantian udara dalam ruangan.
5. Bahan struktur atap:
Menggunakan rangka baja agar lebih awet dan rangka baja juga lebih mudah diaplikasikan. Dikarenakan rangka atap tertutup sehingga materialnya dapat digantikan dengan yang lebih praktis dan mudah dicari.

³ Sumber : <http://www.rumahparket.net/2014/08/memilih-lantai-kayu-outdoor-untuk-kolam.html>

6. Bahan penutup atap:

Menggunakan genteng tanah liat karena bahan ini cocok untuk segala kondisi.

6.7. Konsep Perancangan Utilitas Bangunan

1. Sistem Jaringan Air Kotor

Penggunaan fasilitas sumur resapan untuk limbah cair dan air hujan sedangkan limbah padat masuk ke *saptic tank*, karena Kampong Kuliner berbentuk panggung yang berarti posisi *lavatory* yang diatas akan terhubung langsung dengan jaringan pembuangan yang langsung berada di bawahnya.

2. Sistem Jaringan Air Bersih

Kampong Kuliner Palembang menggunakan air pam (perusahaan air minum) dikarenakan air sungai yang berada disekitar lokasi masih perlu disaring dan diolah lagi sebelum digunakan.

3. Sistem Jaringan Listrik

Penerangan yang digunakan tergantung pada waktu dan kondisi, siang hari akan menggunakan pencahayaan alami sepenuhnya namun jika mendung atau malam hari, pencahayaan akan bersumber pada lampu. Sumber listrik berasal dari PLN.

4. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran pada Kampong Kuliner Palembang meliputi hidran, tabung pemadam kebakaran, selain itu konsep Kampong Kuliner bertemakan *semi outdoor* yang berarti banyaknya ruang terbuka dan jalur evakuasi yang mudah dijangkau.

5. Sistem Distribusi Sampah

Peletakan tempat sampah yang mudah dijangkau dengan jarak kurang lebih 10-15 meter/ tempat sampah. Kemudian sampah-sampah dikumpulkan yang kemudian dibuang oleh petugas sampah ke TPA terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- (t.thn.). *Arsitektur Tradisional Suku Palembang*. Dalam *Arsitektur Sumatera Selatan* (hal. 90).
- Lazuardi, M., & Triady, M. S. (2015). *RENCANA PENGEMBANGAN KULINER NASIONAL 2015-2019*. Dalam U. Kuswara, *EKONOMI KREATIF* (hal. 60). PT. Republik Solusi.
- Lusetyowati, T. (2015). *KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN POLA RUANG PADA PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI DI KOTA PALEMBANG*. *Proceedings of The 2nd ECO-Architecture Conference (EAC 2) Architecture Department, Qur'anic Science University Wonosobo, Central Java, Indonesia, April 6th*, 233-234.
- Prof.Ir. Eko Budiharjo, M. (1991). *Arsitektur Tradisional Indonesia*. In M. Prof.Ir. Eko Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia* (p. 45). Bandung: Alumni 1991 .

Jurnal :

- Al Amin, M., Sefentry, A., & Adiguna. (2016). *JURNAL DEFORMASI Vol 1*. Palembang: Prodi Teknik Sipil Univ. PGRI Palembang.
- BAB I Pendahuluan*. (n.d.). Retrieved September 19, 2017, from file:///C:/Users/windows10/Downloads/Microsoft%20Word%20-%20BAB%20I-V.pdf
- brian, a. (2014). *BAB II Pengertian Pariwisata Menurut UU. Pengembangan Kawah Ijen Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Di Kabupaten Banyuwangi*, 17-18.
- library.binus. (2015). *PRODUK DAN JASA* . 11.
- MUROD, C. (2002). *Arsitektur Tradisional di Sumatera Selatan . LANGGAM ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DAERAH MINANGA DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU* , 4.
- Olisa, S. (2017). *Tiga Kecamatan di Palembang Ini akan jadi Kota Baru Mandiri*. Palembang: Sriwijaya Post.
- Pynkyawati, T., Alpi G, M., Hendarsyah, R., & Amhar, F. (2012). *Tinjauan Tataan Ruang dan Sirkulasi. Kajian Desain Sirkulasi Ruang Luar Dan Ruang Dalam Bagi Penyandang Cacat Pada Kawasan Bangunan Cwalk*, 8.

Suherlan, H., & Hidayah, N. (2015). SIKAP WISATAWAN NUSANTARA TERHADAP PRODUK WISATA KULINER DI KOTA PALEMBANG. *Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti*, VOL 20, NO 2, 2.

Utara, U. S. (n.d.). *BAB II URAIAN TEORITIS PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN*.

Internet :

Adel, S. (2012, Juli 11). *Asal-Usul Nama Kota Palembang*. Retrieved September 20, 2017, from Myth Dunia: <http://mythdunia.blogspot.co.id/2012/07/asal-usul-nama-kota-palembang.html>

Alan. (2015, Mei 24). *Art Thales*. Dipetik September 10, 2017, dari ARSITEKTUR VERNAKULAR DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL: <http://thalesyulianus.blogspot.co.id/2012/05/arsitektur-vernakular-dan-arsitektur.html>

Binjai: *Kampung Kuliner Hadirkan Konsep Unik dan Kuliner Menarik*. (2017, April 5). Retrieved Oktober 7, 2017, from MHM.ASIA: <http://mhm.asia/binjai-kampung-kuliner/>

Benny. (2014, Agustus). *memilih lantai kayu outdoor untuk kolam dan taman*. Retrieved Desember 12, 2017, from Rumahparket: <http://www.rumahparket.net/2014/08/memilih-lantai-kayu-outdoor-untuk-kolam.html>

Fajriansyah, A. (2011, November 26). *Wisata Kuliner Hemat Di Palembang (Harga Kaki Lima, Rasanya Bintang Lima)*. Dipetik Agustus 24, 2017, dari Pesona Palembang: <https://adrian10fajri.wordpress.com/2011/11/26/wisata-kuliner-hemat-di-palembang-harga-kaki-lima-rasanya-bintang-lima/>

G. Coedes, P., Dr. Buchari, P., & Prof. Slametmulyana. (2017, Juli). *Asal usul nama kota Palembang*. Retrieved Desember 20, 2017, from mythdunia: <http://mythdunia.blogspot.co.id/2012/07/asal-usul-nama-kota-palembang.html>

Geografis Kota Palembang. (n.d.). Retrieved September 20, 2017, from PORTAL RESMI PEMERINTAHAN KOTA PALEMBANG: <http://www.palembang.go.id/35/geografis-kota-palembang>

INDALUX. (n.d.). Retrieved Desember 10, 2017, from STANDAR PENCAHAYAAN RUANG: <http://indalux.co.id/standar-pencahayaan-ruang/>

irhamkoe. (2011, Febuari 18). *Istilah Masakan*. Retrieved September 19, 2017, from RESEP MASAKAN OKE: <https://tipkoe.wordpress.com/2011/02/18/istilah-masakan/>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (t.thn.). Dipetik September 8, 2017, dari Kampung: kbbi.web.id
- Kanal Informasi. (2015, Juli 5). *Pengertian Kuliner*. Dipetik Agustus 29, 2017, dari Kanal Informasi: <https://www.kanalinfo.web.id/2015/07/pengertian-kuliner.html>
- Kurniawan, E. (2016, Februari 22). *Kampung Kuliner, Destinasi Wisata Keren di Binjai*. Retrieved September 7, 2017, from Wol: <http://waspada.co.id/ragam/kampung-kuliner-destinasi-wisata-keren-di-binjai/>
- Lesi Herlenii, S. (2017, Juni 12). *Fungsional Statistisi Muda BPS Provinsi Sumatera Selatan*. Diambil kembali dari Potret Ekonomi Kerakyatan Sumsel Dalam Bingkai SE2016: <http://palembang.tribunnews.com/2017/06/12/potret-ekonomi-kerakyatan-sumsel-dalam-bingkai-se2016?page=all>
- Thesis Binus*. (2008). Dipetik Agustus 23, 2017, dari <http://thesis.binus.ac.id/doc/bab1/2008-2-00120-DS%20bab%201.pdf>
- Palembang, "Kota Sejuta Kuliner "*. (t.thn.). Dipetik 8 24, 2017, dari Koko Cici Palembang: <http://kokocicipalembang.weebly.com/wisata-kuliner.html>
- Paramita, Y. (2015, Januari 12). *Pengertian,Asas,Tujuan dari Wisata menurut UU no 10 tahun 2009*. Retrieved September 18, 2017, from Yulia Paramita Said: <http://yuliaparamitasaid.blogspot.co.id/2015/01/pengertianasastujuan-dari-wisata.html>
- Pelajaran.co.id*. (2017, Juli 17). Dipetik September 8, 2017, dari 20 Pengertian Desa Menurut Para Ahli Terlengkap: <http://www.pelajaran.co.id/2017/17/20-pengertian-desa-meurut-para-ahli-terlengkap.html>
- PENGERTIAN WISATA*. (n.d.). Retrieved September 18, 2017, from Definisi Menurut Para Ahli: <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-wisata/>
- Prasetio, J. D. (2014, Oktober 21). *JENIS PONDASI PADA LAHAN RAWA*. Retrieved Desember 10, 2017, from jhoko19arsenal: <https://jhoko19arsenal.wordpress.com/2014/10/21/jenis-pondasi-pada-lahan-rawa/>
- R, E. A. (2015, Desember 21). *Masakan Nusantara*. Retrieved September 24, 2017, from Knowledge: <http://tekinknowledge.blogspot.co.id/2015/12/masakan-nusantara.html>
- Riadi, M. (2013, Desember 23). *Sistem Pencahayaan Alami*. Retrieved Desember 10, 2017, from Kajian Pustaka: <http://www.kajianpustaka.com/2013/12/sistem-pencahayaan-alami.html>
- Rumah Makan*. (n.d.). Retrieved September 25, 2017, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_makan

- Sari, D. Y. (2013, Maret 11). *Kuliner Masakan*. Dipetik Agustus 28, 2017, dari 10 MAKANAN KHAS PALEMBANG:
<http://kuliner masak andevi.blogspot.co.id/2013/03/10-makanan-khas-palembang-selain-pempek.html>
- Selatan, D. K. (2015). *Sekilas Sumatera Selatan*. Retrieved September 20, 2017, from Sumselprov.Go.Id:
<http://www.sumselprov.go.id/index.php?module=content&id=8>
- Setyorini, T. (2017, Juni 8). *7 Kampung kuliner ini siap manjakan lidah dengan sajian nusantara*. Retrieved September 7, 2017, from Merdeka.com:
<https://www.merdeka.com/gaya/7-kampung-kuliner-ini-siap-manjakan-lidah-dengan-sajian-nusantara/kampung-ujung-labuan-bajo.html>
- Sulthoni, M. (2011, Oktober 9). *Penghawaan Alami*. Retrieved Desember 10, 2017, from Blogspot: <http://slendroo.blogspot.co.id/2011/10/penghawaan-alami.html>
- Sumtera Selatan, Palembang*. (2015). Retrieved September 20, 2017, from Wikipedia:
https://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Selatan#Geografi
- Winneke, O. (2012, Desember 17). *Ini Dia 30 Ikon Kuliner Tradisional Indonesia !* Retrieved September 25, 2017, from detikfood:
<https://food.detik.com/read/2012/12/17/141546/2120507/297/ini-dia-30-ikon-kuliner-tradisional-indonesia->
- YOGYA, K. (2015, Juni 5). *Wisata Kuliner Kampung Pringwulung*. Retrieved Oktober 7, 2017, from Koran Yogyakarta: <https://koranyogya.com/wisata-kuliner-kampung-pringwulung/>
- Yoss, P. (2016, April 22). *Mengenal 25 Makanan Khas Palembang Selain Pempek*. Dipetik Agustus 29, 2017, dari Pempek Yoss Rasanya Makn Yoss:
<http://www.pempekyoss.com/mengenal-25-makanan-khas-palembang-selain-pempek/>
- Yuliani. (2015, Juni 19). *Sumatera Selatan Destinasi Wisata Kuliner Dunia*. Diambil kembali dari Sriwijaya Post:
<http://pemprovsumsel.tribunnews.com/2015/06/19/sumatera-selatan-destinasi-wisata-kuliner-dunia>



DISUSUN OLEH:

SALLY ASTRIA

13 01 15058

DOSEN PEMBIMBING:

Ir. Y. P. Suhodo Tjahyono, M. T.

KAMPONG KULINER PALEMBANG

DI SUMATERA SELATAN

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

STUDIO 97 - FINAL PROJECT - PERIODE I SEMESTER GENAP 2017/2018



KULINER ?

Merupakan hasil olahan yang berupa masakan berupa laukpauk, panganan maupun minuman. Kuliner tidak terlepas dari kegiatan masak-memasak yang erat kaitannya dengan konsumsi makanan sehari-hari.

WISATA ?

Bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya); (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2012)).

WISATA KULINER?

Merupakan perjalanan yang dilakukan guna bertamasya atau bersenang-senang untuk memenuhi keinginan dalam hal yang berhubungan dengan masakan.

Hasil pendaftaran SE2016 menunjukkan, perekonomian di Sumsel ditopang oleh tiga sektor utama yaitu

Sektor lapangan usaha perdagangan besar dan eceran (51,44%)

Sektor lapangan usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum (14,34%)

Sektor lapangan usaha industri pengolahan (11,43%)

Sisanya sebanyak 22,79% usaha/perusahaan tersebar di 12 sektor lapangan usaha lainnya.

WISATA KULINER DI INDONESIA?

Wisata kuliner sangat pesat perkembangannya di Indonesia. Hal itu ditandai dengan adanya berbagai macam publikasi yang dapat dilihat pada media cetak, televisi dan internet. Dengan berkembangnya berbagai macam kuliner dari dalam negeri maupun dari luar negeri menyebabkan penyebaran kuliner modern meningkat dan kuliner tradisional semakin jarang ditemui. Sejalan dengan itu, muncullah pusat-pusat wisata kuliner diberbagai kawasan di Indonesia umumnya dan Palembang khususnya.

Dapat dilihat bahwa sektor kuliner dinilai bisa menjadi alternatif penggerak perekonomian Sumatra Selatan.



Sumber: <http://se2016.bps.go.id/Listing/> diakses tanggal 4 September 2017



Selain faktor perekonomian,

Faktor riwayat keberhasilan penyelenggaraan event di Palembang seperti :

1. Keberhasilan sebagai tuan rumah beberapa event internasional seperti SEA Games 2011
2. Islamic Solidarity Games 2013
3. Asean University Games 2014

Membuat Sumatera selatan dipercaya menjadi salah satu tuan rumah penyelenggaraan Asian Games di tahun 2018.

Dari faktor-faktor tersebut menimbulkan dampak dalam peningkatan sektor lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum semakin meningkat. Minat dan antusiasme masyarakat terhadap industri kuliner semakin tinggi. Produk kuliner tidak saja hanya dianggap sebagai produk pemuas kebutuhan dasar namun lebih dari itu. Sudah banyak masyarakat yang mulai mencari produk kuliner tidak saja hanya berfokus pada makanannya, namun juga mengenai cerita dan pengalaman yang dirasakan saat menyantap produk kuliner tersebut. Hal ini menjadikan produk kreasi kuliner akan semakin mudah untuk dikenal oleh masyarakat secara luas.



Dari issue tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa bidang perdagangan, salah satunya kuliner yang berpotensi mengembangkan industri makanan tradisionalnya, khususnya sebagai wisata kuliner Palembang.



KULINER

MENGAPA?

Karena masyarakat memandang kuliner bukan saja sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan makan. Namun lebih dari itu, makanan pada jaman modern ini sudah bertransformasi menjadi sebuah kebutuhan refreshing, sehingga banyak masyarakat yang menuju ke suatu tempat makan bukan saja karena lapar namun juga untuk kebutuhan berwisata.

KAMPONG KULINER PALEMBANG DI SUMATERA SELATAN

MENGAPA?

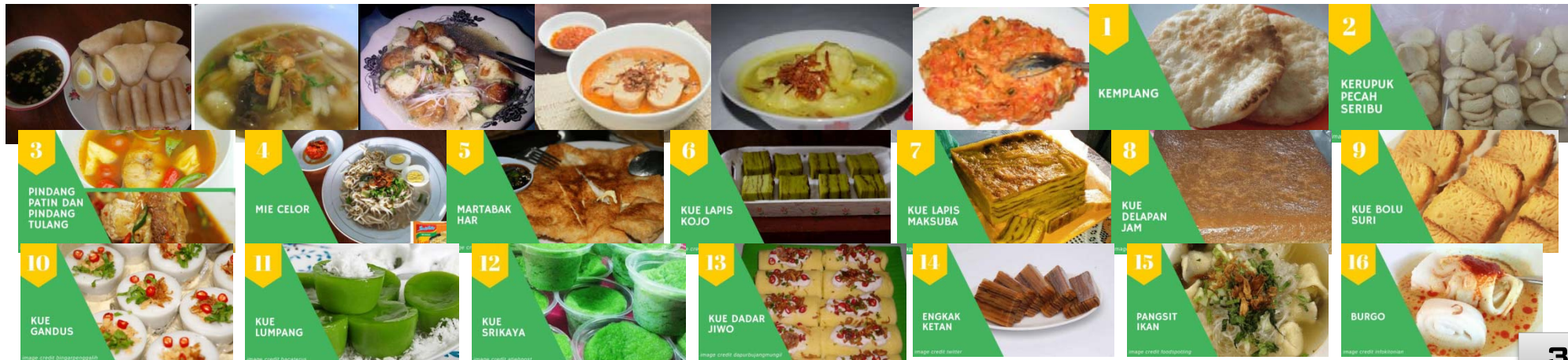
KULINER PALEMBANG

Karena Palembang menjadi salah satu provinsi yang kaya akan keanekaragaman kulinernya
(Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, 2015)
"Potensi kuliner Palembang akan menarik banyak wisatawan"

TERBUKTI

Berbagai macam produk olahan pangan yang sudah turun temurun seperti

DAN MASIH BANYAK LAGI





Karena mewarisi dan melestarikan apa yang telah ada dari jaman dulu melalui pendekatan tradisional Sumatera Selatan dengan suasana perkampungan jaman dulu dimana suasana ini sulit untuk ditemukan.

Dari kebutuhan pariwisata untuk pelengkap penyelenggaraan *Asian Games* di tahun 2018 dan kedepannya, maka industri pariwisata di Palembang cukup menjanjikan untuk jangka panjang.

Namun bila dipandang dari segi kebutuhan akan wisata budaya, Kota Palembang termasuk dalam kategori kota yang membutuhkan objek wisata budaya agar dapat langsung dinikmati oleh warga sekitar maupun wisatawan lokal dan mancanegara.

Sumatera Selatan tepatnya Kota Palembang memiliki sejarah dan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga, selain itu kota ini memiliki cerita yang bisa dibagikan dan dirasakan oleh setiap pengunjung atau wisatawan.

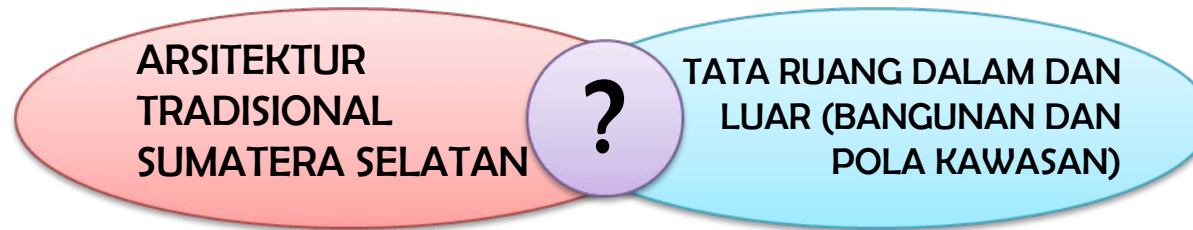
GOAL :

1. Warga dan wisatawan dapat merasakan suasana tradisional yang lekat dengan makanan khas yang ditawarkan.
2. Semua orang yang berkunjung dapat mengenal Palembang dari segi arsitektur maupun kekhasan dan tradisi.
3. Mengembalikan wajah asli dari Kota Palembang tempo dulu yang sering disebut Venesia dari Timut (*de Venete Van het Oosten*)
4. Perekonomian warga dapat terbantu dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung.



RUMUSAN MASALAH

Bagaimana menciptakan suatu wujud rencana Kampung Kuliner Palembang di Sumatera Selatan dengan nuansa Perkampungan dan dapat menjadi simbol kekayaan budaya Kota Palembang melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar berdasarkan gagasan Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan?



ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

1. Material alami
2. Bangunan ramah lingkungan
3. Struktur panggung
4. Mempertahankan tradisi
5. Pencahayaan alami
6. Penghawaan alami

TATA BANGUNAN DAN POLA RUANG LUAR DAN DALAM

1. Bentuk bangunan
2. Sirkulasi
3. Hubungan antar bangunan
4. Material
5. Skala bangunan
6. Warna
7. Fungsi ruang
8. Vegetasi

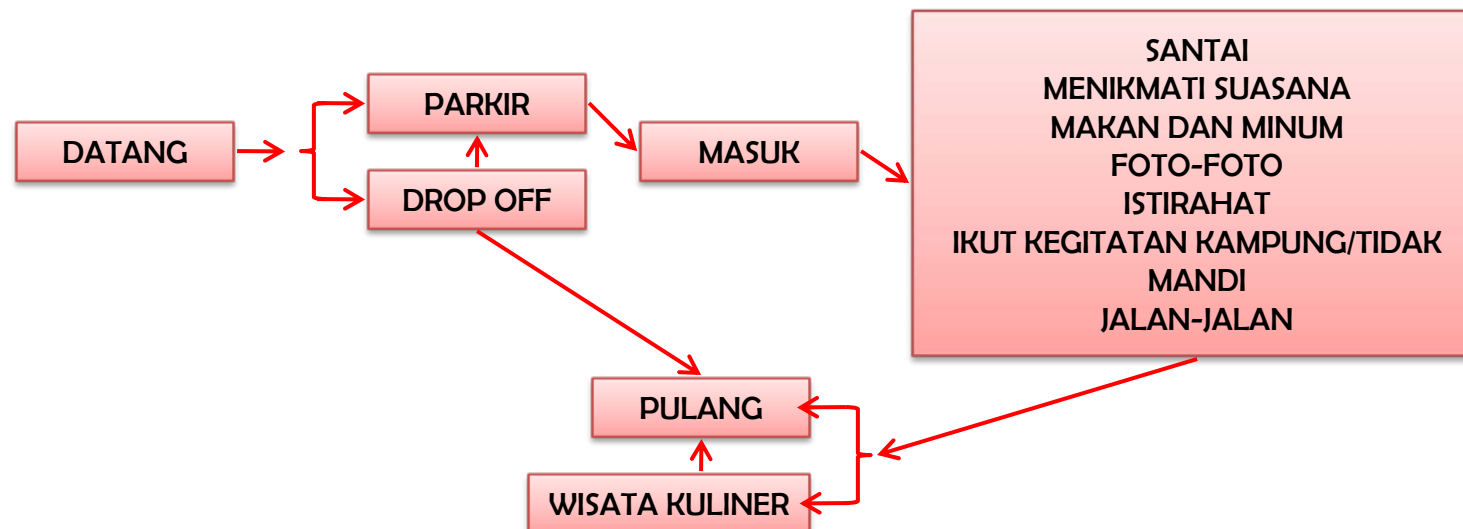
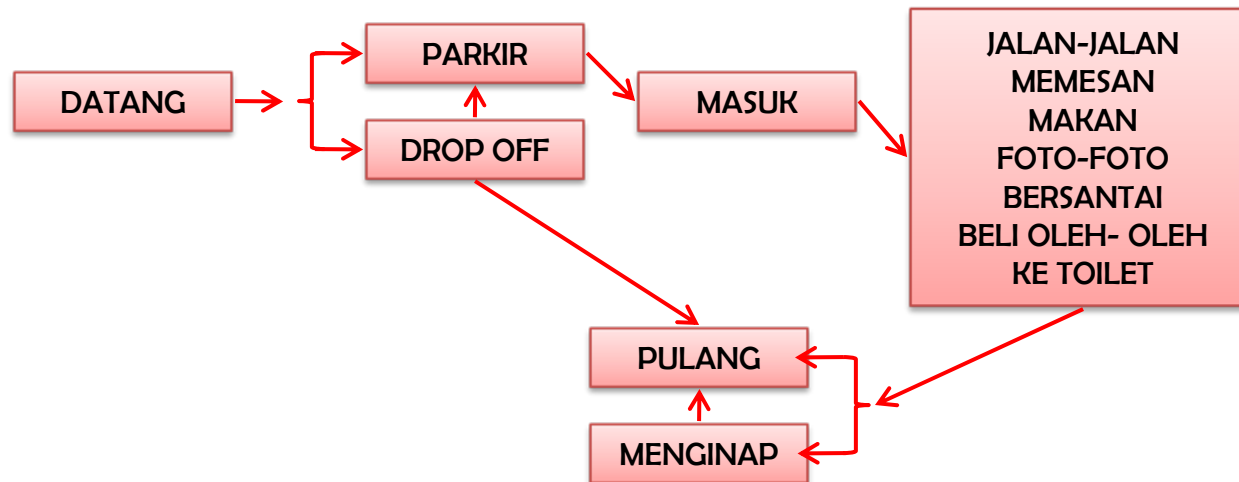


TATA RUANG LUAR DAN DALAM DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA SELATAN

1. Bentuk bangunan sederhana dan tradisional
2. Sirkulasi fleksibel
3. Hubungan antar bangunan menggunakan jerambah
4. Material alam dan menyesuaikan dengan bangunan sekitar
5. Skala bangunan tidak terlalu besar dan sederhana
6. Warna sederhana
7. Fungsi ruang menjadi pembatas ruang
8. Vegetasi menyatu dengan site



AKTIVITAS (UMUM)

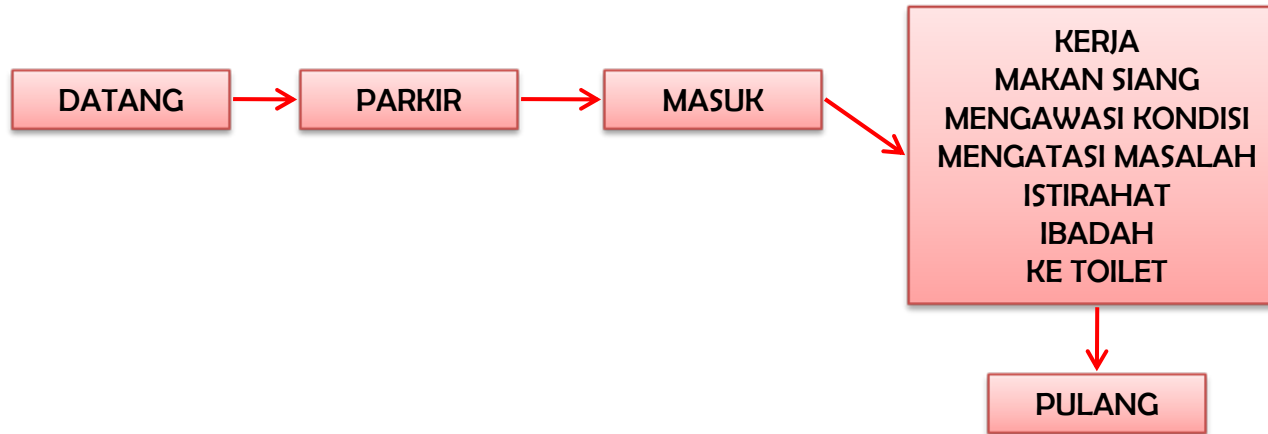
PENGUNJUNG
KAMPONG
KULINERPENGUNJUNG
PENGINAPAN



AKTIVITAS (UMUM)

PENGELOLA
KAMPONG
KULINER DAN
PENGINAPAN

SERVIS



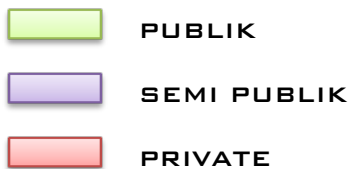
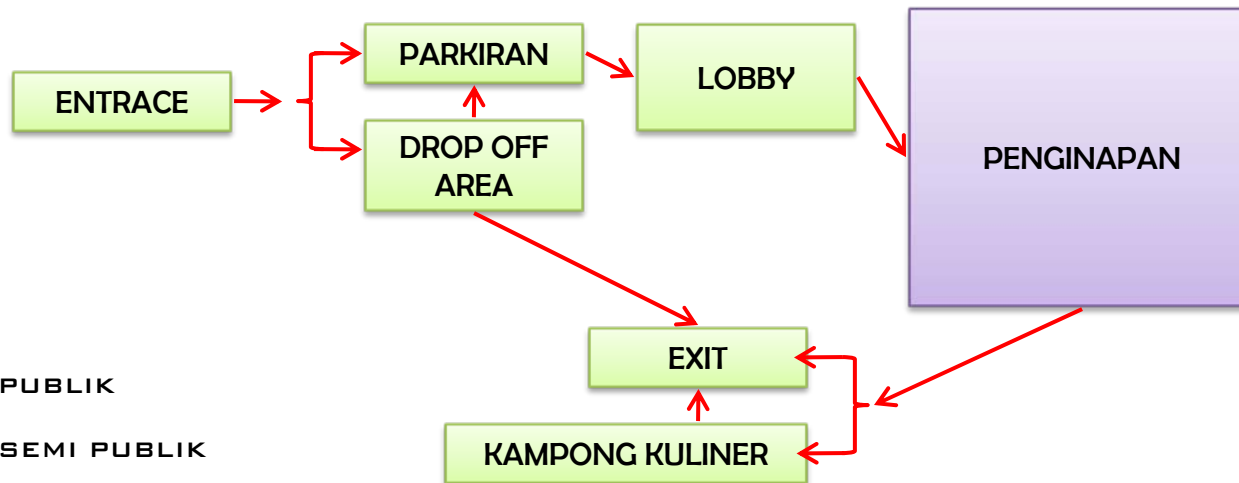


HUBUNGAN RUANG TERBENTUK DARI ALUR KEGIATAN

HUBUNGAN RUANG

PENGUNJUNG
KAMPONG
KULINER

PENGUNJUNG
PENGINAPAN

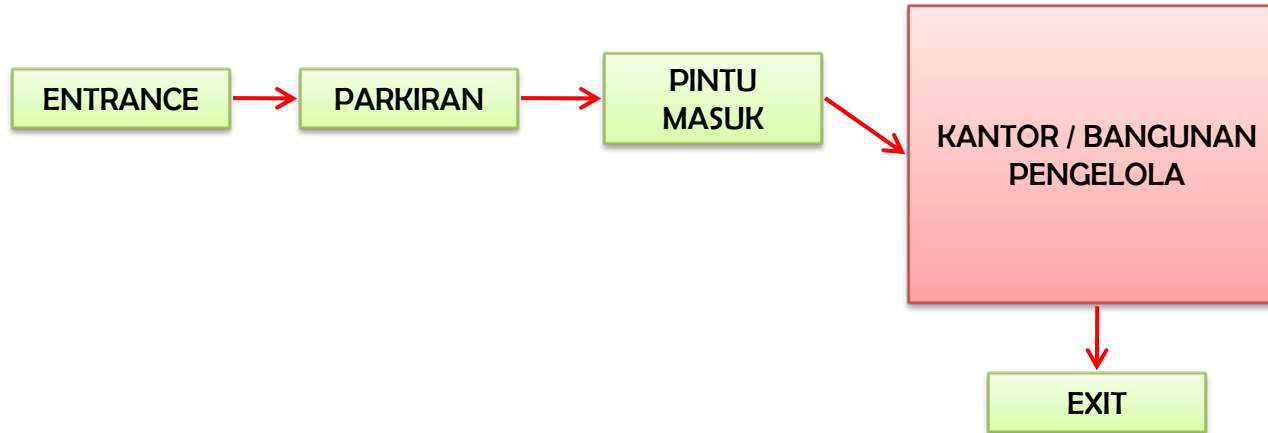




HUBUNGAN RUANG

PENGELOLA
KAMPONG
KULINER DAN
PENGINAPAN

SERVIS







AREA SERVIS

R. GENERATOR
R. PANEL
R. FILTER
WATER TANK
POS KEAMANAN

± 100m²

AREA OPEN SPACE

PLAZA
OPEN STAGE
AREA JOGGING

± 800m²

AREA PARKIR

MOTOR
MOBIL
BUS
DIFABEL
SEPEDA

± 1000m²

AREA TEMPAT OLEH-OLEH

R. JUALAN

± 100m²

AREA PENGINAPAN

LOBBY
COTTAGE
KOLAM RENANG

± 500m²

AREA KAMPONG KULINER

PUSAT
AREA PERAHU
AREA GERBAK
AREA MAKAN
AREA PONDOK

± 2500m²

RUANG YANG
DIBUTUHKAN

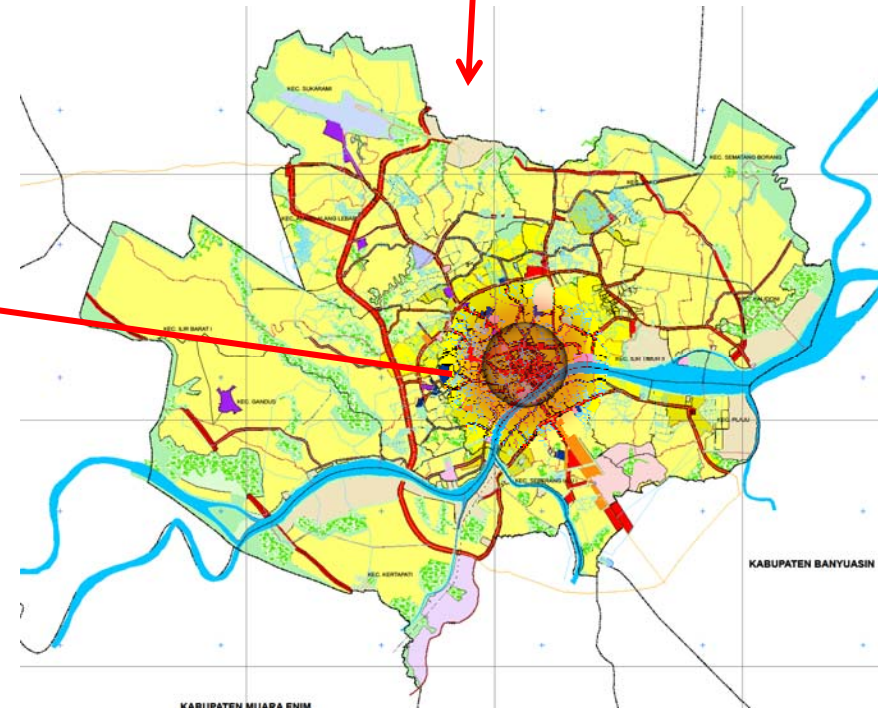
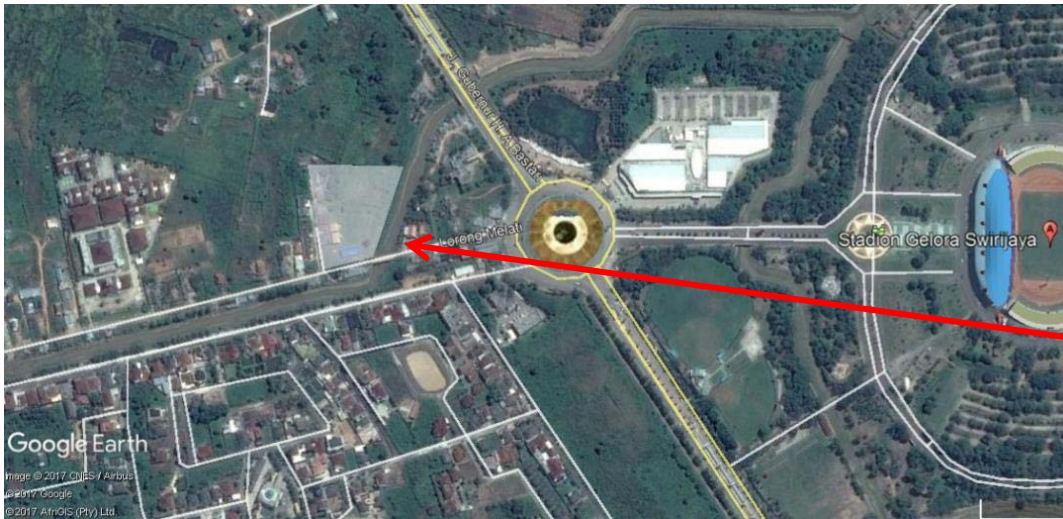
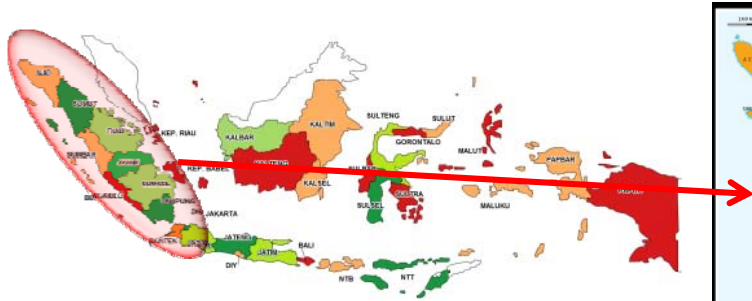
AREA PENGELOLA

PENGELOLA
KAMPONG
PENGELOLA
PENGINAPAN

± 250m²

TOTAL LUASAN

± 5.250 m²



Lokasi : Jl. Gubernur Hasan Bastari, Lorong Melati, Sebrang Ulu 1 Palembang

Luasan : $\pm 2,6$ HA

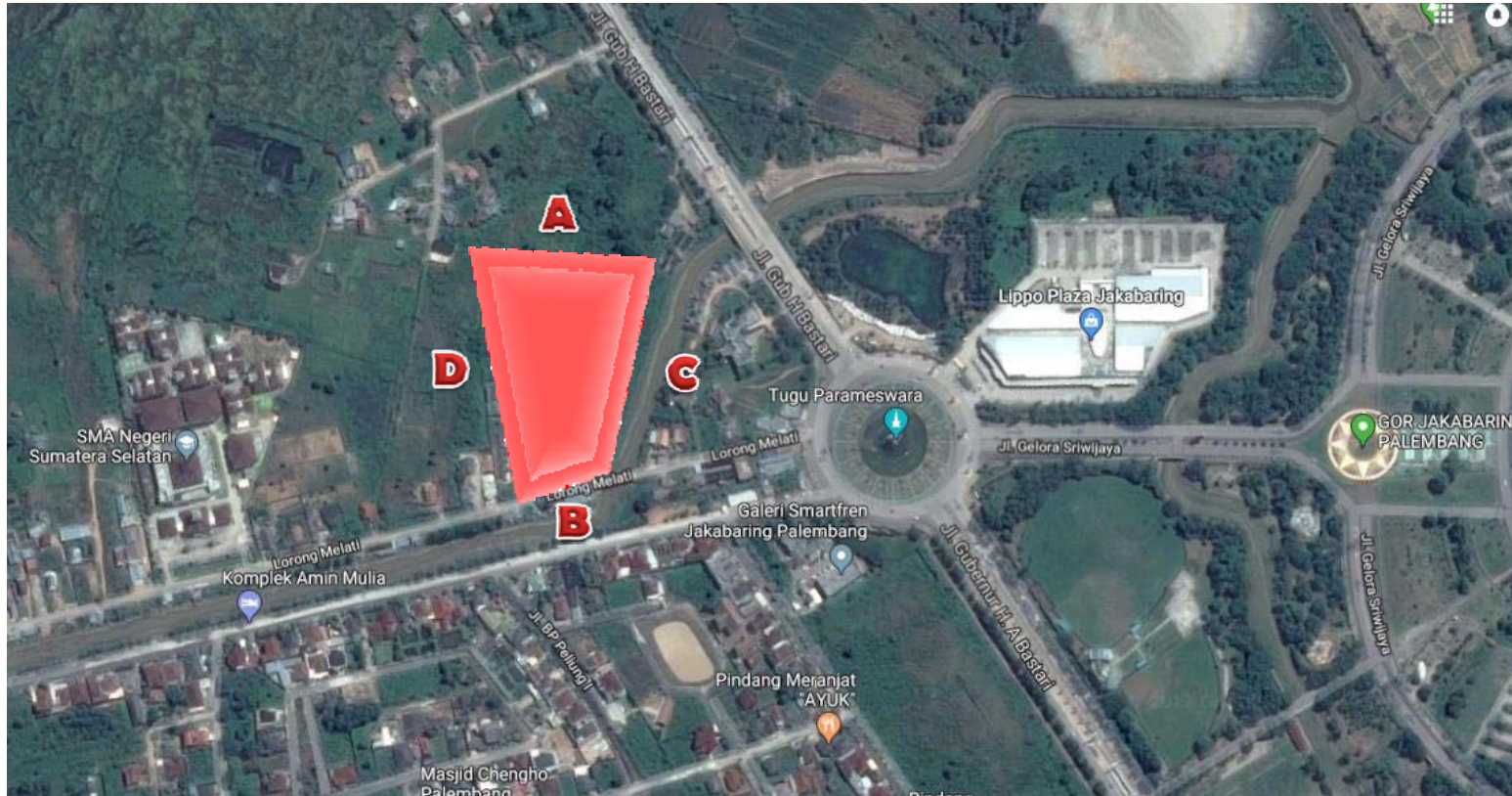
KDB : $\leq 70\%$

KLB : 8

KDH : $\geq 20\%$

Kontur : datar

Peruntukan Lahan : Perdagangan dan Jasa



- A. Batas Utara : Lahan Kosong
- B. Batas Selatan : Lorong Melati, Anakan Sungai
- C. Batas Timur : Anakan Sungai
- D. Batas Barat : Permukiman Penduduk

TINJAUAN TAPAK



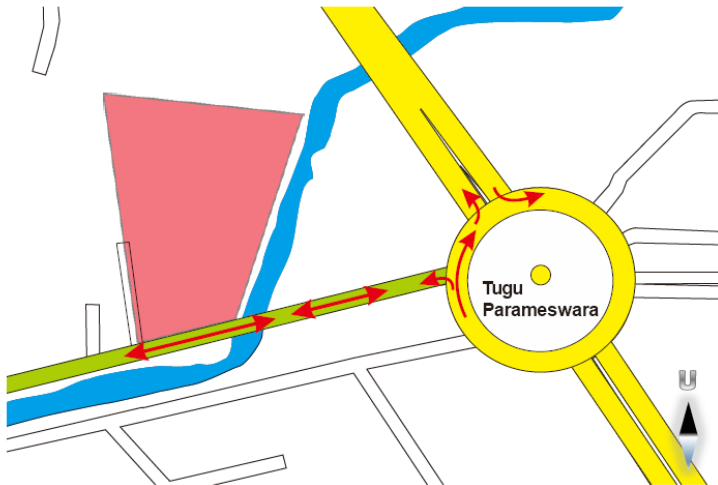
ANALISIS TAPAK

Dengan luas tapak $\pm 26.000\text{m}^2$ maka, batasan perancangan tapak berdasarkan peraturan daerah sebagai berikut:

- A. Ketinggian bangunan maksimal 8 lantai
- B. Luas bangunan maksimal 18.200 m^2 (KDB 70%)
- C. Luas area hijau minimal 5.200 m^2 (KDH 20%)
- D. Lebar sempadan jalan lingkungan $>7,5\text{m}$ dari as jalan
- E. Lebar sempadan tetangga sebesar 2 m.
- F. Lebar sempadan sungai sekurang-kurangnya 15m



SIRKULASI



Keterangan:

- Jalan Lingkungan
- Jalan Utama

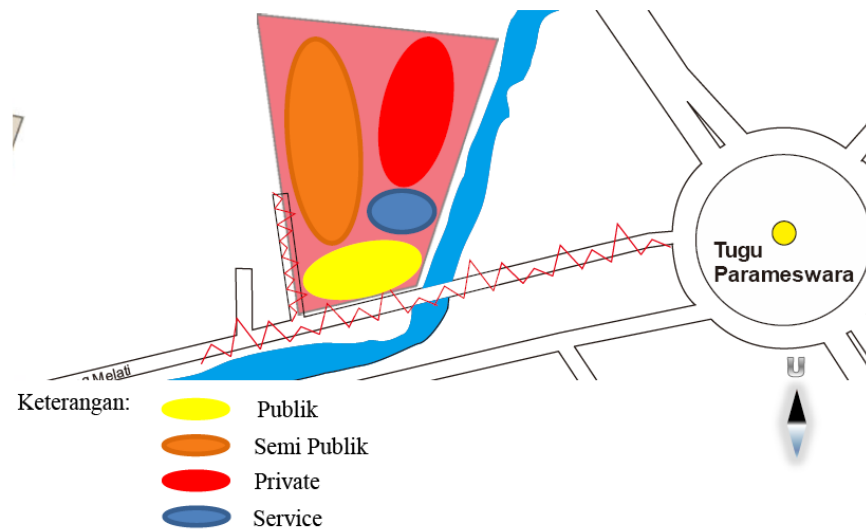
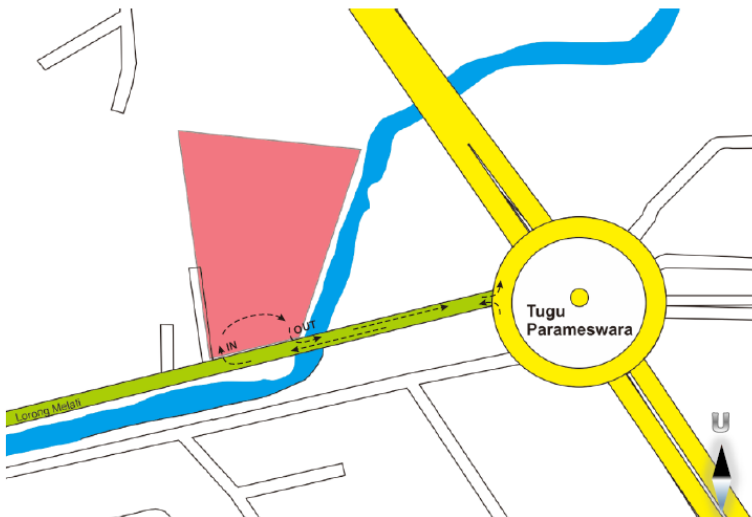
KEBISISNGAN



ANALISIS TAPAK

EKSISTING

RESPON

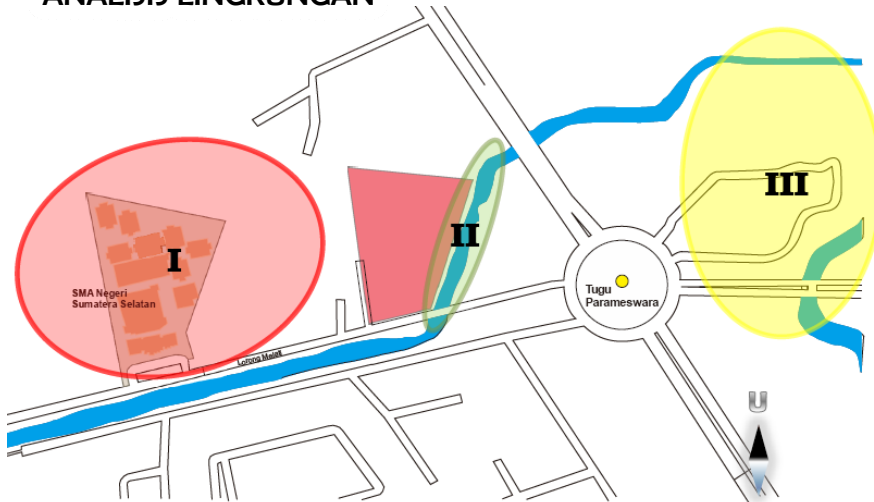


Keterangan:

- Publik
- Semi Publik
- Private
- Service



ANALISIS LINGKUNGAN



Keterangan:

I : Permukiman

II : Anakan Sungai

III : Sport Center (Stadion Gelora Sriwijaya)

Permukiman warga yang mendukung adanya suasana perkampungan untuk Kampung Kuliner Palembang

Tingkat keramaian akan meningkat sejalanannya dengan diadakannya *SEA GAMES 2018* yang akan berdampak sebagai potensi meningkatnya wisatawan di daerah ini



Arah hadap massa bangunan diusahakan menghadap ke sungai menurut peraturan RTRW 2017 dan dapat memanfaatkan sungai sebagai *view* atau pemandangan

ANALISIS TAPAK



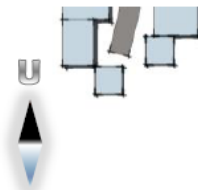
EKSISTING

RESPON



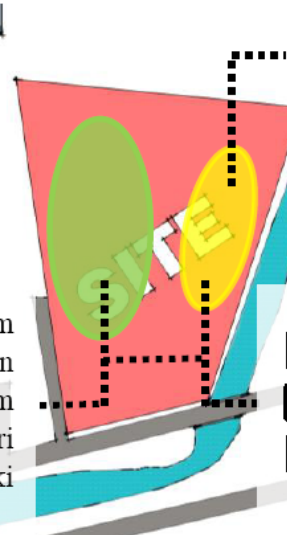
ANALISIS ORIENTASI MATAHARI

NAMA : Sally Astria- 130115058



PERKAMPUNGAN KULINER

Tidak berpengaruh besar dalam fungsi ruang ini dikarenakan banyaknya penghijauan dalam site akan menghalangi matahari sore langsung memasuki bangunan.



Cahaya matahari pagi baik untuk tempat tinggal, maka penginapan yang menjadi tempat peristirahatan seharusnya memanfaatkan kelebihanannya.



Arah hadap bangunan ke timur dan memanjang ke barat agar pencahayaan yang di dapat bangunan merata.

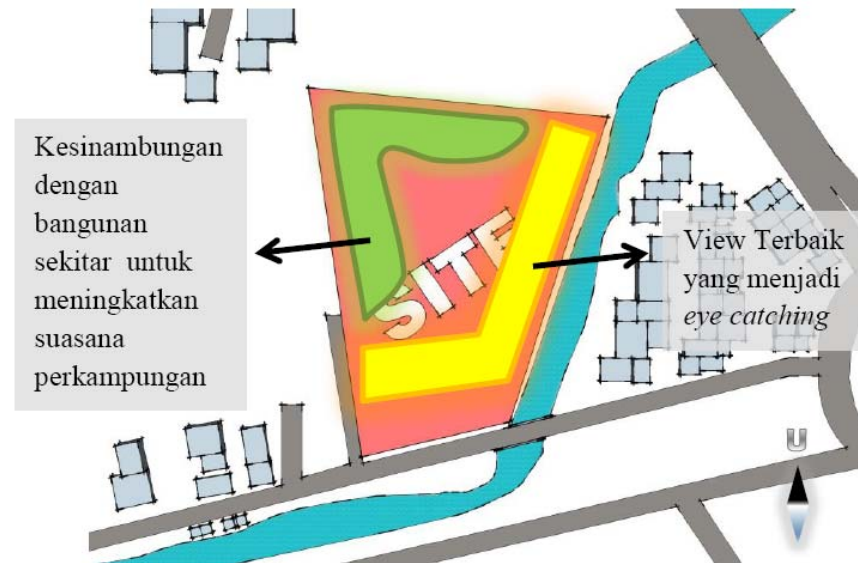
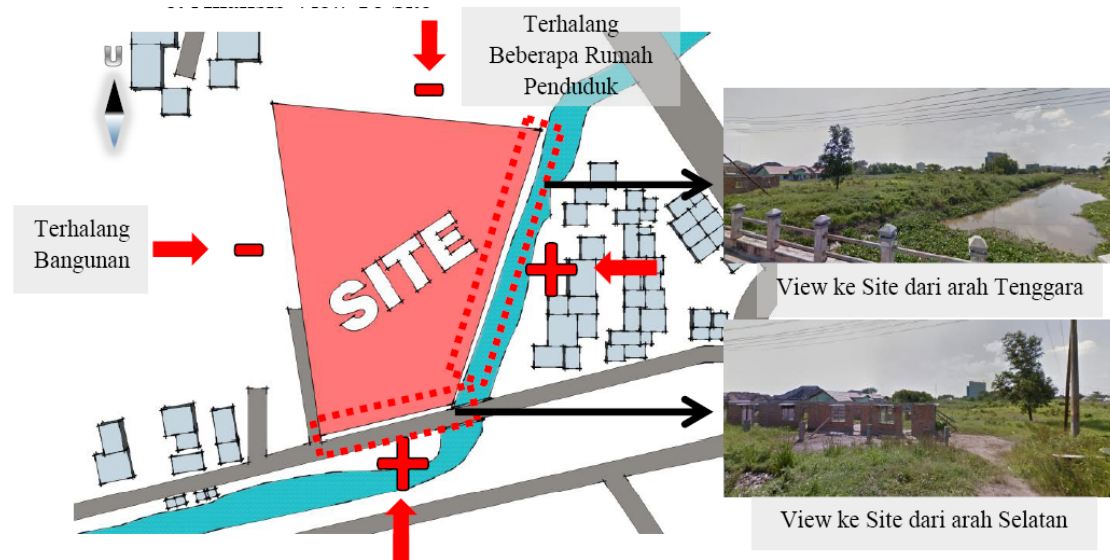
ANALISIS TAPAK

EKSISTING

RESPON



ANALISIS VIEW TO SITE



ANALISIS TAPAK

EKSISTING

RESPON



Sasaran : “ Berupa Perkampungan Palembang”

TIDAK KUMUH
TERAWAT
MENARIK

TUJUAN

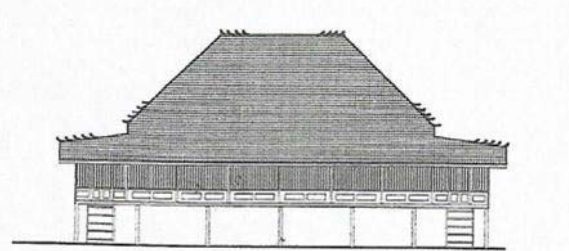
HIBURAN
PERDAGANGAN DAN JASA (PEREKONOMIAN)
PENDIDIKAN

DENGAN PENDEKATAN TRADISIONAL SUMATERA SELATAN
(PALEMBANG)

PENGHUBUNG / SIRKULASI
JERAMBAH



BANGUNAN
RUMAH LIMAS/ BARI



POLA KAMPUNG
BANYAK MASSA DAN SEDERHANA



PERWUJUDAN PALEMBANG JADUL

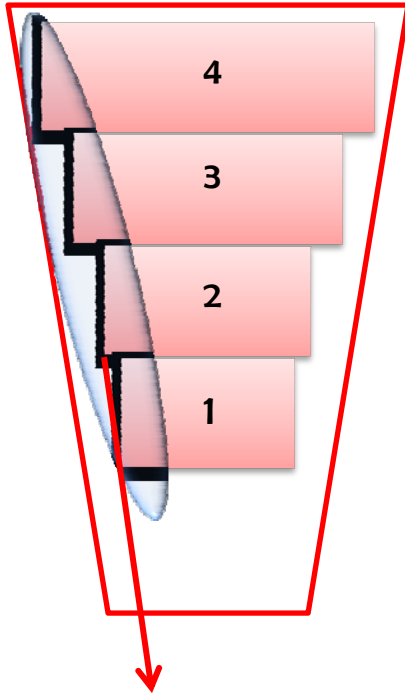
AKTIVITAS DI ATAS AIR
PERDAGANGAN TERAPUNG
OPEN SPACE :

- BERUPA RUANG PUBLIK DI DEPAN MASJID
- TANGGA RAJA UNTUK PERTEMUAN PARA PEMBESAR/ RAJA

PENERAPAN KONSEP

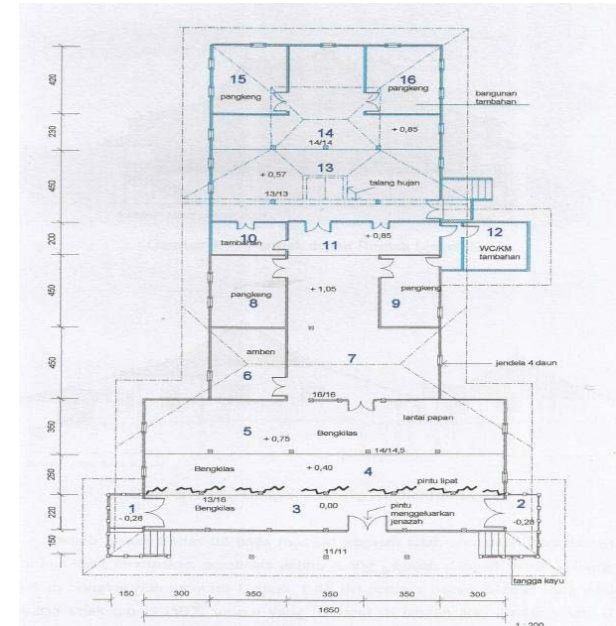
DI ATAS KOLAM
PERDAGANGAN TERAPUNG, GEROBAK DAN RUMAH MAKAN
OPEN SPACE :

- AREA JOGGING
- AREA OPEN STAGE
- PLAZA

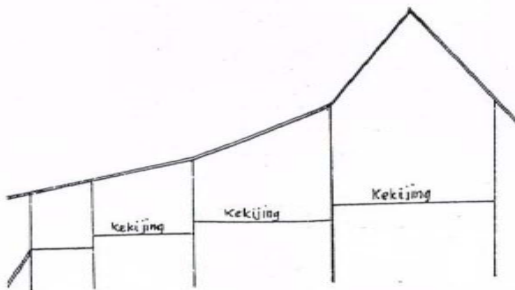


SUSUNAN FUNGSI BANGUNAN BERDASARKAN FUNGSI RUANG PADA RUMAH LIMAS

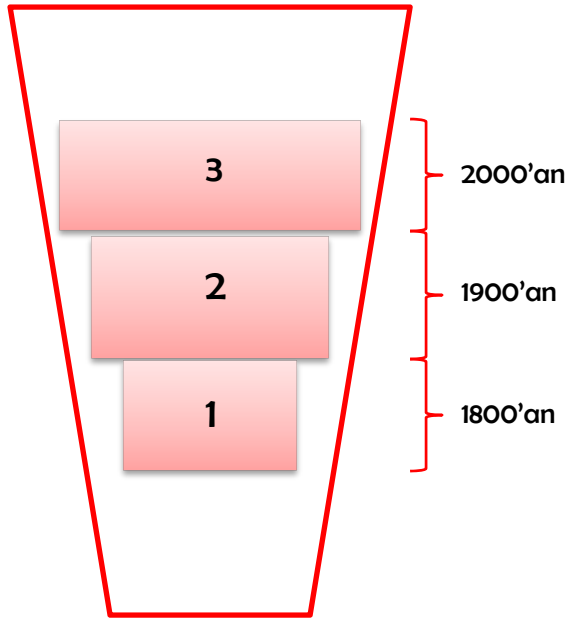
- 1 PLAZA / TEMPAT BERKUMPUL = TERAS
- 2 PONDOK-PONDOK TEMPAT MAKAN = R. KUMPUL
- 3 PUSAT KAMPONG DAN OPEN STAGE = PUSAT RUMAH/ SAKRAL
- 4 PENGINAPAN DAN PENGELOLA = TEMPAT ISTIRAHAT DAN PAWON



MENGADOPSI DARI BENTUKAN KEKIJING YANG MENGGUNAKAN SISTEM HIRARKI



No.	Susunan Ruang	Nama Ruang	Fungsi
02	1 dan 2	Garang	Teras
	3	Pagar Tenggalung	Ruang Tunggu
	4	Bengkilas Tengah	Ruang Tamu
	5	Bengkilas Atas	Ruang Tamu
	5(kiri dan kanan)	Jogan	Ruang Tamu
	6	Pangkeng	Kamar Tidur
	7	Ruang Gajah	Ruang Keluarga
	8 dan 9	Pangkeng	Kamar Tidur
	17	Ruang Keluarga	Ruang Makan
	10	Ruang Tambahan	Gudang
	11	Pawon	Dapur
	12	Ruang Tambahan	Kamar mandi
	13	Ruang Tambahan	Garang
	14	Ruang Tambahan	Ruang Duduk
	15 dan 16	Ruang Tambahan	Kamar Tidur



1 : Pedagang di atas perahu



2 : Gerobak dan bakul



3 : Rumah makan

